

PESAN-PESAN MORAL DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Deskriptif terhadap Surat Al-Fatihah)



الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

Oleh:
Kholis Muhajir, S. Ag
NIM.: 06913139

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2008

PESAN-PESAN MORAL DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Deskriptif terhadap Surat Al-Fatihah)



Oleh:
Kholis Muhajir, S. Ag
NIM.: 06913139

Pembimbing:
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

TESIS
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2008



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 478/PS-MSI/Peng./XII/2008

TESIS berjudul : **PESAN-PESAN MORAL DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Deskriptif terhadap Surat al-Fatihah)**

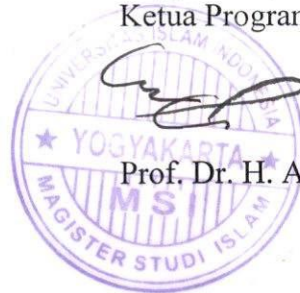
Ditulis oleh : Kholis Muhajir

N. I. M. : 06913139

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 22 Desember 2008
Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Nama : Kholis Muhajir
Tempat/tgl.lahir : Gunungkidul, 14-1-1975
N. I. M. : 06913139
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PESAN-PESAN MORAL DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Deskriptif terhadap Surat al-Fatihah)**

Ketua/Sekretaris: Dra. Rahmani Timorita Y, M.Ag

(.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

(.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(.....)

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

(.....)

UNIVERSITAS

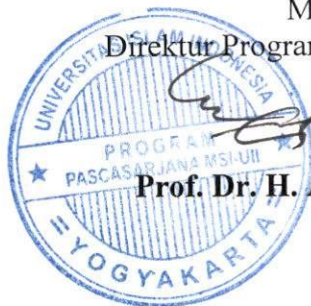
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 15 Desember 2008

Pukul : 13.00–14.00 WIB

Hasil / Nilai : **88,12 / A**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 564/PS-MSI/ND/XII/2008

TESIS berjudul : PESAN-PESAN MORAL DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Deskriptif terhadap Surat al-Fatihah)

Ditulis oleh : Kholis Muhajir

NIM : 06913139

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 11 Desember 2008

Ketua Program,

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : PESAN-PESAN MORAL DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Deskriptif terhadap Surat Al-Fatihah)

Ditulis oleh : Kholis Muhajir, S. Ag.

NIM : 06912139

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 19 November 2008
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

MOTTO

ما من شيء أثقل في ميزان المؤمن يوم القيامة من حسن الخلق.

رواه الترمذي عن أبي الدرداء

“Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (amal) seorang mukmin pada hari kiamat, melebihi akhlak yang luhur.”



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Transliterasi	Catatan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	-	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-

هـ	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>faṭḥah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
----	--------------------------------	--------------------	------------------------------

2.	<i>Faṭḥah</i> + <i>ya'</i> mati تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah</i> + <i>ya'</i> mati كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah</i> + <i>wawu</i> mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah</i> + <i>ya'</i> mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah</i> + <i>wawu</i> mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif* + *Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

memberikan ilmu dan membimbing penulis dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar.

5. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA., selaku pembimbing tesis yang telah mencurahkan tenaga, pikiran, ilmu dan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulisan tesis ini demi terwujudnya sebuah karya tulis yang baik.
6. Herni Lestari, Pengelola Perpustakaan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas peminjaman buku-buku dan literatur untuk mendukung dalam penulisan tesis
7. Bapak Drs. H. Ya'qub, M. Pd. I., Selaku Kepala MAN Wonosari, tempat penulis bertugas mengemban amanah dan mengembangkan dedikasi keilmuan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melanjutkan studi program pascasarjana di Magister Studi Islam UII Yogyakarta.
8. Kepada ayah ibu, mertua dan anak serta isteriku tercinta, yang dengan kesabaran, pengorbanan dan pengertian serta ghirahnya yang begitu mendalam, penulis dapat mengikuti program Studi S2 di Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, hanya Allah semata Yang Maha Agung lagi Maha Sempurna. Untuk itu kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan tesis sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi segenap umat Muslim agar setiap peribadatnya menjadi lebih bermakna dan berkualitas, sehingga membawa kemashlahatan bagi sesama dan menjadi rahmatan lil 'alamin.

Yogyakarta, 19 November 2008

Penulis



Kholis Muhajir, S. Ag.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أمرنا بأن نتخلق بأخلاق كريمة. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له. وأشهد أن محمدا عبده ورسوله الهادي إلى سبيل الرحمة. اللهم صل وسلم على سيدنا محمد ابن عبد الله. أما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan ma'ûnah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Dalam upaya meraih gelar Magister Studi Islam dalam konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, penulis telah berupaya untuk menyelesaikan tesis ini dengan judul : **Pesan-pesan Moral dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Deskriptif terhadap surat al-Fatihah).**

Tesis ini tidak akan terrealisasi tanpa dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun materiil ikut berjasa dalam penyelesaian tesis ini.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebaik-baiknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, Selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Asmuni, Mth, MA, Selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan sabar dan telaten telah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAKSI	xiv
Bab I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori	8
F. Metodologi Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	25
Bab II. Al-Qur'an dan Moral	27
A. Al-Qur'an	27
1. Pengertian Al-Qur'an	27

2. Isi Kandungan Al-Qur'an	30
a. Masalah Aqidah	31
b. Masalah Akhlak	33
c. Masalah Syari'at	39
3. Fungsi Al-Qur'an	41
B. Moral	44
1. Pengertian Moral	44
2. Ruang Lingkup Moral	46
3. Moral dalam Islam	48
Bab III. Gambaran Umum Surat Al-Fatihah	54
A. Karakteristik Surat Al-Fatihah	54
B. Nama-nama Surat Al-Fatihah	59
C. Fungsi Surat Al-Fatihah dalam Shalat	68
D. Surat Al-Fatihah dalam Kehidupan Muslim	72
Bab IV. Pesan-pesan Moral dalam Surat Al-Fatihah	77
A. Dimensi Ketuhanan	78
B. Dimensi Kemanusiaan	106
Bab V. Penutup	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran-saran	125
C. Penutup	126
DAFTAR PUSTAKA	127

ABSTRAK
PESAN-PESAN MORAL DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Deskriptif terhadap surat al-Fatihah)

Oleh : Kholis Muhajir

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap dasar-dasar yang dijadikan argumentasi, baik secara naqliyah maupun aqliyah yang memposisikan surat al-Fatihah sebagai surat yang harus dibaca dalam setiap rakaat shalat. Dan juga untuk mengetahui substansi surat al-Fatihah dalam membentuk karakter Muslim dengan mengungkap pesan-pesan moral yang ada dalam surat al-Fatihah. Untuk itu, tesis ini membahas tentang karakteristik surat al-Fatihah, nama-nama surat al-Fatihah, Fungsi surat al-Fatihah dalam shalat, surat al-Fatihah dalam kehidupan Muslim dan penjelasan dari Mufassir tentang ayat-ayat surat al-Fatihah

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mengungkap makna teks setiap ayat dalam surat al-Fatihah, kemudian dipaparkan kandungan setiap ayat tersebut dengan melalui beberapa pemahaman dari kitab-kitab tafsir yang ada dan dihubungkan dengan realitas sosial atau masyarakat yang berlaku.

Hasil analisis dalam tesis ini adalah bahwa surat al-Fatihah merupakan surat yang harus dibaca dalam shalat. Hal ini didasarkan pada pendapat jumhur ulama (Imam Malik, Imam Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal) yang menyatakan bahwa surat al-Fatihah harus dibaca di dalam shalat dengan dalil hadits riwayat al-A'immah al-Sittah yang berbunyi "Tidak dihitung shalat bagi orang yang tidak membaca dengan Fatihah al-Kitab". Sedangkan substansi surat al-Fatihah yang dapat diambil dari penjelasan kitab tafsir "al-Maraghi" dan "al-Mishbah" adalah tentang keimanan, rasa syukur dan qona'ah, kasih sayang, optimisme, kebersamaan dan kisah dari orang-orang yang sukses serta orang-orang yang gagal.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan nuansa baru terhadap umat Islam agar lebih memantapkan keyakinannya terhadap surat al-Fatihah sebagai surat yang harus dibaca dalam setiap rakaat shalatnya. Hasil penelitian ini juga untuk menggugah umat Islam agar tidak terbatas pada amalan rutinitas (membaca surat al-Fatihah) saja, akan tetapi agar bisa membuka cakrawala baru untuk bisa memahami apa yang telah dibaca secara rutin tersebut dan kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sumbangsih dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran penulis terhadap tuntutan dinamika masyarakat Islam Indonesia yang sedang menghadapi permasalahan dekadensi moral, melalui upaya pengkajian ajaran Al-Quran sebagai referensi dan standar moral bagi umat Islam dalam menatap dan membangun kehidupan terutama di era globalisasi ini.

Kata kunci : Al-Qur'an, moral, surat al-Fatihah dan karakter Muslim

ABSTRACT
MORAL MESSAGES IN THE HOLY KORAN
(Descriptive Analysis Research towards the sura al Fatihah)

By : Kholis Muhajir

This research attempts to reveal the foundations that are become argumentation, both naqliyah and aqliyah that position the sura al Fatihah as a sura that must be read in every unit in prayer. This research is also to find out the substance of the sura al Fatihah in forming the moslem character by revealing the moral messages that exist in it. Therefore this thesis discusses about the characteristic and names of the sura al Fatihah, function of the sura al Fatihah in prayer and in moslem life, and also the explanation of the sura a fatihah verses from mufassir, the commentators of Koran.

The analysis method used in this research is descriptive analysis method. Descriptive method is used to reveal the textual meanings of every verse of the sura al fatihah. And then they are explained through the understanding of exegesis books and related to the existing social reality.

The analysis result of this thesis is that the sura al Fatihah is a sura that must be read in prayer. This is based on the opinion of the Islamic scholars (Imam Malik, Imam Syafi'I, and Ahmad bin Hanbal) who state that the sura al Fatihah must be read in prayer. It is based on the argumentation of hadits narrated by Al A'immah al Sittah that states "It won't be counted the prayer of who do not read the sura al fatihah." The substances of the sura al Fatihah that can be taken from the exegesis of *al Maroghi* and *al Misbah* are faith, gratitude, love, optimism, togetherness, and also stories of success and failed people .

The result of this thesis is hoped to be able to give new point of view of Moslems in order to certain their faith toward the sura al Fatihah as a sura that must be read in every unit of prayer. The result is also to wake up the Moslems in order not to limit in only the routine habit (spelling the sura al Fatihah), but also being able to understand what has been read routinely, and then actualizing it in daily life.

The gift of this research is as a gift of think of the writer toward the demand of dynamic of the Indonesian Moslem society who is facing the moral decadence, trough the attempts of understanding the moral teaching of the Holy Koran as references and moral standard for Moslems in facing and building the life, especially in the globalization era.

Keywords: The Holy Koran, moral, sura al Fatihah, and Moslem character

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran al-Karīm adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril, berfungsi sebagai petunjuk (*hidāyah*) bagi seluruh manusia, sebagai penjelas (*mubayyin*) dan pembeda antara yang hak dan yang bathil (*furqān*). Al-‘Aqqād berpendapat bahwa Al-Quran disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai redaksi-Nya kepada Nabi Muhammad Saw dan diterima oleh umat Islam secara mutawatir.¹ Maksudnya, umat Islam menerima Al-Quran dari Nabi sampai saat ini tidak terputus mata rantainya, sehingga tidak ada perubahan sedikitpun sejak turunnya hingga saat ini.

Al-Quran memuat prinsip-prinsip dan seruan-seruan moral, bukan hanya dokumen hukum (*legal document*), tetapi juga mengandung sejumlah pernyataan hukum yang penting.² Yang dimaksud dengan pernyataan hukum yang penting itu adalah ayat-ayat yang berhubungan dengan perbuatan para mukallaf.

Kitab suci Al-Quran mempunyai berbagai kemukjizatan, antara lain bersifat kekal, tidak ada yang mampu menandinginya, baik dari segi susunan

¹ Abbās Mahmūd Al-‘Aqqād, *Al-Taḥkīm Farīdah Islāmiyyah*, (Beirut: Al-Maktabah Al-‘Asriyyah, t.t.), hal. 81.

² Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: University of Chicago Press, 1979), hal. 37.

kata, gaya bahasa, maupun dari segi keindahan, syariat, filsafat, ilmu pengetahuan dan perumpamaan-perumpamaan yang dikandungnya.³

Dengan kemukjizatan itu, al-Quran senantiasa sesuai dengan situasi dan kondisi, yang pada akhirnya berlaku dan dipakai sebagai pedoman hidup bagi semua manusia (*hudan li al-nās*) dan lebih spesifik lagi bagi orang-orang yang bertaqwa (*hudan li al-muttaqīn*) sepanjang zaman. Diantara isinya menjelaskan tentang seruan-seruan moral. Sebagaimana dalam surat al-Qalam ayat 4 yang dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad saw (*wa innaka la'alā khuluqin 'adzīm*),⁴ begitu pula di dalam sabda Nabi saw yang sangat populer (*innamā bu'its tu li utammima makārima al-akhlāq*).

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memperoleh kesuksesan di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, ajarannya bukan hanya untuk akhirat, Namun justeru yang lebih banyak untuk kehidupan dunia. Akhirat pada dasarnya merupakan konsekuensi atau hasil dari perbuatan di dunia (*al-dunya mazra'at al-ākhirah*).

Pada zaman ketika Nabi Muhammad saw diutus, telah terjadi kebobrokan moral pada masyarakat Arab. Sudah barang tentu yang dimaksudkan moral yang merujuk pada masa ketika Nabi mulai diutus adalah dalam pengertian yang luas, termasuk – atau bahkan terutama sekali – etika sosial. Kalau kita perhatikan, memang banyak sekali nilai-nilai ajaran moral yang terdapat dalam al-Quran. Sebagai contoh adalah *ta'āwun* (tolong menolong), amanah, tanggung

³ Muhammad Ismā'īl Ibrāhīm, *Al-Qurān wa Al-I'jāz Al-'Ilmī*, (Al-Qāhīrah: Dār Al-Fikr Al-Arabī, t.t.), hal. 12.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Cet. XII, 2001), hal. 253.

jawab dan lain-lain. Semua ini merupakan perilaku moralitas individual terhadap kehidupan sosial atau berdampak pada kehidupan sosial (beretika sosial) dengan landasan nilai-nilai ajaran Islam.

Jika kita menatap fenomena perilaku sosial kita yang mayoritas beragama Islam, masih ada persoalan besar. Kehebatan ajaran Islam, terutama dalam hal landasan moralitas masyarakat atau etika sosial, memang tidak diragukan, Namun banyak nilai-nilai tadi yang tidak terwujud dalam kehidupan sehari-hari atau dalam sistem sosial kita. Ini sebuah paradoks. Mari kita ambil beberapa contoh. Agama kita mengajarkan *al-haya' min al-īmān* (malu adalah bagian dari iman). Namun apa yang terjadi? Masyarakat kita, terlebih lagi para elit/tokohnya, lebih sering berperilaku memalukan. Kita diajari agar berperilaku *amānah*; Namun masyarakat dan para elit kita justeru sering berperilaku sebaliknya (*khiyānah*). Agama kita mengajarkan *awfu bi al-'ahd* (tepatilah janji); Namun dalam prakteknya para pemuka/elit dan masyarakat kita sering menampakkan praktek-praktek mengingkari janji. Kita mengenal adigium ushul fiqh: *dar'u al-mafsadah muqaddamun 'ala jalb al-mashālih* (menghindari mudarat atau kerusakan harus didahulukan daripada memperoleh kebaikan), Namun dalam prakteknya, kemafsadahan dan kemudaratan diobral di tengah-tengah kita.

Lewat agama kita diajari *an tahkumu bi al-'adl* (putuskanlah hukum dengan adil). Namun apa yang terjadi dalam sistem hukum kita? Masyarakat terlalu lama menunggu keadilan yang belum kunjung datang. Agama kita juga mengajarkan agar pemimpin memikirkan kebaikan dan kesejahteraan rakyatnya;

namun kita menonton drama para pemimpin kita sibuk untuk meningkatkan pendapatan mereka. Tidakkah agama kita menyuruh untuk *ta'āwanu 'ala al-birri wa al-taqwa* (saling membantu untuk kebaikan dan taqwa) dan semakin banyak mencari kawan? Namun mengapa para elit kita lebih cenderung saling menjegal dan mencari musuh serta saling membantu berbuat dosa? Bukankah menipu, mencuri, merampok, menjarah, merusak, serakah, sombong, bohong, dengki, dendam dan semacamnya (yang biasa disebut sifat *madzmumat*) dilarang oleh agama manapun? Tetapi mengapa dalam prakteknya justru sifat-sifat terkutuk itu – setidaknya sebagiannya – yang menghiasi kehidupan masyarakat kita saat ini. Sementara itu sifat-sifat terpuji (*mahmudat*) justru hanya dalam ucapan khutbah dan pengajian, dalam tulisan kitab, dalam retorika: tidak dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Padahal diantara surat dalam al-Quran yang memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting bagi umat Islam adalah surat al-Fatihah. Karena Al-Fatihah merupakan surat yang harus dibaca oleh setiap Muslim dalam setiap melaksanakan peribadatan kepada Allah (shalat), sebagaimana telah disampaikan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya: "*lā shalāta li man lam yaqra' bi fātihati al kitāb*" (tidak dianggap shalat bagi orang yang tidak membaca fātihatil kitāb/al-Fatihah). Di samping itu, surat al-Fatihah merupakan esensi al-Quran yang merangkum secara keseluruhan pesan-pesan dalam al-Quran. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam telah mampu melaksanakan secara rutinitas membaca ayat-ayat Qur'aniyyah, tetapi belum bisa memahami dan

mengaktualisasikan pesan-pesan dalam al-Quran yang telah dibacanya dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari kegelisahan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat surat al-Fatihah sebagai pembahasan pokok dalam penelitian tesis ini. Dan dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada pesan-pesan moral yang terkandung dalam surat al-Fatihah dalam membentuk karakter Muslim yang Mukmin sekaligus Muhsin.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan fenomena moralitas masyarakat kita yang mayoritas beragama Islam dan mengaitkan dengan salah satu surat dalam al-Quran yang paling sering dibaca oleh umat Islam, yakni surat al-Fatihah, maka identifikasi masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah sekitar pesan-pesan yang terkandung dalam surat al-Fatihah, dengan memunculkan pertanyaan; bagaimana pesan-pesan yang terkandung dalam surat al-Fatihah? Dari pertanyaan tersebut, penulis memberi batasan permasalahan dalam penelitian ini, dengan mengungkap identifikasi masalah yang terangkum dalam dua pertanyaan, yaitu:

1. Mengapa Surat Al-Fatihah menjadi bacaan wajib bagi setiap Muslim dalam shalat?
2. Bagaimana substansi Surat Al-Fatihah dalam membentuk karakter Muslim?

Dari dua identifikasi masalah tersebut, penulis lebih menekankan pada segi fungsi surat Al-Fatihah dan pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Dan

pada dataran tertentu, penulis juga menganalisis makna per kalimat atau per ayat yang dikaitkan dengan ayat lain dalam Al-Quran sebagai penjelas atau penegas.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pertama, untuk menjelaskan argumentasi aqliyah dan naqliyah bahwa surat al-Fatihah memuat pesan-pesan moral, dengan cara menelaah karakteristik surat al-Fatihah, nama-nama surat al-Fatihah, fungsi surat al-Fatihah dalam shalat dan surat al-Fatihah dalam kehidupan Muslim serta penafsiran surat al-Fatihah oleh beberapa Mufassir, baik yang klasik maupun yang kontemporer.

Kedua, untuk mengetahui urgensi surat al-Fatihah dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dengan moralitas manusia, khususnya kaum Muslim sebagai makhluk yang secara rutinitas membaca dan menggunakan surat al-Fatihah tersebut dalam aktivitas peribadatan sehari-hari.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, manfaat hasil penelitian adalah untuk membuktikan bahwa surat al-Fatihah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mengatur dan membimbing kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini dapat ditelusuri dengan menelaah dan menganalisa kandungan surat al-Fatihah, karena surat al-Fatihah merupakan induk atau esensi al-Quran (*ummul kitâb*).

Secara pragmatis sebagai sumbangan pemikiran penulis terhadap tuntutan dinamika masyarakat Islam Indonesia yang sedang menghadapi

permasalahan dekadensi moral, melalui upaya pengkajian ajaran Al-Quran sebagai referensi dan standar moral bagi umat Islam dalam menatap dan membangun kehidupan terutama di era globalisasi ini.

D. Telaah Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang kandungan Al-Quran dari segi tafsirnya telah banyak dilakukan, tetapi telaah ini memusatkan perhatian pada penyelidikan pesan-pesan moral dalam surah al-Fatihah. Sejauh pengetahuan penulis belum ada studi khusus tentang pesan-pesan moral yang dikandung dalam surat al-Fatihah. Kajian al-Quran tentang moral, sebenarnya sudah banyak dilakukan dan dipublikasikan, akan tetapi sifatnya adalah tematik atau maudhu'i.

Penulis hanya menemukan beberapa karya tulis yang mengkaji tentang moral dengan kajian tafsir al-Quran, seperti tulisan saudari Ating Nurhayati dalam tesisnya yang berjudul *Konsep Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Analisis terhadap Surat Al-Muzammil ayat 1 – 20)* dan dalam tesis saudari Imas Rohimah yang mengangkat tulisan *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam (Studi terhadap Pesan-pesan Lukmanul Hakim dalam Al-Quran)*.

Penulis juga menemukan tulisan yang mengkaji tentang surat al-Fatihah, akan tetapi tulisan-tulisan tersebut kajiannya adalah kajian dari segi pendidikan dan ketauhidannya. Tulisan tersebut merupakan hasil kajian yang dilakukan oleh saudara Nandang Rahmat dalam tesisnya tentang "Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Surat Al-Fatihah (Studi Deskriptif Analisis Tafsir Bi

al-Ma'tsur). Sedangkan tulisan yang mengkaji surat al-Fatihah dengan mengkhhususkan pada segi pesan moralnya, belum penulis temukan. Kalau pun ada, masih dalam dataran etika ibadah mahdhah, yaitu shalat.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian atau tulisan-tulisan yang dilakukan oleh para peneliti dan penulis terdahulu adalah sama-sama membahas moral dalam kajian al-Quran dan sama-sama membahas surat al-Fatihah dengan mendiskripsikan kandungannya serta sama-sama memusatkan perhatian pada penelitian kepustakaan.

Sedangkan perbedaannya dengan peneliti atau penulis terdahulu adalah kajiannya, artinya meskipun sama-sama membahas persoalan moral atau akhlaq dalam al-Quran, akan tetapi peneliti terdahulu memusatkan pada kajian tematik atau maudhu'i, yaitu dengan mencari ayat-ayat dalam al-Quran yang berkaitan dengan persoalan-persoalan yang diteliti, sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan pada satu surat saja dalam al-Quran, yaitu surat al-Fatihah. Kemudian perbedaannya dengan peneliti yang mengangkat surat al-Fatihah sebagai obyek penelitiannya adalah terletak pada persoalannya. Kalau peneliti terdahulu memfokuskan pada persoalan pendidikan dan ketauhidan, sedangkan pada penelitian ini, lebih menekankan pada segi pesan-pesan moralnya.

E. Kerangka Teori

1. Moral

Dalam berbagai pembahasan ilmiah atau kajian-kajian akademis, kata etika dan moral seringkali dipakai secara bersamaan. Pada dasarnya,

secara konseptual paradigmatik, kedua istilah ini mempunyai sentralitas pengertian dan obyek yang sama, yaitu sama-sama membicarakan totalitas tingkah laku manusia dari sudut pandang nilai-nilai yang baik dan yang buruk. Akan tetapi, pada dataran realitas penggunaannya, kedua istilah tersebut memiliki sedikit perbedaan dalam nuansa aplikatifnya. Moral atau moralitas dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai suatu perbuatan yang sedang dilakukan oleh seseorang, sementara etika dipergunakan sebagai kerangka pemikiran untuk mengkaji sistem-sistem nilai atau kode.⁵

Jadi, bobot muatan etika lebih bersifat refleksi teoritis – filosofis, sementara prinsip-prinsip moralitas lebih berada pada realitas tataran praktis. Dengan demikian, etika dapat disebut sebagai filsafat moral atau filsafat tingkah laku.⁶

Untuk lebih memahami persoalan di seputar istilah etika dan moral ini dan untuk kepentingan kajian lebih lanjut, perlu kiranya dikemukakan sebuah definisi tentang kedua masalah tersebut yang dibuat oleh para pakar. Hornby mendefinisikan etika sebagai seperangkat sistem yang memuat tentang prinsip-prinsip moral atau seperangkat kaidah-kaidah moral yang dipakai untuk menilai perilaku atau perbuatan seseorang.⁷

⁵ Muh. Said, *Etik Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1980), hal. 23 – 24.

⁶ Hamzah Ya'cub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hal. 14.

⁷ A. S. Hornby et al., *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1973), hal. 236 – 237.

Dalam pandangan Paul Roubiczek, moralitas adalah “*patterns of behavior based on the absolute value of the good*”⁸ (pedoman tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan yang mutlak). Jadi bidang garapan etika atau moral adalah seluruh perbuatan, totalitas tindakan atau perilaku manusia (termasuk pada tataran kultur dan struktur) dipandang dari kriteria atau patokan-patokan yang baik dan yang buruk.

Ketika akal manusia dihadapkan kepada persoalan tentang apa yang (dianggap) baik dan apa yang (dianggap) buruk sebagai tolok ukur moralitas, maka segera timbulah suatu pertanyaan yang amat pelik: apakah dasar, kriteria dan sumber-sumber yang harus dipakai untuk mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk itu? Apakah akal (rasio), intuisi atau pengalaman hidup manusia dapat dijadikan dasar atau sumber untuk mengetahui nilai-nilai yang baik dan yang buruk? Apakah nilai-nilai etika dan ukuran moralitas itu bersifat absolut (mutlak) atau bisa bersifat relatif, nisbi atau berubah-ubah sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakat dan kebudayaannya dalam suatu ruang dan waktu?

Dari sinilah barangkali muncul perdebatan-perdebatan filosofis yang berkepanjangan tentang visi, konsepsi dan persepsi pemikiran dalam lapangan etika dan moralitas. Berikut ini akan dikemukakan tentang teori-teori moral yang mengatakan bahwa ukuran moralitas itu bersifat relatif, tidak tetap dan selalu berubah-ubah. Teori-teori ini penting untuk diketahui

⁸ Paul Roubiczek, *Existensialism, for and against*, (Cambridge, 1966); dikutip dalam M. Rasjidi, *Agama dan Etika*, (Jakarta: Sinar Hudaya, 1972), hal. 14.

sebagai titik tolak untuk mengkontraskannya dengan prinsip-prinsip ajaran etika dan moral dalam Islam yang bersifat mutlak dan serba tetap.

Perbedaan orientasi, persepsi dan konsepsi yang sangat substansial di bidang moralitas telah mengakibatkan munculnya perbedaan teori-teori tentang moral itu sendiri di kalangan para filosof dan ahli pikir. Beberapa teori moral yang terkenal adalah sebagai berikut:⁹

1. Teori "*survival of the fittest*" (kelangsungan hidup bagi yang paling tepat) yang didasarkan pada paham biologi Darwin (1809-1882). Teori ini sangat mudah untuk ditolak, karena menurut teori ini, kita di dunia ini selalu bertarung dan beradu kekuatan. Kebenaran, hak dan nilai-nilai yang baik itu hanya ditentukan dan berasal dari yang paling kuat semata-mata. Visi dan pandangan ini tidak benar karena kebenaran, hak dan nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik itu bukan semata-mata ditentukan oleh yang paling kuat.
2. Teori yang berdasarkan sosiologi. Menurut teori ini, kebaikan (*goodness*) adalah bukan nilai mutlak dan setiap nilai yang baik itu dipengaruhi dan ditentukan oleh perkembangan masyarakat. Teori ini juga tidak dapat mengelak dari kenyataan bahwa kemajuan umat manusia di bidang etika selalu dipelopori oleh orang-orang yang "memberontak" terhadap masyarakat, seperti Socrates, Nabi Musa, Isa dan Muhammad saw. Jadi bukan masyarakat yang menentukan nilai, akan tetapi orang-orang besar, para ahli pikir dan para nabi.

⁹ Disarikan dari M. Rasjidi, *Agama.*, hal. 18 – 27.

3. Teori yang berdasarkan psikologi yang dipelopori oleh Sigmund Freud (1856-1939). Mazhab Freudian ini sangat terkenal dengan teorinya yang disebut “*subconscious*” (di bawah kesadaran). Menurut aliran ini, semua tingkah laku manusia timbul dari pengendapan pengalaman-pengalaman yang sudah-sudah. Kita mengakui bahwa kadar pengaruh *subconscious* ini memang ada dalam diri seseorang, tetapi apakah bobotnya sebesar yang diteorikan oleh Freud dan kawan-kawannya, sehingga tidak ada lagi ruangan bagi munculnya apa yang disebut kehendak bebas (*free will*) dalam kehidupan manusia?
4. Teori yang menyatakan bahwa moralitas itu adalah kebiasaan, adat istiadat atau tradisi, yang dapat berganti-ganti menurut keadaan, ruang dan waktu. David Hume (1711-1776), seorang empiris, mengatakan bahwa suatu tindakan itu benar jika menimbulkan persetujuan dan didukung oleh banyak orang. Teori Hume ini dapat dibantah, bahwa sering sekali mayoritas masyarakat memberi nilai tertentu kepada suatu tindakan, akan tetapi terdapat individu yang memberi nilai sebaliknya. Nilai moral bukan nilai yang ditentukan oleh mayoritas suatu minoritas.
5. Teori yang semata-mata disandarkan kepada filsafat. Teori ini berdalil bahwa suatu kode moral tertentu sama saja dengan kode moral yang lain. Masalahnya hanya menyangkut “*taste*” (rasa). Orang dapat memilih etika A dan menolak etika B. Teori ini dikemukakan oleh para *Logical Positivists* yang berpendapat bahwa hukum nilai (*value judgment*) itu sama dengan, misalnya, pernyataan “saya suka minum teh dengan gula”,

yang harus diterima tanpa mempersoalkan lagi pernyataan tersebut. Tetapi perlu dicatat bahwa ada perbedaan antara “*moral judgment*” dengan “*value judgment*”. Bertrand Russel, misalnya, mengakui bahwa ia tidak bisa menolak ajaran Nietzsche tentang konsep Superman atas dasar filsafat, karena ajaran itu merupakan “*self consistent system*” (suatu sistem yang mengandung etika). Tetapi Russel menolak ajaran Nietzsche itu karena ia tidak suka. Contoh ini memperjelas bahwa perasaan suka dan tidak suka (*like and dislike*) adalah tidak selalu identik dengan *value judgment*.

6. Teori yang dibangun atas dasar materialisme. Teori ini bertujuan untuk mencapai kebahagiaan yang sebesar-besarnya yang bisa dinikmati oleh manusia. Tetapi aliran ini tidak secara jelas mengungkapkan bagaimana bentuk dan kadar kebahagiaan (*happiness*) yang dimaksudkannya itu. Apakah kebahagiaan yang berarti mengikuti semua kehendak yang kita inginkan, mempunyai uang banyak untuk merealisasikan keinginan-keinginan kita? Jika hal ini yang kita lakukan, maka tidak mustahil banyak tindakan kita yang justru tidak memberikan kebahagiaan, bahkan banyak yang memberi hasil yang sebaliknya, yakni penderitaan. Mazhab ini disebut pula aliran utilitarianisme.
7. Teori idealis, yang mengarah pada pengakuan bahwa moral itu bersifat mutlak. Akan tetapi, pendapat tentang kemutlakan moral yang diteorikan oleh aliran ini baru sampai di pertengahan jalan, sehingga hasilnya tidak memuaskan. Mazhab ini menerima adanya tiga nilai mutlak, yaitu

kebenaran, kebaikan dan keindahan sebagai upaya untuk menegakkan humanisme dan menolak agama. Tetapi kalau kita amati pengalaman hidup kita, kita tidak dapat berhenti pada pengakuan nilai mutlak saja. Dalam saat-saat sulit, tindakan yang baik menghendaki lebih dari sekedar “moralitas” yang hanya dibangun atas konsep-konsep abstrak. Tindakan tersebut menghendaki adanya “enthusiasm”, penyerahan diri secara total dan kemauan berkorban, bahkan kalau perlu pengorbanan jiwa. Kebahagiaan semacam ini tidak dapat ditimbulkan oleh sekedar rasa ketundukan kepada aturan-aturan moral atau nilai-nilai mutlak (kebenaran, kebaikan dan keindahan), tetapi harus dimotivasi oleh sumber yang lebih dalam, yakni iman atau kepercayaan kepada Dzat yang transenden.

Suatu pertanyaan segera muncul dalam pikiran kita: mengapa terdapat teori-teori moral dengan visi dan pendirian yang berlainan? Jawabannya adalah karena para ahli pikir di lapangan etika dan moral itu mendasarkan konsepsi mereka semata-mata kepada rasio, intuisi, pengalaman dan sumber-sumber sekuler lainnya dan tidak memakai paradigma wahyu atau otoritas ajaran-ajaran Tuhan sebagai dasar pijak dan sumber nilai-nilai moral.

Penalaran, intuisi dan pengalaman hidup manusia yang serba terbatas dan relatif tidak cukup untuk dijadikan dasar acuan dan parameter untuk menetapkan keseragaman dan keuniversalan ukuran moralitas. Teoriteori moral seperti yang dikemukakan diatas lebih menyiratkan

pandangan para ahli pikir Barat yang akar-akar sosiologisnya mengacu kepada utilitarianisme, hedonisme, pragmatisme dan sekularisme. Berbeda dari teori-teori moral tadi, Islam mengajarkan nilai-nilai moral yang bersumber dari wahyu atau ajaran-ajaran Allah swt.

Sebenarnya istilah moral sangat erat kaitannya dengan istilah akhlaq dan etika, karena pengertian ketiga istilah tersebut sama-sama berkaitan dengan perilaku dan perbuatan manusia, namun diantara ketiga istilah yaitu moral, etika dan akhlaq dapat dibedakan dalam hal standar masing-masing. Moral standar pertimbangannya adalah adat kebiasaan yang bersifat umum yang tengah berlaku di masyarakat,¹⁰ sedangkan akhlaq standar pengukurannya berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunnah dan etika standarnya adalah akal pikiran (rasio).¹¹ Kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.¹² Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Quran. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam Al-Quran surat Al-Qalam ayat 4 (*wa innaka la'âlâ khuluqin 'adhîm*).¹³

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua

¹⁰ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. II, 1994), hal. 3.

¹¹ Ahmad Khariz Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Press, Cet. II, 1990), hal. 13.

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 17.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan.*, hal. 253.

melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa termasuk membaca al-Quran dan berdoa, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.¹⁴ Moral merupakan ide-ide universal tentang tindakan manusia yang baik dan wajar yang terjadi dalam masyarakat.¹⁵ Manusia di dalam perspektif Islam terdiri atas jasad dan ruh, yang mendapat perhatian secara seimbang, maka aspek amal dan iman, aspek kerja dan aspek ibadah, aspek syariat, aqidah dan tasawuf (kerohanian) serta aspek moral harus diselaraskan secara seimbang pula dalam realitas sehari-hari.

Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik. Hal ini terbukti dengan adanya persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Walaupun ada perbedaan, hanyalah terletak pada bentuk, penerapan atau pengertian yang tidak sempurna terhadap konsep-konsep moral, yang disebut *ma'ruf* dalam bahasa Al-Quran.¹⁶ Tidak ada peradaban yang menganggap baik kebohongan, penipuan atau keangkuhan. Begitu pula tidak ada manusia yang menilai bahwa penghormatan kepada kedua orang tua adalah buruk. Tetapi, bagaimana seharusnya bentuk penghormatan itu? Boleh jadi cara penghormatan kepada keduanya berbeda-beda antara satu masyarakat pada generasi tertentu dengan masyarakat pada generasi yang lain.

¹⁴ Andi Hakim Nasoetion, dkk, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, Cet. I, 2001), hal. 51.

¹⁵ Sudarsono, *Etika tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1980), hal. 123.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan*, hal. 255.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka akhlak atau moral menempati peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Hal ini bisa direnungkan melalui sabda Nabi SAW *“Yang paling memasukkan orang ke dalam surga ialah taqwa kepada Allah dan keluhuran budi”*. Juga penegasan beliau bahwa *“Tiada sesuatu apapun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat daripada keluhuran budi”*.¹⁷

Keterkaitan yang erat antara takwa dan budi luhur itu adalah juga makna keterkaitan antara iman dan amal saleh, shalat dan zakat, hubungan dengan Allah (*hablun min Allah*), bacaan takbir (lafal *Allahu Akbar*) pada pembukaan shalat dan bacaan taslim (lafal *Assalamu ‘alaikum*) pada penutupan shalat. Pendeknya, terdapat keterkaitan yang mutlak antara Ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia yang vertikal dengan Kemanusiaan sebagai dimensi hidup manusia yang horisontal.

2. Al-Quran

Al-Quran merupakan Kitab Allah yang paling sempurna, karena Al-Quran sebagai kitab penyempurna atas sederetan kitab-kitab yang turun sebelumnya dan sekaligus sebagai kitab terakhir yang diturunkan kepada Rasul-Nya, yakni Muhammad saw. Al-Quran yang secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu

¹⁷ Andi Hakim Nasoetian, dkk, *Pendidikan*, hal. 36.

tahun yang lalu yang dapat menandingi *Al-Qurān Al-Karīm*, bacaan sempurna lagi mulia itu.¹⁸

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang berlaku sepanjang zaman dan bersifat universal. Hal ini, dikarenakan Al-Quran sebagai pegangan dan pedoman hidup manusia yang mengatur berbagai persoalan manusia, baik yang berkaitan langsung dengan Sang Khāliq (*hablun min Allāh*), maupun yang berhubungan dengan sesama (*hablun minannās*). Al-Quran juga memiliki kemuliaan yang sangat agung, karena membaca Al-Quran akan dinilai ibadah di sisi Allah SWT, sekalipun tidak paham terhadap apa yang dibacanya.

Al-Quran berbeda dengan buku-buku acuan hukum yang membahas setiap subjek dalam bab terpisah. Sebaliknya al-Quran mungkin saja membahas persoalan keimanan, moral, ritual dan peraturan hukum secara sekaligus dalam satu surah yang sama. Ini memberikan kepada ajaran-ajarannya kekuatan dan daya persuasi yang lebih besar, karena semuanya dilandasi oleh keimanan kepada Allah dan keimanan kepada hari akhirat. Dengan demikian, ajaran hukum memiliki nilai sakral di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Secara kuantitatif, persoalan keimanan menempati bagian terbesar al-Quran. Persoalan moral datang berikutnya, disusul ritual dan kemudian aturan-aturan hukum. Jadi, al-Quran seluruhnya berisi kurang lebih 6200 ayat. Dari jumlah itu, hanya 100 ayat yang membahas persoalan

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan.*, hal. 3.

peribadatan. Urusan-urusan pribadi mengambil tujuh puluh ayat, hukum perdata tujuh puluh, hukum pidana tiga puluh, persoalan peradilan dan kesaksian dua puluh ayat.¹⁹ Dan jika dikaji tema-tema pokok yang terkandung dalam Al-Quran, yang menonjol dan sangat fundamental adalah ajaran akhlak, keabadian jiwa, pertanggungjawaban moral di dunia dan di akhirat serta pedoman ritual.²⁰

Dan kemurnian al-Quran tetap terjaga sampai sekarang, bahkan akan tetap terjaga sampai akhir zaman. Urutan ayat dalam setiap surah ditetapkan oleh Nabi, yang diyakini bertindak atas petunjuk langsung dari malaikat pembawa wahyu. Sarjana-sarjana Barat – dan bahkan sebagian sarjana Muslim pada masa-masa lampau berpandangan bahwa orang-orang yang melakukan kompilasi atas ayat al-Quran setelah wafatnya Nabi itulah yang menetapkan urutan surat berdasarkan perbedaan panjangnya. Namun, bukti terkuat menunjukkan bahwa semua ini dilakukan oleh Nabi yang selama bertahun-tahun membacanya menurut urutan yang berlaku sekarang ini. Para shahabat yang meneladani Nabi dan isi kandungan al-Quran tidak mungkin mengubah segala sesuatu yang mereka peroleh dari Nabi, demikian pula firman Allah yang tidak boleh diubah dengan cara apapun.²¹

3. Al-Fatihah

¹⁹ Muhammad Abdel Haleem, *Memahami Al-Quran: Pendekatan Gaya dan Tema*, penerjemah: Rofik Suhud (Bandung: Marja', Cet. I., 2002), hal. 19.

²⁰ M. Amin Aziz, *The Power of Al-Fatihah*, (Jakarta: Embun Publishing, Cet. I, 2007), hal. xxii.

²¹ Muhammad al-Zifzāf, *al-Ta'rif bi'l-qur'ān wa'l-hadīts*, (Kuwait: 1979), hal. 105.

Nama paling populer surat ini adalah surat al-Fatihah kemudian umm al-Qur'an, Umm al-Kitab dan surat al-Hamdi.²² Surat ini paling banyak dibaca oleh kaum Mukminin, mengingat setiap Mukmin wajib membaca surat ini paling sedikit 17 kali sehari semalam, belum lagi kalau mereka rajin mengerjakan shalat sunat dan ibadah-ibadah taqarrub lainnya dengan membaca surat al-Fatihah.

Surat ini terdiri dari tujuh ayat, baik bagi mereka yang menganggap basmalah sebagai satu ayat atau tidak, sebab mereka yang menganggap basmalah bukan ayat, memotong kalimat shirâth al-Ladzîna sampai akhir surat menjadi dua ayat.²³ Hal ini didasarkan pada firman Allah:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ.^{٢٤}

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung”.

Surat al-Fatihah terdiri dari 25 suku kata dan 123 huruf. Surat ini mengandung unsur pokok yang mencerminkan kandungan al-Qur'an, yaitu Tauhid, Ibadah, janji bagi mereka yang mengikuti dan ancaman bagi mereka yang berpaling atau menentangnya, kisah umat terdahulu dan jalan yang lurus/hukum dan sebagainya.²⁵

Al-Fatihah merupakan induknya al-Quran (ummul Quran), karena al-Fatihah merangkum esensi al-Quran dan esensi Islam, maka ia merupakan

²² Asyhari Marzuqi, *Targhīb al-Khāthir fi al-Qur'ān: Memikat Hati dengan al-Qur'an*, (Yogyakarta: Nurma Media Idea, cet. I, 2002), hal. 2.

²³ Ibid, hal. 2.

²⁴ Q.S. al-Hijr: 87.

²⁵ Asyhari Marzuqi, *Targhīb.*, hal. 3.

surat yang paling tepat untuk menjadi rukun shalat. Al-Fatihah telah menjadi bagian shalat sejak awal Islam dan dengan diperkenalkannya shalat lima waktu sehari-semalam pada periode dakwah Nabi di Makkah, maka surah al-Fatihah harus dibaca oleh setiap Muslim sedikitnya tujuh belas kali dalam sehari – salah satu julukan surah al-Fatihah adalah *al-sab' al-matsāni* (tujuh ayat yang sering diulang). Shalat merupakan rukun kedua Islam setelah syahadat dan karena itu wajib dilaksanakan oleh seluruh Muslim sejak awal hingga akhir hidupnya.

Konsep “pembukaan” dengan nama *fātihah* senantiasa hadir dalam kehidupan seorang Muslim. Ia telah menjadi sumber inspirasi bagi pemberian nama yang paling disukai dalam pelbagai bentuk – Fātih, Fathi, Fatūh, Fatihah – semuanya berkonotasi pembukaan. Doa pendek seperti “Semoga Allah membukakan untukmu” (*Allāh yaftah ‘alayk*) adalah bagian dari bahasa sehari-hari dan Nabi menganjurkan kita, ketika memasuki Masjid untuk melaksanakan shalat, untuk mengucapkan doa “Ya Allah, bukakanlah bagiku pintu Rahmat-Mu” (*Allāhumma iftah lī abwāb rahmatik*).²⁶ Bahkan Nabi memerintahkan kepada umatnya agar memulai setiap aktivitasnya dengan membaca ayat pertama al-Fatihah (*bismillāh*). Dan senantiasa mengakhiri setiap kegiatan atau aktivitas dengan mengucapkan *alhamdulillah* (merupakan ayat kedua surah al-Fatihah).

Untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal terhadap kandungan Al-Fatihah yang merupakan saripatinya Al-Quran, maka perlu

²⁶ Muhammad Abdel Haleem, *Memahami*., hal. 47.

adanya pendekatan pemahaman yang bisa disimpulkan dari hadits qudsi yang menyebutkan bahwa Allah swt. membagi surah Al-Fatihah menjadi dua, separuh untuk Allah dan separuh lagi untuk hamba-Nya.²⁷ Sehingga Penulis membagi surat Al-Fatihah dalam dua dimensi pembahasan, yaitu dimensi penanaman rasa takwa kepada Allah atau dimensi ketuhanan dan dimensi pengembangan rasa kemanusiaan atau dimensi kemanusiaan.²⁸

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada penelitian kepustakaan (*library research*), karena sumber datanya adalah buku-buku. Untuk keperluan tersebut dipergunakan beberapa sumber kepustakaan, baik sumber primer maupun sumber sekunder.

Sumber primer atau objek utama dalam penelitian ini adalah al-Quran surat al-Fatihah ayat 1 samapi ayat 7 dengan menggunakan dua kitab tafsirnya, yaitu *Tafsir Al-Marāghīy* dan *Tafsir Al-Mishbāh*. Kedua kitab Tafsir tersebut, dipakai untuk pedoman dalam mendeskripsikan makna setiap kata dan ayat dalam surat al-Fatihah. Penulis memilih *Tafsir Al-Marāghīy* sebagai sumber primer, karena *Tafsir Al-Marāghīy* merupakan kitab tafsir karya Mufassir Timur Tengah yang paling sederhana dan mudah dipahami diantara kitab-kitab tafsir klasik lainnya dan sekaligus mewakili kitab-kitab tafsir yang berbahasa asli Arab. Sedangkan *Tafsir Al-Mishbāh* merupakan kitab tafsir kontemporer karya

²⁷ M. Amin Aziz, *The Power*, hal. 6.

²⁸ Andi Hakim Nasoetion, dkk, *Pendidikan*, hal. 31.

Mufassir Indonesia yang paling terperinci dalam penjabaran dan penjelasannya dan sekaligus mewakili kitab-kitab tafsir yang berbahasa asli Indonesia.

Sumber sekunder adalah literatur yang berhubungan langsung dengan permasalahan, antara lain *Targhīb al-Khâthir fi al-Qurân (Memikat Hati dengan Al-Quran)* karya H. Asyhari Marzuqi, *The Power of Al-Fatihah* karya M. Amin Aziz, *Understanding Quran: Themes and Style* karya Muhammad Abdel Haleem, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* karya M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* karya M. Quraish Shihab, *Samudera Al-Fatihah* karya H. Bey Arifin, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern* karya Nurcholis Madjid et. al.

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mengungkapkan makna teks setiap ayat dalam surat al-Fatihah, kemudian dipaparkan kandungan setiap ayat tersebut dengan melalui beberapa pemahaman dari kitab-kitab tafsir yang ada dan dihubungkan dengan realitas sosial atau masyarakat yang berlaku.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, mengacu pada pemikiran Max Weber yang mengatakan bahwa, pokok penelitian bukanlah kepada gejala-gejala sosial, tetapi lebih menekankan kepada memahami makna-makna yang terkandung di balik tindakan individu yang mendorong terwujudnya gejala-gejala sosial tersebut. Juga dengan pendekatan hermeneutika yaitu suatu pendekatan penafsiran yang berangkat dari analisis bahasa dan kemudian melangkah ke analisis konteks untuk kemudian “menarik”

makna yang didapat kedalam ruang dan waktu saat proses pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan²⁹, karena obyek penelitian ini adalah teks masa silam yang memerlukan pemahaman di saat kini dan di masa yang datang. Al-Quran adalah teks masa silam sehingga memerlukan penafsiran agar senantiasa dapat dipahami dan dijamin oleh masyarakat sepanjang zaman. Metode ini digunakan untuk meneliti dan menganalisis ayat-ayat dalam surat al-Fatihah dengan beberapa kitab tafsirnya.

Di samping pendekatan di atas, oleh karena penelitian ini obyeknya adalah ayat-ayat al-Quran, maka pendekatannya memakai pendekatan ilmu tafsir. Al-Farmawai membagi metode tafsir menjadi empat macam, yaitu *tahlîlî*, *ijmâlî*, *muqâran* dan *mawdhû'î*.³⁰ Di antara empat metode tersebut yang populer adalah metode *tahlîlî*, yaitu metod tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Quran sebagaimana tercantum dalam mushaf,³¹ dan metode *mawdhû'î*, yaitu mufassir berusaha menghimpun ayat-ayat al-Quran dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan, kemudian dianalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi kesatuan yang utuh.³²

Kedua metode tersebut mempunyai kekurangan dan kelebihan. Adapun kekurangan metode *tahlîlî* ialah pembahasannya kurang konseptual dan terlalu

²⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 23-24.

³⁰ Abdul Hay al-Farmawî, *Al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Mawdhû'î*, (al-Qâhirah: Al-Hadârah al-'Arabiyyah, 1977), h. 23.

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 86.

³² *Ibid.*

panjang, sementara kelebihanannya ialah kemungkinan dapat mewujudkan pemahaman yang utuh dan komprehensif. Sedangkan kekurangan metode *mawdû'î* lebih banyak memfokuskan pembahasan kepada tema-tema tertentu, sementara kelebihanannya ialah permasalahan dibahas secara tuntas.

Dalam tulisan ini, kedua metode tersebut dipakai untuk membahas sejumlah ayat-ayat al-Quran, tetapi yang lebih banyak dipakai adalah metode *tahlili*, karena lebih sesuai dengan fokus tulisan ini yaitu mengkaji satu surat dalam al-Quran, yakni surat al-Fatihah. Sedangkan metode *mawdû'î* dipakai dalam dataran memberikan penjelasan atau penegasan terhadap penafsiran-penafsiran ayat dalam surat al-Fatihah. Metode *tahlili* digunakan secara terpadu dengan *content analysis*, karena cara kerja kedua metode ini mempunyai persamaan, keduanya yaitu menganalisis secara tuntas dan kritis tentang makna sebuah teks. Di samping itu, metode ini lebih mampu untuk menggambarkan tentang pesan-pesan moral yang terkandung dalam setiap ayat surat al-Fatihah.

G. Sistematika Pembahasan

Karya ini terdiri dari tiga bagian. Yaitu bagian pendahuluan, bagian isi dan bagian penutup. Pada bagian pendahuluan, memuat satu bab yaitu Bab I yang menjabarkan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori dan Metodologi Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

Pada bagian isi memuat tiga bab, yaitu dimulai dari Bab II tentang Al-Quran dan Moral dengan menjelaskan sub Al-Qur'an tentang masalah Pengertian

Al-Quran, kandungan umum dalam Al-Quran dan Fungsi serta peranan Al-Qur'an. Kemudian pada bagian sub yang kedua tentang Moral yang meliputi pengertian moral, ruang lingkup moral dan moral dalam Islam. Kemudian pada Bab III tentang Gambaran umum tentang surat Al-Fatihah yang menjelaskan tentang karakteristik surat Al-Fatihah, nama-nama surat Al-Fatihah, fungsi surat Al-Fatihah dalam shalat dan Surat Al-Fatihah dalam kehidupan Muslim. Sedangkan pada Bab IV tentang Pesan-pesan moral dalam surat Al-Fatihah yang dibagi dalam dua sub pembahasan yaitu mencakup tentang dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan.

Pada bagian Penutup memuat satu bab, yaitu Bab V yang merangkum dari Bab I tentang permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian ini sampai pada Bab II, III dan IV yang merupakan jawaban dari persoalan yang muncul dalam penelitian ini, sehingga pada Bab V ini memuat tentang Kesimpulan dan Saran-saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

AL-QUR'AN DAN MORAL

A. Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa (etimologi) adalah kata benda abstrak (mashdar) dari kata kerja *qara'a* yang berarti "(dia) telah membaca". Dari pengertian itu maka Qur'an berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca dengan berulang-ulang".³³ Makna Qur'an dari segi bahasa sebagaimana tersebut diatas didasarkan pada firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Qiyamah ayat: 16 – 18, yaitu:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ. إِنْ عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ.^{٣٤}

"Janganlah kamu gerakan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu".

Menurut Shubhī al-Shālīh, pengertian al-Qur'an secara bahasa dapat dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu mereka yang menuliskan kata *al-Qur'ān* dengan imbuhan huruf *hamzah* dan mereka yang tidak membubuhinya.³⁵ Termasuk kelompok pertama adalah al-Syāfi'ī, al-Farrā'

³³ Miftah Faridl dan Agus Syihabudin, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama*, (Bandung: Pustaka, cet. I, 1989), hal. 1.

³⁴ Q.S. al-Qiyamah (75): 16 – 18.

³⁵ Shubhī al-Shālīh, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Bairut: Dār al-'Ilm al-Malāyīn, cet. IX, 1977), hal. 18 – 19.

dan al-Asy'arī. Bagi al-Syāfi'ī, kata al-Qur'ān bukan pecahan dari akar kata apapun dan tidak dibubuhi *hamzah* di tengahnya. Nama tersebut memang khusus untuk al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sama dengan Taurat dan Injil. Al-Farrā' berpendapat bahwa kata al-Qur'an merupakan pecahan dari kata *qarā'in* (jamak dari *qarīnah*) yang berarti kaitan, paralel dengan keterkaitan antara ayat-ayat al-Qur'an. Dan huruf *nūn* pada kata al-Qur'an adalah huruf asli, bukan tambahan. Sedangkan al-Asy'arī dan para pengikutnya mengakarkan kata al-Qur'an dari kata *qarn* yang bermakna gabungan atau keterkaitan, lantaran surat-surat dan ayat-ayatnya saling berkaitan.³⁶

Dan yang termasuk kelompok kedua adalah al-Zajjāj, al-Lihyanī serta jamaah lainnya. Menurut al-Zajjāj, kata al-Qur'an ditulis dengan huruf *hamzah* di tengahnya berdasarkan pola *fu'lān*. Ia merupakan pecahan dari kata *qar'un* yang berarti kumpul, lantaran al-Qur'an mengumpulkan intisari kitab-kitab terdahulu.³⁷ Sedangkan al-Lihyanī mengatakan bahwa kata al-Qur'an ditulis dengan huruf *hamzah* berdasarkan pola *ghufrān*, yang merupakan pecahan dalam bentuk masdar dari kata *qara'a* yang bermakna sesuatu yang dibaca.³⁸

³⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Bairut: Dār al-Fikr, Jilid I, t.t.), hal. 87.

³⁷ Badr al-Dīn Muhammad bin 'Abdullāh al-Zarkasyī, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Bairut: Dār al-Fikr, Jilid I, 1988), hal. 278.

³⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *Al-Itqān*., hal. 87.

Menurut Shubhī al-Shālih, pendapat yang terakhir ini lebih kuat dan lebih tepat, sebab kata al-Qur'an dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdar yang paralel dengan kata *qirā'ah*, yaitu bacaan.³⁹

Sedangkan definisi Qur'an secara istilah adalah kalam Allah yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril 'alaihissalam dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat *al-Fātihah* dan ditutup dengan surat *an-Nās*.⁴⁰ Disamping itu al-Qur'an juga sebagai kitab suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.⁴¹

Al-Qur'ān al-Karīm adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril, berfungsi sebagai petunjuk (*hidāyah*) bagi seluruh manusia, sebagai penjelas (*mubayyin*) dan pembeda antara yang hak dan yang bathil (*furqān*).⁴² Al-'Aqqād berpendapat bahwa Al-Qur'an disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai redaksi-Nya kepada Nabi

³⁹ Shubhī al-Shālih, *Mabāhith*., hal. 20.

⁴⁰ Muhammad 'Ali ash-Shabuni, *at-Tibyan fi 'Ulūmil Qur'ān*, (Beirut: Maktabah al-Ghazali – Damsyiq/Muassasah Manāhilil 'Irfān, t.t)., hal. 6.

⁴¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus*, hal. 28.

⁴² Istibsyaroh, *Hak-hak*., hal. 1.

Muhammad saw dan diterima oleh umat Islam secara mutawatir.⁴³ Maksudnya, umat Islam menerima Al-Qur'an dari Nabi sampai saat ini tidak terputus mata rantainya, sehingga tidak ada perubahan sedikitpun sejak turunnya Al-Qur'an hingga saat sekarang ini. Dan umat Islam harus yakin bahwa al-Qur'an tidak akan pernah lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan, selama umat Islam tersebut ikut bersama Allah memeliharanya. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ.⁴⁴

"*Sesungguhnya Kami (Allah bersama Jibril yang diperintahkan-Nya) menurunkan Al-Qur'an dan Kami (yakni Allah dengan keterlibatan manusia) yang memeliharanya*".

2. Isi Kandungan Al-Qur'an

Dari sejarah diturunkannya al-Qur'an, dapat dijelaskan bahwa intisari atau pokok isi kandungan al-Qur'an itu meliputi, *pertama* adalah mengenai aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. *Kedua* adalah mengenai akhlaq yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif. Dan yang *ketiga* adalah mengenal syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya atau dengan kata lain al-Qur'an adalah petunjuk

⁴³ Abbās Mahmūd Al-'Aqqād, *Al-Tafkīr Farīdah.*, hal. 81.

⁴⁴ Q.S. Al-Hijr (15): 9.

bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴⁵

a. Masalah aqidah

Aqidah merupakan masalah yang menjadi pangkal pokok semuanya. Kepercayaan atau keyakinan yang mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya, yang di dalam ajaran Islam disebut iman, adalah yang menjadi sendi dasar dari segala nilai dan amal perbuatan serta perilaku manusia. Aqidah keimanan inilah yang membentuk moral (akhlak) yang pada gilirannya mengendalikan tingkah laku dan perbuatan kita. Oleh karena itu, Rasulullah saw. pada saat-saat awal kerasulannya menitikberatkan dakwahnya pada upaya meletakkan dasar yang kuat dengan menanamkan iman yang sempurna dalam lubuk hati para sahabat atau pengikutnya, yang merupakan angkatan pertama dari umatnya.⁴⁶ Dengan iman yang mantap yang menjadi aqidah yang kukuh, maka perjuangan yang penuh tantangan atau kesulitan dan memerlukan pengorbanan-pengorbanan besar dapat diselesaikan dengan sukses. Aqidah atau keimanan yang membangkitkan kekuatan moral terbukti merupakan suatu kekuatan yang dahsyat dan amat ampuh dalam perjuangan hidup manusia.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan.*, hal. 40.

⁴⁶ Abdul Majid bin Aziz Al-Zindani, et. al., *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*, (Jakarta: Gema Insani Press, cet. I, 1997), hal. 181.

Aqidah Islamiyah mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan dan iman agama-agama lain. Ciri-cirinya yang terpenting adalah:⁴⁷

1. Keterbukaan melalui persaksian (syahadat). Dengan demikian seorang Muslim senantiasa jelas identitasnya dan bersedia pula mengakui identitas orang lain (yang tidak sekeyakinan atau seagama) sebagaimana diungkapkan dalam surat al-Kāfirūn.
2. Cakrawala pandangan yang luas dengan diperkenalkannya Allah sebagai Tuhan seluruh alam (*Rabb al-‘ālamīn*), bukan Tuhan kelompok tertentu manusia; dan agama Islam adalah rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-‘ālamīn*). Demikianlah halnya dengan soal agama. Selanjutnya dalam soal kemanusiaan, diperkenalkan pula kesatuan asal-usul manusia, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Hujurat dan an-Nisa (QS. 49:13, 4:1). Sehingga dengan aqidah seperti ini, secara dini sudah mencabut akar-akar diskriminasi rasial yang banyak menimbulkan kemelaratan dalam perhubungan antar bangsa. Dan lebih jauh lagi dalam soal penciptaan alam, dikenal adanya doktrin Ahlu Sunnah wal Jamaah yang menyatakan bahwa alam (seluruh makhluk) berproses terus menerus dengan ciri kemahlukannya.
3. Kejelasan dan kesederhanaan. Sebagaimana dimaklumi bahwa pokok-pokok ajaran aqidah, baik yang menyangkut ketuhanan, kerasulan atau

⁴⁷ Ibid.

alam ghaib (akhirat dan sebagainya) sangat mudah dimengerti orang karena kesederhanaannya dan kejelasan persoalannya serta pengungkapannya yang tidak berbelit-belit.

4. Keutuhan antara iman dan Islam atau dengan kata lain keutuhan antara aqidah dan amal (perilaku dan perbuatan). Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman, dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri atau kepribadian seseorang dengan kemashlahatan masyarakat menuju kepada kesejahteraan. Aqidah mempunyai keterlibatan dalam soal-soal kemasyarakatan, sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an (surat al-Mā'ūn).

b. Masalah akhlak

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika dan moral, meskipun ketiganya memiliki kesamaan dalam hal obyeknya yakni sama-sama tertuju pada perilaku manusia. Akhlak lebih luas maknanya serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak diniah (agama) mencakup berbagai aspek, yaitu:⁴⁸

1. Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji dan agung, sehingga begitu agung sifat yang dimiliki-Nya,

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan.*, hal. 261 – 273.

sampai manusia bahkan malaikatpun tidak mampu menjangkau hakikat-Nya.

Itulah sebabnya mengapa Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk memuji-Nya. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat An-Naml ayat 93, secara tegas dinyatakan-Nya bahwa:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سِيرِكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ
بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ.⁴⁹

"Dan katakanlah, segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."

Di samping itu, bahwa semua makhluk – kecuali nabi-nabi tertentu – selalu menyertakan pujian mereka kepada Allah dengan menyucikan-Nya dari segala kekurangan. Sebagaimana telah ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 159 -160:

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ. إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ.⁵⁰

"Maha Suci Allah dari segala sifat yang mereka sifatkan kepada-Nya, kecuali (dari) hamba-hamba Allah yang terpilih."

Semua itu menunjukkan bahwa makhluk tidak dapat mengetahui dengan baik dan benar betapa kesempurnaan dan keterpujian Allah swt. Itu sebabnya mereka – sebelum memuji-Nya – bertasbih terlebih dahulu dalam arti menyucikan-Nya. Jangan sampai pujian yang mereka ucapkan tidak sesuai dengan kebesaran-Nya.

⁴⁹ QS. An-Naml (27): 93.

⁵⁰ QS. Ash-Shaffat (37): 159 – 160.

Bertitik tolak dari uraian mengenai kesempurnaan Allah, tidak heran kalau Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berserah diri kepada-Nya, karena segala yang bersumber dari-Nya adalah baik, indah, dan sempurna.

Selanjutnya, bahwa keyakinan tentang keesaan Allah antara lain berarti bahwa perbuatan-Nya esa, sehingga tidak dapat disamakan dengan perbuatan manusia, walaupun penamaannya sama. Sebagai contoh, Allah Maha Pemurah (*Rahmān*) dan Maha Penyayang (*Rahīm*). Kedua sifat ini dapat pula dinisbahkan kepada manusia, namun hakikat dan kapasitas rahmat dan kemurahan Tuhan tidak dapat disamakan dengan apa yang dimiliki manusia, karena mempersamakan hal itu akan berakibat gugurnya makna keesaan.

Jika manusia telah merasa yakin terhadap kesempurnaan Allah dan segala yang dilakukan-Nya adalah baik serta terpuji, maka Al-Qur'an memberi contoh bagaimana seharusnya seorang Muslim mengekspresikan keyakinan itu dalam ucapan-ucapannya.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ.⁵¹

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah dan apa saja bencana yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri."

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk

⁵¹ QS. An-Nisa' (4): 79.

mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أذى.⁵²

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang disertai dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima).”

Di sisi lain Al-Qur’an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Nabi Muhammad saw. – misalnya – dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain, namun dinyatakan pula bahwa beliau adalah Rasul yang memperoleh wahyu dari Allah. Atas dasar itulah beliau berhak memperoleh penghormatan melebihi manusia lain.

Al-Qur’an juga menekankan perlunya privasi (kekuasaan atau kebebasan pribadi). Hal ini bisa ditelusuri bahwa Al-Qur’an melarang seseorang memasuki rumah yang bukan miliknya sebelum meminta izin dan memberi salam kepada pemiliknya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا.⁵³

⁵² QS. Al-Baqarah (2): 263.

⁵³ QS. An-Nur (24): 27.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum kamu meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.”

Tidak wajar seseorang mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.

Yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Karena itu, ketika Misthah – seorang yang selalu dibantu oleh Abu Bakar r.a. – menyebarkan berita palsu tentang Aisyah, putrinya Abu Bakar dan banyak orang lain bersumpah untuk tidak lagi membantu Misthah. Tetapi Al-Qur’an turun menyatakan:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ
وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِيَعْفُوا وَيَلِصَفُحُوا أَلَا
تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٥٤

“Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kaum kerabat(-nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah dan hendaklah mereka memaafkan serta berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampuni kamu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Di dunia Barat, sering dinyatakan bahwa “Anda boleh melakukan perbuatan apa pun selama tidak bertentangan dengan hak orang lain”, tetapi dalam Al-Qur’an ditemukan anjuran, “Anda

⁵⁴ QS. An-Nur (24): 22.

hendaknya mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan Anda sendiri.”

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ. ٥٥

“Mereka mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri, walaupun mereka amat membutuhkan.”

Jika ada orang yang digelar *gentleman* – yakni yang memiliki harga diri, berucap benar dan bersikap lemah lembut (terutama kepada wanita) – seorang Muslim yang mengikuti petunjuk-petunjuk akhlak Al-Qur’an tidak hanya pantas bergelar demikian, melainkan lebih dari itu dan orang demikian dalam bahasa Al-Qur’an disebut *al-muhsin*.

3. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur’an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar,

⁵⁵ QS. Al-Hasyr (59): 9.

karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan kerusakan, bahkan dengan kata lain, “Setiap kerusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai kerusakan pada diri manusia sendiri.”

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْنَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ...⁵⁶
“Apa saja yang kamu tebang dari pohon (kurma) atau kamu biarkan tumbuh, berdiri di atas pokoknya, maka itu semua adalah atas izin Allah...”

Bahwa semuanya adalah milik Allah, mengantarkan manusia kepada kesadaran bahwa apa pun yang berada di dalam genggaman tangannya, tidak lain kecuali amanat yang harus dipertanggungjawabkan. Manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat.

c. Masalah syari’at

Dalam agama, syari’at merupakan ruh. Ia memainkan peran penting dalam setiap aktivitas keberagamaan. Kadang dalam sebuah statemen yang agak ekstrim dinyatakan, bahwa beragama tanpa memegang dan menjalankan syari’at adalah palsu belaka. Namun yang

⁵⁶ QS. Al-Hasyr (59): 5.

lebih berbahaya, kesalahan seorang pemeluk agama dalam memahami hakikat syari'at dapat menjerumuskan manusia ke jurang kesesatan dan kegelapan.⁵⁷

Alasan bahwa Al-Qur'an adalah hujjah atas umat manusia, dan hukum-hukumnya adalah undang-undang yang harus diikuti (ditaati) olehnya ialah bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari sisi Allah swt. dengan jalan yang pasti, tidak terdapat keraguan mengenai kebenarannya.⁵⁸

Kandungan Al-Qur'an tentang syari'at merupakan pijakan yang mengatur manusia dalam berhubungan dengan Sang Khâliq, yakni Allah swt. (*hablun min Allâh*) dan dalam berhubungan dengan sesama (*hablun min al-nâs*). Hal ini merupakan manifestasi dari rukun Iman yang terangkum dalam rukun Islam, yaitu mulai dari syahadat, shalat, puasa, zakat sampai pada haji.

Di samping ketentuan-ketentuan tersebut diatas, Al-Qur'an mengandung pula pokok-pokok masalah tentang manusia, masyarakat, sosial, ekonomi, politik, sejarah, hukum-hukum perkawinan, hukum waris, hukum perjanjian, hukum pidana, prinsip disiplin dan prinsip musyawarah, hukum perang, hukum antar bangsa-bangsa dan sebagainya.⁵⁹

⁵⁷ Muhammad Said Al-Asymawi, *Nalar Kritis Syari'ah*, Penerjemah: Luthfi Thomafi (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, cet. I, 2004) hal. v.

⁵⁸ 'Abd. al-Wahhâb Khallâf, *'Ilm Ushûl al-Fiqh*, Penerjemah: Noer Iskandar al-Barsany, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. VIII, 2002), hal. 24.

⁵⁹ Kerajaan Saudi Arabia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Madinah Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li-Thiba'at al-Mushhaf asy-Syarif, t.t.), hal. 88.

3. Fungsi Al-Qur'an

a. Sebagai Mukjizat

Mukjizat secara etimologi diderivasi dari kata al-I'jaz yang berarti lemah atau tidak mampu. I'jaz merupakan mashdar (abstract noun) dari kata a'jiza yang berarti berbeda atau mengungguli. Mukjizat dalam istilah (terma) para ulama adalah suatu hal yang luar biasa yang disertai tantangan dan tidak dapat ditandingi.⁶⁰

Al-Qur'an diturunkan supaya menjadi mukjizat, yang merupakan bukti atas kebenaran Rasul dalam mengembangkan risalah dan menyampaikan apa-apa yang diterimanya dari Tuhan. Untuk itu, Allah menurunkan Al-Qur'an yang susunan, arti, hukum-hukum dan pengetahuan yang dibawakannya mengandung unsur-unsur mukjizat.⁶¹

Mukjizat dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu *pertama* **mukjizat hissi**, mukjizat yang dapat dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dicium oleh hidung, diraba oleh tangan, dirasa oleh lidah, tegasnya dapat dicapai oleh panca indra. Mukjizat ini sengaja ditunjukkan atau diperlihatkan manusia biasa, yakni mereka yang tidak biasa menggunakan kecerdasan pikirannya, yang tidak cakap pandangan mata hatinya dan yang rendah budi dan perasaannya. *Kedua*, **mukjizat maknawi** adalah mukjizat yang tidak mungkin dapat dicapai dengan

⁶⁰ Abdul Majid bin Aziz Al-Zindani, et. al., *Mukjizat.*, hal. 19.

⁶¹ Miftah Faridl dan Agus Syihabudin, *Al-Qur'an.*, hal. 19.

kekuatan panca indra, tetapi harus dicapai dengan kekuatan “aqli” atau dengan kecerdasan pikiran.⁶²

Al-Qur’an memiliki beberapa kemukjizatan, antara lain dari segi gaya bahasanya yang khas yang tidak dapat ditiru para sastrawan Arab sekalipun, karena susunan yang indah yang berlainan dengan setiap susunan dalam bahasa Arab. Mereka melihat al-Qur’an memakai bahasa dan lafazh mereka, tetapi ia bukan puisi, prosa atau syair dan mereka tidak mampu membuat yang seperti itu (meniru al-Qur’an).

Bahasa atau kalimat-kalimat al-Qur’an adalah kalimat-kalimat yang menakjubkan, yang berbeda sekali dengan kalimat-kalimat bahasa Arab. Ia mampu mengeluarkan sesuatu yang abstrak kepada fenomena yang dapat dirasakan sehingga di dalamnya dapat dirasakan ruh dinamika. Adapun huruf tidak lain hanya simbol makna-makna, sementara lafazh memiliki petunjuk-petunjuk etimologis yang berkaitan dengan makna-makna tersebut.⁶³

Di samping segi gaya bahasanya yang khas, al-Qur’an juga memiliki keindahan uslub yang benar-benar membuat orang-orang Arab dan atau luar Arab kagum dan terpesona. Kehalusan bahasa, keanehan yang menakjubkan dalam ekspresi, ciri-ciri khas *balâghah* dan *fashâhah*

⁶² Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, Cet. 2, 2002), hal. 32.

⁶³ Ibid, hal. 33.

baik yang abstrak maupun yang kongkrit, dapat mengungkapkan rahasia keindahan dan kekudusan al-Qur'an.⁶⁴

b. Sebagai Pedoman Hidup

Al-Qur'an diturunkan supaya menjadi sumber hidayah dan petunjuk, sumber syari'at dan hukum-hukum, yang wajib diikuti dan dijadikan pegangan oleh sekalian manusia di dalam hidup dan kehidupannya. Al-Qur'an memuat tata nilai yang sempurna, mengungguli semua undang-undang yang ada, bahkan mengungguli aturan-aturan "agama" lain sekali pun.

Undang-undang al-Qur'an mengatur segala aspek kehidupan umat manusia dan kebenarannya bersifat mutlak (absolut), tidak luntur terhadap benturan-benturan masa dan tidak berkarat karena perubahan dan perkembangan keadaan tempat.

Sebagai pedoman hidup, al-Qur'an memberikan keterangan tentang identitas manusia, asal usul kehidupan dan kesudahannya, perlengkapan jasmani dan rohaninya, karakter dasar dan kecenderungannya. Al-Qur'an menjelaskan dan memisahkan jalan yang hak dari yang bathil, yang hakiki dari yang imitasi, yang baik dari yang buruk, yang adil dari yang zhalim, jalan yang menyelamatkan dari yang menyesatkan, yang melapangkan dari yang menyempitkan, yang memberikan keamanan dari yang membahayakan.⁶⁵

⁶⁴ Ibid, hal. 34.

⁶⁵ Miftah Faridl dan Agus Syihabudin, *Al-Qur'an.*, hal. 61.

Allah swt. menurunkan al-Qur'an sebagai “*nûran*”, pelita yang tidak akan pernah pudar dan sinarnya selalu menerangi kegelapan hidup umat manusia, dan sebagai “*rahmatan*”, selalu membawa manusia kepada rahmat dan ridha-Nya.

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ.⁶⁶

“Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini”.

B. Moral

1. Pengertian Moral

Istilah moral sangat erat kaitannya dengan istilah akhlaq dan etika, karena pengertian ketiga istilah tersebut sama-sama berkaitan dengan perilaku dan perbuatan manusia, namun diantara ketiga istilah yaitu moral, etika dan akhlaq dapat dibedakan dalam hal standar masing-masing. Moral standar pertimbangannya adalah adat kebiasaan yang bersifat umum yang tengah berlaku di masyarakat,⁶⁷ sedangkan akhlaq standar pengukurannya berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunnah dan etika standarnya adalah akal pikiran (rasio).⁶⁸ Kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.⁶⁹ Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Quran. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata

⁶⁶ QS. al-Jatsiyah (45): 20.

⁶⁷ Asmaran, *Pengantar*, hal. 3.

⁶⁸ Ahmad Khariz Zubair, *Kuliah*, hal. 13.

⁶⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus*, hal.

tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam Al-Quran surat Al-Qalam ayat 4 (*wa innaka la'alâ khuluqin 'adhîm*).⁷⁰

K. Bertens,⁷¹ mengungkapkan bahwa moral itu adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Pemaknaan moral seperti ini diambil oleh K. Bertens setelah menganalisis kata moral yang terdapat di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* serta mengkaitkannya dengan kenyataan saat ini. Makna yang hampir sama untuk kata moral juga ditampilkan oleh Lorens Bagus,⁷² yang mengungkapkan antara lain, menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/salah, tepat/tidak tepat atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain.

Dari definisi yang diungkap diatas tercermin, bahwa kata moral itu paling tidak memuat dua hal yang amat pokok, yakni pertama, sebagai cara seseorang atau kelompok bertingkah laku dengan orang atau kelompok lain. Kedua, adanya norma-norma atau nilai-nilai yang menjadi dasar bagi cara bertingkah laku tersebut.⁷³

Berangkat dari beberapa pengertian atau definisi tersebut di atas, maka muncullah istilah moralitas. Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan*., hal. 253.

⁷¹ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994) hal. 9.

⁷² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 672.

⁷³ Amril M., *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghîb al-Isfahani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I, 2002), hal. 17.

manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik-buruknya perbuatan manusia. Moralitas dapat obyektif atau subyektif. Moralitas obyektif memandang perbuatan semata sebagai suatu perbuatan yang telah dikerjakan, bebas lepas dari pengaruh-pengaruh sukarela pihak pelaku. Moralitas subyektif adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai perbuatan yang dipengaruhi pengertian dan persetujuan si pelaku sebagai individu.⁷⁴

2. Ruang Lingkup Moral

Berbicara tentang moral, tak dapat tidak akan menyinggung tentang manusia, yaitu tentang pribadinya dan kedudukannya. Moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu yang didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik-buruk.⁷⁵

Dan mengacu pada beberapa pengertian moral yang telah diuraikan diatas, maka kajian atau ruang lingkup moral adalah segala aktivitas atau perilaku manusia dalam berhubungan dengan yang lain, baik dengan sesama, lingkungan dan atau bahkan dengan Tuhannya. Dan perilaku atau aktivitas tersebut dilakukan secara individu maupun kelompok.

Sebagai ruang lingkup atau kajian moral, perilaku manusia sangat tergantung dan dipengaruhi oleh pribadi masing-masing. Hal ini disebabkan berhubung pada diri manusia ada daya-daya inisiatif, daya-daya kreatif. Daya-

⁷⁴ W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: CV. Remadja karya, cet. I, 1986), hal. 102.

⁷⁵ Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, t.t.), hal. 41.

daya inilah yang mendorongnya untuk berbuat. Ia berbuat dan selalu berbuat. Berbuat berarti bahwa subyek itu bergerak, berubah.⁷⁶

Sigmund Freud dalam menganalisa pribadi manusia berpendapat bahwa pribadi manusia mempunyai tiga unsur kepribadian, yaitu:⁷⁷

- a. Id adalah sumber segala naluri atau nafsu. Semuanya berada dalam alam ketidak-sadaran (bawah sadar). Tujuannya ialah pemuasan jasmaniah. Jadi yang menjadi prinsip baginya ialah kesenangan. Dia tidak mengenal nilai, terutama nilai moral, oleh karenanya ia disebut bersifat immoral.
- b. Ego ialah tempat dimana segala daya-daya yang datang dari Id maupun Superego dianalisa, dipertimbangkan, untuk kemudian ditiadakan atau ditindakkan. Dia merupakan pihak pengontrol agar keseimbangan pribadi seseorang tetap ada. Jadi disini seseorang itu sadar terhadap kemauan-kemauan Id atau Superego. Sebagai pengontrol, maka ia tak dapat tidak memperhatikan dan memperhitungkan realitas dunia luar.
- c. Superego adalah sumber segala nilai, termasuk nilai moral. Disini ia pun sebagaimana Id, berada dalam alam bawah sadar. Hanya saja ia lebih menuju k arah prinsip kesempurnaan rohaniah. Karenanya ia bersifat idiil.

Perbuatan moral yang lahir dari akal dan keinginan (desire), ternyata telah memunculkan pertentangan di antara para filsuf moral, seperti Hume dan Immanuel Kant.⁷⁸ Hume, salah seorang filsuf moral dari Inggris, sangat dikenal dengan sanggahannya terhadap pandangan yang mengatakan bahwa

⁷⁶ Ibid, hal. 42.

⁷⁷ Ibid, hal. 43.

⁷⁸ Amril M., *Etika*, hal. 233.

akal dapat menampilkan perbuatan moral, disamping itu juga adanya pertentangan antara akal dan keinginan dalam melahirkan perbuatan moral. Bagi Hume, akal itu sendiri tidak pernah dapat menjadi motif untuk setiap tindakan dari keinginan dan juga tidak akan pernah menentang keinginan untuk mengarahkan kemauan (will). Menurutnya, sumber utama motif tindakan bukanlah akal, tetapi rasa (taste), yaitu berkaitan dengan kesenangan (pleasure) dan sakit (pain),⁷⁹ sehingga dengan menempatkan dua posisi yang berbeda antara akal dan keinginan (desire) seperti ini, dapat dipahami alasan Hume yang mengatakan bahwa akal dan keinginan tidak akan pernah bertentangan.

Berbeda dengan Hume, Immanuel Kant seorang filsuf Jerman mencoba menerangkan bahwa akal dan keinginan sama-sama berperan dalam melahirkan perbuatan moral. Mengenai fungsi akal sebagai alat yang terbaik untuk meraih tujuan, Immanuel Kant sependapat dengan Hume, meskipun bagi Immanuel Kant akal memiliki peranan dalam melahirkan perilaku moral, bahkan akal tidak akan pernah tunduk pada keinginan, karena kedua kekuatan ini saling bertentangan.⁸⁰

3. Moral dalam Islam

Moral bangsa Arab sebelum masuknya Islam sangat buruk dan jelek. Para lelakinya suka berzina, berjudi, mengadu ayam, menganiaya dan mabuk-mabukan. Moral bangsa Arab pada saat itu sangat menjijikkan. Anak

⁷⁹ Kurt Baier, *The Moral Point of View: A Rational Basic of Ethics*, (London: Cornell University Press, 1969), hal. 257 – 258.

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 277.

perempuan yang baru lahir harus dibunuh atau diberikan kepada orang lain dan atau dijual. Mereka menyembah berhala yang mereka buat sendiri.

Setelah datangnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yang mengajak supaya orang-orang percaya kepada Allah dari segala sumber yang ada di alam. Nabi Muhammad saw. datang untuk menjalankan perintah Allah. Mengajak bangsa Arab untuk menyembah Allah. Namun pada mulanya bangsa Arab tidak begitu saja bisa menerima ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. tersebut. Mereka mulai mencemoohkan ajaran-ajaran yang dibawa Rasulullah. Moral bangsa Arab pada waktu itu terhadap Nabi sangat keji. Ada yang melempar dengan kotoran unta, meludahi, mencaci, menghina dan segala bentuk keburukan. Namun Nabi tidak putus asa.⁸¹

Ajaran Nabi Muhammad saw. pada awalnya ditujukan pada keluarga, kaum kerabatnya, banyak yang menentang, tetapi banyak pula yang menerima. Akhirnya ajaran Nabi dapat juga diterima oleh bangsa Arab.⁸²

Dalam agama Islam, moral baik dipandang sangat mulia. Karena moral baik merupakan perintah yang Maha Kuasa. Allah sangat membenci orang yang tidak bermoral atau beretika mulia. Beda dari agama-agama lainnya secara dogmatis ialah adanya pengakuan terhadap kekuasaan Allah swt. dan memerintahkan manusia berakhlak mulia.

Dalam ilmu sufi dibicarakan tentang perjalanan hijrah yang dilakukan oleh jiwa untuk menunggalkan (menyatukan) diri dengan Allah.

⁸¹ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 523.

⁸² Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 149 – 150.

Moral mempunyai peranan di dalam tingkatan itu, yaitu taubat, melemahkan nafsu dan menghambakan diri pada-Nya. Moral dalam *mistik pantheistic* mempunyai fungsi disiplin moral semacam *exercise* (latihan) jiwa. Akan tetapi, jika keadaan *exercise* dilaksanakan, puncak-puncak pengetahuan tercapai. Jika tercapai fana-fananya, fungsi moral lenyap bagaikan setetes air hujan di dalam samudera. Dalam mistik hubungan antara Allah dan moral manusia tidak mendapat tempat semestinya. Allah dan manusia diidentikkan secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi, di situlah hilangnya moral.⁸³

Setelah kelahiran Islam, para pengikutnya mempunyai tujuan hidup yang jelas. Tujuan hidup seorang Muslim ialah menghambakan dirinya kepada Allah, untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. Juga mencari keridhaan-Nya, hidup sejahtera lahir dan batin, dalam kehidupan masa kini maupun kehidupan pada masa yang akan datang, dengan ciri-ciri sebagai berikut:⁸⁴

- a. Keyakinannya terhadap kebenaran wahyu Allah dan sunnah Rasul-Nya, membawa konsekuensi logis sebagai standar pedoman utama bagi setiap etika atau moral yang baik. Ia memberi sanksi terhadap etika dalam kecintaan dan ketakutannya kepada Allah tanpa perasaan adanya tekanan-tekanan dari luar.
- b. Keyakinan adanya hari akhir, mendorong manusia untuk berbuat baik dan berusaha menjadi manusia sebaik-baiknya dengan pengabdian setulus-tulusnya kepada Allah.

⁸³ J. Verkuyl, *Etika Kristen I Bagian Umum*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hal. 40.

⁸⁴ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar.*, hal. 524 – 525.

- c. Keyakinan bahwa etika atau moral yang dilakukan tidak bertentangan dengan ajaran dan jiwa Islam, berasaskan al-Qur'an dan Hadits, dapat diinterpretasikan oleh ulama mujtahid dan diakui kebenaran dan kebaikannya.
- d. Keyakinan bahwa etika atau moral Islam meliputi segala segi hidup dan kehidupan manusia berdasarkan asas kebaikan dan bebas dari segala kejahatan. Islam bukan hanya mengajarkan moral, tetapi menegakkannya dengan janji dan sanksi Ilahi yang Maha Adil. Tuntutan moral Islam sesuai dengan hati nurani yang menurut kodratnya cenderung kepada kebaikan dan membenci sifat-sifat buruk.

Etika Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Etika Islam merupakan jalan hidup manusia yang paling sempurna. Menuntun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Semua itu terkandung dalam firman Allah dan Sunnah Nabi. Yaitu, sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam, hukum-hukum Islam yang mengandung pengetahuan akidah, pokok-pokok moral dan kemuliaan manusia.

Kalau ditelusuri, akan diperoleh kenyataan bahwa syari'at Islam semuanya adalah berisikan perintah (*amr*), larangan (*nahy*) maupun perizinan (*ibâhah*) terhadap perkara, dengan mana perbuatan bisa menjadi baik. Ia adalah satu-satunya agama yang meletakkan asas moralitas dengan seluruh cabangnya, yang berhubungan baik dengan Tuhan maupun dengan manusia.⁸⁵

Jadi moralitas Islamiyah mengatur peri-kehidupan manusia semasa di dunia

⁸⁵ Abdur Rahman Azam, *Ar-Risalatul – Cholidah* – pen. Muhammad Taufiq Awidlah, (Cairo: cet. II, 1964), hal. 31.

untuk hidupnya di dunia maupun persiapan ke alam akhirat. Perwujudan nilai moralitas sesuai dengan norma-norma Tuhan, oleh Islam disebut amal shaleh.

Dapatlah dimengerti mengapa sebagian besar atau kalau boleh dikatakan seluruh ajaran Nabi Muhammad saw. menjurus langsung pada moralitas. Sebab dapat dipastikan bahwa dengan bertingkah laku baik, baik terhadap Tuhan dan Rasul-Nya, diri sendiri maupun terhadap sesama makhluk, akan terwujud suatu dunia perdamaian antara seluruh bangsa.

Ditinjau dari segi ilmu jiwa, hal ini memang bisa diterima, berhubung “manusia itu dalam segala perbuatannya bagaimanapun juga mengejar sesuatu yang baik” – demikian kata Aristoteles – dan moralitas ini sesuai dengan pandangan Aristoteles juga, langsung mengena pada inti kemanusiaan, yaitu person atau pribadi.⁸⁶

Dalam kenyataan ajaran Islam sendiri, bisa dilihat bahwa rukun-rukun Islam yang berjumlah lima buah itu pun, di baliknya tersirat dasar pendidikan moral. Jadi sebelum orang benar-benar terjun melakukan ajaran Ihsan, dengan menjalankan rukun-rukun Islam tadi secara bersahaja, sebenarnya ia sudah memasuki lingkaran daerah Ihsan. Rukun Islam sebenarnya sudah mendidik manusia berlaku baik, walau masih dalam tingkat yang sederhana.⁸⁷

Tidak disangsikan lagi, sabda Nabi saw. yang menyatakan bahwa dia diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak (*innamā bu'its tu li utammima makārima al-akhlāq*), menunjukkan bahwa “rahmatan li al-

⁸⁶ N. Drijakarsa S.J., *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1964), hal. 38.

⁸⁷ Mudlor Achmad, *Etika*, hal. 130.

‘ālamīn” seperti yang disebutkan dalam surat al-Anbiyā’: 107, dimaksudkan sebagai pembimbing manusia dalam bidang moral.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ.⁸⁸

“Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Tujuan Islam untuk senantiasa memberlakukan akhlak, etika atau moral yang baik adalah agar manusia mejadi manusia yang memiliki status insan kamil. Konsep insan kamil dalam Islam merupakan suatu pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya dengan berperilaku yang baik dan tidak meninggikan dirinya sendiri maupun orang lain.⁸⁹

Karena moral atau etika Islami berstatus insan kamil merupakan suatu perbuatan yang adil, jujur, sabar, pemaaf, dermawan dan amanah.⁹⁰ Dalam akhlak, etika atau moral Islami tidak hanya membahas akhlak atau moral sesama manusia, tetapi juga membahas akhlak kepada sang Khāliq (Allah swt.) dan lingkungan (alam semesta).

⁸⁸ QS. al-Anbiyā’ (21): 107.

⁸⁹ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar.*, hal. 317.

⁹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. I, 1996), hal. 43.

BAB III

GAMBARAN UMUM SURAT AL-FATIHAH

A. Karakteristik Surat Al-Fatihah

Surat “al-Fatihah” merupakan surat yang pendek tetapi padat isinya. Surat ini diturunkan di Mekah yang terdiri dari tujuh ayat dan merupakan surat yang pertama-tama diturunkan dengan lengkap di antara surat-surat yang ada dalam al-Qur’an dan termasuk golongan surat Makkiyah.⁹¹

Surat ini disebut “al-Fatihah” (pembukaan), karena dengan surat inilah dibuka dan dimulainya al-Qur’anul Karim.⁹² Surat al-Fatihah juga sebagai alat pembuka atau kunci memahami ayat-ayat dalam batang tubuh al-Qur’an. Al-Fatihah sendiri sangat dipahami, namun sebenarnya, istilah-istilahnya secara mikro mengandung makna yang dalam atau mengandung suatu substansi makna. Sebagai keseluruhan yang mudah dipahami, maka al-Fatihah adalah ayat-ayat yang *muhkamāt*. Berhadapan dengan al-Fatihah yang *muhkamāt*, batang tubuh al-Qur’an berkedudukan sebagai ayat-ayat yang *mutasyābihāt*, yaitu ayat-ayat yang “menyerupai” yang di sini berfungsi menjelaskan ayat-ayat yang *muhkamāt*.⁹³

Al-Fatihah juga dinamakan “Ummul Qur’an” (induk al-Qur’an) atau “Ummul Kitab” (induk al-Kitab), karena dia merupakan induk bagi semua isi al-

⁹¹ Krajaan Saudi Arabia, *Al-Qur’an.*, hal. 3.

⁹² Nogarsyah Moede Gayo, *Lautan Samudra Al-Fatihah*, (Jakarta: Pustaka Ainun, 2007), hal. 77.

⁹³ M. Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Qur’an Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, cet. I, 2005), hal. 62 – 63.

Qur'an serta menjadi intisari dari kandungan al-Qur'an.⁹⁴ Dinamakan "Ummul Kitab" karena berfungsi sebagai landasan, sumber mata air atau induk referensi untuk ayat-ayat lain yang *mutasyābihāt*. Di samping juga sebagai asas, kaca mata, kaca pembesar atau mikroskop untuk melihat batang tubuh al-Qur'an. Dengan perkataan lain, al-Fatihah berfungsi sebagai paradigma untuk menyoroti ayat-ayat lain.⁹⁵

Dinamakan pula "as-Sab'ul matsany" (tujuh yang berulang-ulang), karena ayatnya tujuh dan dibaca berulang-ulang dalam shalat.⁹⁶ Hal ini akan lebih jelas manakala merujuk dan mendapatkan kembali suatu ayat yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ.⁹⁷

"Dan sesungguhnya telah Aku berikan kepadamu tujuh (ayat) yang diulang-ulang dan al-Qur'an yang agung".

M. Dawam Rahardjo memberikan hipotesisnya dalam menganalisa "as-Sab'ul matsany" yang meliputi, *pertama* adalah tujuh ayat dalam al-Fatihah itu dijelaskan secara berulang-ulang dalam seluruh isi al-Qur'an, karena yang *kedua*, al-Qur'an sebenarnya berintikan atau intisarinya tercakup dalam al-Fatihah, atau sebaliknya dapat dikatakan bahwa yang *ketiga*, isi al-Qur'an seluruhnya menjelaskan tujuh ayat dalam al-Fatihah. Sehingga yang *keempat*, tujuh ayat dalam al-Fatihah membagi habis kandungan al-Qur'an atau seluruh kandungan al-Qur'an dapat dibagi habis oleh tujuh ayat al-Fatihah, dan karena itu

⁹⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an.*, hal. 3.

⁹⁵ M. Dawam Rahardjo, *Paradigma.*, hal. 63.

⁹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an.*, hal. 3.

⁹⁷ QS. al-Hijr (15): 87.

yang *kelima*, al-Fatihah disebut al-Qur'an *in a nutshell* – al-Qur'an dalam esensi.⁹⁸

Gaya bahasa yang dipakai dalam surat al-Fatihah merupakan gaya bahasa yang selaras dengan fungsi pentingnya, baik sebagai rangkuman padat atas al-Qur'an maupun sebagai inti shalat dan peribadatan Islam. Surat ini pendek, hanya terdiri dari 29 kata dalam bahasa Arab dan terbagi ke dalam tujuh ayat pendek, bergaya prosa liris. Kalimat kedua misalnya, terdiri atas empat kata yang menjelaskan nama Allah, pujian, kekuasaan dan kedudukan Allah sebagai Tuhan Pencipta segala sesuatu. Bagian paling penting, yakni ayat kelima yang terdiri dari empat kata dalam bahasa Arab, merangkum habis keseluruhan hubungan antara seorang hamba dengan Allah: “Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan”.⁹⁹

Kata-katanya sangat sederhana dan akrab. Kualitas konsonan dan vokalnya membuat kalimat-kalimat itu tidak mungkin diucapkan secara terburu-buru, dengan sajak yang tampil pada titik-titik krusial. Ini membuat pembacanya berhenti sejenak seakan-akan memberi kesempatan bagi Allah untuk menjawab kata-kata si pembaca. Dan keunggulan nada hurufnya membuat surat ini, yang harus dibaca oleh setiap Muslim dengan latar belakang bahasa apapun, mudah dihapal dan diucapkan.¹⁰⁰

⁹⁸ M. Dawam Rahardjo, *Paradigma.*, hal. 61.

⁹⁹ Muhammad Abdel Haleem, *Memahami.*, hal. 41.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal. 42.

Dari segi isinya, surat al-Fatihah mengandung beberapa unsur pokok yang mencerminkan seluruh isi al-Qur'an, yakni:¹⁰¹

1. Keimanan, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dijumpai dalam ayat kedua di mana dinyatakan dengan tegas bahwa segala puji dan ucapan syukur atas segala nikmat itu bagi Allah, karena Allah ialah pencipta dan sumber segala nikmat yang terdapat dalam dunia ini. Di antara nikmat itu adalah nikmat menciptakan, nikmat menumbuhkan dan nikmat mendidik, sebab kata “*Rab*” dalam kalimat “*Rabbul ‘ālamīn*” bukan hanya berarti “Tuhan” dan “Penguasa”, tetapi juga mengandung arti Tarbiyah yakni mendidik dan menumbuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa segala nikmat yang dilihat oleh seorang dalam dirinya sendiri dan dalam segala alam ini berasal dari Allah swt., karena Tuhanlah Yang Maha Berkuasa di alam jagat raya ini. Penjagaan, pendidikan dan penumbuhan oleh Allah di bumi ini haruslah dipikirkan dan diperhatikan oleh manusia sedetil-detilnya, sehingga menjadi sumber berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat menambah keyakinan manusia kepada keagungan dan kemuliaan Allah, serta berguna bagi masyarakat. Oleh karena ketauhidan (keimanan) itu merupakan masalah yang pokok, maka di dalam surat al-Fatihah tidak cukup dinyatakan dengan isyarat saja, tetapi ditegaskan dan dilengkapi oleh ayat kelima, yakni “*Iyyāka na’budu wa iyyāka nasta’īn*” (hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan).

¹⁰¹ Nogarsyah Moede Gayo, *Lautan.*, hal. 77 – 78.

Janji memberi pahala terhadap perbuatan yang baik dan ancaman terhadap perbuatan yang buruk. Adapun yang dimaksud dengan “Yang menguasai hari pembalasan” yakni pada hari itu Allah yang berkuasa, segala sesuatu tunduk kepada kebesaran-Nya sambil mengharap nikmat dan takut kepada siksaan-Nya.

Hal ini mengandung arti janji untuk memberi pahala terhadap pekerjaan yang baik dan ancaman terhadap pekerjaan yang jelek. “Ibadat” yang terdapat pada ayat kelima semata-mata ditunjukkan kepada Allah, selanjutnya “na’budu” terambil dari akar kata “Ibadat”: Kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan tentang kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah swt. mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadap-Nya.

2. Hukum-hukum; jalan kebahagiaan dan bagaimana semestinya menempuh jalan itu untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, baik yang mengenai kepercayaan maupun akhlak, hukum-hukum dan pelajaran.
3. Kisah-kisah, kisah para Nabi dan kisah orang-orang dahulu yang menentang Allah. Sebagian besar dari ayat-ayat al-Qur’an memuat kisah-kisah para Nabi dan kisah orang-orang dahulu yang menentang Allah swt. Adapun yang dimaksud dengan orang yang diberi nikmat dalam ayat ini adalah para Nabi, para shiddīqīn; Shiddīqīn artinya orang-orang yang mati syahid, Shālihīn atau orang-orang yang shaleh. Juga kebalikan orang-orang tersebut diatas yakni “Orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat”, ialah golongan yang menyimpang dari ajaran Islam.

B. Nama-nama Surat Al-Fatihah

Banyak ulama yang memberikan nama untuk surat al-Fatihah ini, bahkan Abdul Karim al-Khatib mengatakan bahwa nama surat ini lebih dari seratus nama. Sementara ulama memberikan penjelasan mengapa surat al-Fatihah diberi nama dengan nama-nama tersebut. Al-Qurtubi, misalnya di dalam kitab jami'-nya (Jami' li al-Ahkam al-Quran) menyebutkan 12 nama sebagai berikut:¹⁰²

1. Ash-Shalah (الصلاة)

Hal itu dikarenakan ada hadits qudsi yang artinya, “Allah berfirman: “Saya membagi shalat antara Saya dan hamba-Ku separoh-separoh.” Perkataan shalat di sini adalah al-Fatihah, karena surat ini wajib dibaca di dalam shalat.

2. Surat al-Hamdi

Karena di dalamnya ada penyebutan lafadz (الْحَمْدُ) sebagaimana surat al-A'raf, surat al-Anfal, surat at-Taubah dan sebagainya.

3. Fatihah al-Kitab

Tidak ada perbedaan pendapat diantara para ulama dalam penamaan ini. Dinamakan Fatihah al-Kitab karena setiap kali membaca al-Qur'an dimulai dengan al-Fatihah.

4. Umm al-Kitab

Para ulama berbeda pendapat dalam nama ini. Jumhur ulama membolehkannya, tetapi sahabat Anas r.a., Imam Hasan al-Bashri dan Ibn Sirin tidak menyukainya.

¹⁰² Asyhari Marzuqi, *Targhib.*, hal. 4 – 9.

Berkata Hasan al-Bashri: “Umm al-Kitab itu untuk masalah halal haram.”

Allah berfirman:

... آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ ... (ال عمران: ٧)

“... ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur’an ...”

Sahabat Anas r.a. dan Ibn Sirin berkata: “Umm al-Kitab nama Lauh Mahfudz.” Firman Allah:

وَأِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ (الزخرف: ٤)

“Dan sesungguhnya al-Qur’an itu dalam induk al-Kitab (Lauh Mahfudz)...”

5. Umm al-Qur’an

Penamaan surat al-Fatihah dengan Umm al-Qur’an inipun ada khilaf. Jumhur membolehkan, sedangkan sahabat Anas r.a. dan Ibn Sirin tidak senang.

Namun banyak hadits shahih yang menolak pendapat kedua orang alim ini.

At-Turmudzi meriwayatkan hadits dari sahabat Abi Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

الْحَمْدُ لِلَّهِ أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي. قَالَ
التِّرْمِذِيُّ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

“Alhamdulillah adalah Umm al-Qur’an, Umm al-Kitab dan as-Sab’ al-Matsani.” Menurut at-Turmudzi hadits ini hadits hasan shahih.”

Di dalam Jami’-nya, Imam al-Bukhari berkata: “Dan al-Fatihah dinamakan Umm al-Kitab karena penulisan al-Fatihah dimulai di dalam mushhaf dan dimulai pembacaannya di dalam shalat.”

Berkata Yahya Ibn Ya’mur: “Umm al-Qura adalah Makkah, Umm al-Khurasan adalah Maraud an Umm al-Qur’an adalah surat al-Hamdu.”

Dikatakan, dinamakan Umm al-Qur'an karena al-Fatihah adalah permulaannya dan mengandung semua ilmu-ilmu al-Qur'an. Dengan ini Makkah dinamakan Umm al-Qura, Marau sebagai Umm al-Khurasan dan surat al-Hamdi sebagai Umm al-Qur'an.

6. Al-Matsani

Al-Fatihah dinamakan al-Matsani karena al-Fatihah diulang-ulang didalam setiap rakaat shalat. Ada yang mengatakan bahwa penamaan al-Matsani dikarenakan al-Fatihah dikecualikan untuk umat ini dan tidak pernah turun kepada seseorang sebelum umat Islam sebagai simpanan bagi umat.

7. Al-Qur'an al-'Adzim

Al-Fatihah dinamakan demikian karena al-Fatihah mengandung semua ilmu-ilmu al-Qur'an. Hal ini karena surat al-Fatihah itu mengandung:

- a. Pujian kepada Allah 'Azza wa Jalla dengan sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan-Nya.
- b. Perintah ibadah dan ikhlas didalamnya.
- c. Pengakuan kelemahan diri dari penunaian ibadah kecuali dengan pertolongan Allah swt.
- d. Taqarrub (pendekatan) diri kepada Allah swt. untuk memperoleh petunjuk ke jalan yang lurus, sedang orang-orang yang melanggar jalan itu akan disempurnakan pembalasannya.
- e. Keterangan tentang orang-orang yang ingkar (kafir).

8. Syifa'

Hadits ad-Darimi dari Abi Sa'id al-Khudri mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda yang artinya kurang lebih sebagai berikut: "Fatihah al-Kitab adalah obat (penawar) segala macam racun."

9. Ar-Ruqyah

Nama ini juga ada di dalam hadits sahabat Abi Sa'id al-Khudri. Dalam hadits itu antara lain dikatakan: "Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda kepada orang yang mengobati kepala kampung (yang digigit ular) dengan surat al-Fatihah: "Apakah yang membuat kamu mengerti bahwa al-Fatihah itu sebagai penawar?" Jawab orang itu: "Ya Rasulullah, sesuatu telah dimasukkan (diilhamkan) ke dalam hatiku."

10. Al-Asās

Ada orang yang mengadu kepada asy-Sya'bi bahwa lambungnya sakit, maka jawabnya: "Bacalah asas al-Qur'an (*'alaika bi asās al-Qur'ān*), yaitu Fatihah al-Kitab."

Saya mendengar Ibn 'Abbas r.a., berkata: "Segala sesuatu ada asasnya. Asas dunia ini adalah Makkah, dari Makkahlah dunia ini diratakan. Asas langit adalah *gharīban qīla gharīban*, yaitu langit ketujuh. Asas bumi ini adalah *'ajīban*, yaitu bumi ketujuh paling bawah. Asas surga-surga itu adalah surga 'Adn, yaitu pusat surga-surga, di atas 'Adn itu surga-surga dibangun. Asas neraka adalah Jahannam. Jahannam adalah neraka tingkat paling bawah. Di atas Jahannam inilah tingkat-tingkat neraka itu dibangun. Asas makhluk adalah Adam a.s. Asas para Nabi adalah Nabi Nuh a.s. Asas Bani Israel adalah Nabi Ya'qub a.s. Asas kitab-kitab adalah al-Qur'an. Asas al-Qur'an

adalah al-Fatihah dan asas al-Fatihah adalah bismillāhirrahmānirrahīm. Oleh karena itu apabila kamu sakit atau mengaduh bacalah al-Fatihah niscaya kamu akan sembuh.

11. Al-Wāfiyah (sempurna)

Nama ini dikatakan oleh Sufyan Ibn ‘Uyainah: “Hal itu karena al-Fatihah tidak boleh diparoh dan tidak boleh dipotong atau diputus. Apabila seseorang membaca surat al-Fatihah, (tetapi) separoh pada satu rakaat dan separoh yang lain pada rakaat yang lain, maka bacaan itu tidak cukup, artinya kalau al-Fatihah itu diparoh dalam dua rakaat itu tidak boleh.

12. Al-Kāfiyah (sesuatu yang mencukupi)

Berkatalah Yahya Ibn Katsir: “Hal itu karena al-Fatihah dapat mencukupi dari yang lain, sedang yang lain tidak mencukupi dari al-Fatihah. Juga adanya hadits riwayat Muhammad Ibn Khallad al-Iskandarani, bahwa Nabi saw. bersabda yang artinya kurang lebih sebagai berikut: “Umm al-Qur’an dapat menjadi ganti dari lainnya, sedang lainnya tidak dapat menjadi ganti dari al-Fatihah.”

Menurut Muhammad Hakky an-Nazily, surat al-Fatihah ini mempunyai 35 nama. Nama-nama itu ada yang diambil dari berbagai hadits Nabi tentang al-Fatihah dan ada pula nama yang ditetapkan oleh para sahabat dan tabi’in. Nama-nama tersebut adalah:¹⁰³

1. Al-Fatihah atau Fatihatul Kitab

¹⁰³ Nogarsyah Moede Gayo, *Lautan.*, hal. 30 – 34.

Artinya ialah Pembuka atau Pembuka Kitab. Dan nama ini terdapat di dalam banyak hadits sebagai yang sudah disebutkan sebelum ini.

2. Ummul Qur'an

Artinya Induk al-Qur'an. Juga nama ini terdapat dalam hadits. Berbagai macam pendapat kenapa dinamakan Ummul Qur'an. Di antaranya adalah karena al-Fatihah ini isinya dianggap sebagai keringkasan dari isi seluruh al-Qur'an.

3. Ummul Kitab

Artinya Induk Kitab. Dan nama ini juga terdapat di dalam banyak hadits. Ummul Kitab diartikan bahwa al-Fatihah mengandung semua persoalan yang terdapat di dalam al-Qur'an, yaitu Ketuhanan, Alam, Akhirat, Ibadat dan sejarah orang-orang yang terdahulu.

4. Al-Qur'an – al-'Azhim

Artinya Bacaan Agung. Nama ini juga terdapat di dalam hadits. Dinamakan bacaan Agung karena isi al-Fatihah ini semuanya mengenai masalah-masalah yang amat besar atau agung.

5. As-Sab'ul Matsany

Artinya Tujuh yang Berulang-ulang. Nama ini paling banyak tersebut di dalam hadits-hadits. Dinamakan tujuh yang berulang-ulang, karena memang jumlah ayatnya adalah tujuh dan dibaca berulang-ulang, yakni di dalam shalat lima waktu. Ada juga yang mengartikan kata-kata Matsany itu berarti 2 bagian, karena disebutkan di dalam hadits bahwa al-Fatihah itu terbagi dua. Satu bagian untuk Tuhan dan satu bagian lagi untuk manusia. Dan ada pula

yang mengartikan kata-kata Matsany itu berarti Sanjungan, karena setiap ayat dari al-Fatihah itu berisi sanjungan atau pujian kepada Allah swt.

6. Al-Kanzu

Artinya Perbendaharaan atau tempat yang penuh dengan barang-barang berharga. Nama ini terambil dari hadits: Rasulullah saw. berkata: “Allah berfirman bahwa al-Fatihah adalah suatu perbendaharaan dari perbendaharaan-perbendaharaan Arasy-Ku”.

7. Al-Waqiah

Artinya Tameng. Nama ini diberikan oleh Yahya bin Abu Katsir, karena al-Fatihah ini dapat menjaga orang-orang yang membacanya dari berbagai bahaya dan penyakit. Menurut riwayat ad-Dailamy dari Imran bin Hushain ra. Rasulullah saw. bersabda: *“Siapa yang membaca al-Fatihah dan ayat Kursi di rumahnya, tiak dapat menimpa kepadanya penyakit ‘ain dari manusia atau jin pada hari itu”*.

8. Al-Wafiah

Artinya Mencakup. Karena isinya mencakup seluruh isi al-Qur’an dan meliputi keterangan-keterangan tentang Tuhan dan manusia.

9. Al-Kafiah

Artinya Memadai. Karena al-Fatihah ini mencakup semua ayat-ayat dalam al-Qur’an dan dinamakan al-Kafiah berdasarkan sebuah hadits mursal: Rasulullah saw. bersabda: *“Ummul Qur’an dapat menjadi gantinya, tetapi surat lainnya tidak dapat menjadi penggantinya”*. Inilah mungkin sebabnya, surat al-Fatihah diistimewakan membacanya setiap kali shalat.

10. Al-Asas

Artinya Sendi atau dasar. Dinamakan dengan nama ini oleh Sufyan bin Uyainah, karena dia dianggapnya sebagai dasar dari al-Qur'an dan ayat *Bismillâhir-rahmânirrahîm* dianggapnya sebagai dasar dari al-Fatihah.

11. Fatihatul Qur'an

Artinya Pembuka al-Qur'an, karena letaknya di permulaan al-Qur'an. Atau boleh juga diartikan sebagai pintu masuk ke dalam al-Qur'an.

12. Suratun-Nûr

Artinya Surat Cahaya. Karena surat ini banyak membawa penerangan kepada manusia.

13. Suratul Hamdi

Artinya Surat pujian, karena isinya penuh dengan pujian kepada Allah swt.

14. Suratul Hamdil Ula

Artinya Surat pujian pertama.

15. Suratul Hamdil Qashwa

Artinya Surat pujian terakhir.

16. Suratud Doa

Artinya Surat yang berisi doa. Setiap kita membaca surat ini berarti kita telah berdoa.

17. Surat Ruqyah

Artinya Surat Mantera atau obat, karena dengan surat ini dapat menyembuhkan berbagai penyakit, hadits riwayat Abu Said al-Khudri.

18. Suratus Syukri

Artinya Surat Syukur, karena isinya penuh dsyukur kepada Allah swt.

19. Surat Shalah

Artinya Surat yang dibaca pada setiap melakukan sembahyang shalat.

20. Surat Syafiyah

Artinya Surat yang menyembuhkan.

21. Surat Syifa'

Artinya Surat yang mengandung kesembuhan (obat).

22. Surat Su'al

Artinya Surat yang berisi permohonan.

23. Surat Thalab

Artinya Surat berisi tuntunan (permintaan).

24. Surat Ta'limi Masalah

Artinya Surat yang mengajarkan cara berdoa, yakni dimulai dengan memuji dan merenungkan kebesaran Allah swt.

25. Suratul Munajah

Artinya Surat yang berisi bisikan terhaap Allah swt.

26. Surat Tafwidh

Artinya Surat yang berisi penyerahan diri kepada Allah swt.

27. Suratul Mukafah

Artinya Surat Imbangan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai mengimbangi terhadap harta benda orang lain (hadits).

28. Suratul Minnah

Artinya Surat yang mengandung cita-cita.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

29. Afdhalu Suwaril Qur'an

Artinya Surat yang terbaik dalam al-Qur'an.

30. Akhiru Suwaril Qur'an

Artinya Surat penutup dari al-Qur'an.

31. Azhamu Suwaril Qur'an

Artinya Surat terbesar dalam al-Qur'an.

32. Suratul Mujziyah

Artinya Surat pemberi balasan.

33. Suratul Munjiyah

Artinya Surat yang dapat membebaskan manusia dari berbagai macam kesulitan.



34. Suratul Majma'il Asma'

Artinya Surat yang mengandung Nama-nama Allah.

35. Suratul Tsaqalain

Artinya Surat Jin dan manusia.

C. Fungsi Surat Al-Fatihah dalam Shalat

Shalatliah yang memberikan kepada surat al-Fatihah peran paling penting dalam peribadatan dan kehidupan Islam. Membacanya merupakan rukun shalat, sebab Nabi bersabda: "Shalat seseorang yang di dalamnya tidak dibaca Induk al-Qur'an, tidak sah (dan dia mengulangi kata ini tiga kali), tidak sah, tidak sah, tidak sah."¹⁰⁴

¹⁰⁴ Muhammad Abdel Haleem, *Memahami*., hal. 39.

Para ulama berbeda pendapat; apakah yang harus dibaca di dalam shalat itu tertentu al-Fatihah saja atau boleh diganti dengan ayat atau surat-surat yang lain? Ulama Hanafiah memilih yang kedua yaitu, bahwa yang menjadi rukun itu membaca sesuatu dari al-Qur'an, sedang al-Fatihah itu wajib saja. Artinya diganti dengan yang lainpun boleh. Dasar mereka adalah Firman Allah ayat 20 surat al-Muzammil:

فَاقْرَأُوا مَا تَيْسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ.¹⁰⁵

“karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an.”

Sedang jumhur (Imam Malik, Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal) memilih yang pertama yaitu surat al-Fatihah harus dibaca di dalam shalat (rukun). Mereka berdalil dengan hadits riwayat al-A'immah al-Sittah:¹⁰⁶

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

“Tidak dihitung shalat bagi orang yang tidak membaca dengan Fatihah al-Kitab.”

Dalam kaitannya dengan kedudukan al-Fatihah sebagai bagian dari shalat, al-Daruqutni meriwayatkan melalui Abu Hurairah, “Barangsiapa shalat tanpa membaca Umm al-Qur'an di dalamnya, maka shalatnya *khidaj* (tiga kali), yakni tidak sempurna.”¹⁰⁷ Kemudian dikatakan kepada Abu Hurairah, “Sesungguhnya, kami shalat di belakang imam.” Abu Hurairah r.a. menjawab, “Bacalah untuk dirimu sendiri, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

¹⁰⁵ QS. al-Muzammil: 20.

¹⁰⁶ Asyhari Marzuqi, *Targhib.*, hal. 12 – 13.

¹⁰⁷ M. Amin Aziz, *The Power.*, hal. 215.

يقول الله تعالى: قسمت الصلاة بيني وبين عبدي نصفين، فنصفها لي ونصفها لعبدي، ولعبدي ما سأل، إذا قال العبد: الحمد لله رب العالمين (الفتحة: ٢) قال: حمدي عبدي، وإذا قال: الرحمن الرحيم (الفتحة: ٣) قال: أثنى عليّ عبدي، فإذا قال: مالك يوم الدين (الفتحة: ٤) قال الله: مجدي عبدي، وإذا قال: إياك نعبد وإياك نستعين (الفتحة: ٥) قال: هذا بيني وبين عبدي ولعبدي ما سأل، فإذا قال: اهدنا الصراط المستقيم * صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين (الفتحة:

٦، ٧) قال: هذا لعبدي ولعبدي ما سأل.

“Allah swt. berfirman: “Aku telah membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan hamba-Ku akan memperoleh apa yang dia minta.” Ketika hamba-Ku berkata, “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”, Allah swt. menjawab, “Hamba-Ku telah memuji-Ku.” Dan ketika dia berkata, “Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”, Allah swt. menjawab, “Hamba-Ku telah menyanjung-Ku”, dan ketika dia berkata, “Yang Menguasai Hari Pembalasan”, Allah swt. menjawab, “Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku” – dan dalam riwayat lain Dia berfirman, “Hamba-Ku telah tunduk kepada kekuasaan-Ku.” Dan ketika hamba itu berkata, “Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan”, Allah menjawab, “Ini adalah antara Aku dan hamba-Ku dan hamba-Ku akan memperoleh yang dia minta.” Dan ketika hamba itu berkata, “Tunjukilah kami jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (jalan) mereka yang tersesat”, Allah menjawab, “Ini adalah untuk hamba-Ku dan hamba-Ku akan memperoleh apa yang dia minta.”

Ini menunjukkan bahwa surat al-Fatihah merupakan pengalaman luar biasa bagi peribadatan, yang melibatkan orang-orang beriman dan Allah pada setiap bagiannya. Seorang Muslim yang membaca ayat-ayat pendek ini, mengetahui bahwa Allah menjawab setiap kalimat yang diucapkannya. Seorang

¹⁰⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (al-Maktabah asy-Syamilah versi 2.0, <http://www.almeshkat.com>), hal. 35.

Mukmin yang mengulangi ucapan “Yang Menguasai Hari Pembalasan; hanya kepada Engkau kami menyembah” – maka Nabi menegaskan bahwa amal perbuatan yang pertama diperiksa/diaudit pada Hari Pembalasan adalah shalat.

Permohonan “Tunjukilah kami jalan yang lurus” membuat shalat fardhu menjadi signifikan dalam kehidupan orang-orang beriman, mengingat mereka berulang kali memohon diberi petunjuk dalam keimanan, moral dan dalam hal-hal lainnya yang bersifat praktis. Ini membuat surat al-Fatihah menjadi sangat penting, baik sebagai permohonan maupun perlengkapan untuk memohon dan mengikuti jalan yang benar.

Dalam shalat mereka, orang-orang beriman melihat diri mereka sendiri sebagai bagian dari keseluruhan umat manusia – bahkan seluruh makhluk – yang berada di bawah pemeliharaan Allah, *rabbul-‘alamīn* (Tuhan semesta alam). Mereka berdoa agar dapat menjadi bagian dari golongan hamba Allah yang telah memperoleh anugerah nikmat sejak permulaan adanya alam ini dan di masa depan; agar diberi petunjuk, bersama-sama dengan hamba-hamba Allah yang telah dibimbing menuju jalan yang lurus. Ini bukan hanya jalan kaum Muslim, pengikut Muhammad, sebagaimana firman Allah swt:

وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ١٠٩

“Dan Kami tunjuki keduanya (Musa as. dan Harun as.) ke jalan yang lurus.”

Dengan melalui surat al-Fatihah, Kaum Muslim memohon agar bisa berada bersama mereka (orang-orang terdahulu yang shaleh), ditegaskan kembali di akhir shalat dengan ucapan: “Keselamatan semoga tercurah kepada kami dan

¹⁰⁹ QS. ash-Shāffāt (37): 118.

kepada hamba-hamba Allah yang shaleh.” Ini diikuti dengan doa lain agar rahmat Allah dicurahkan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, dengan ucapan: “... sebagaimana telah Engkau beri anugerah rahmat kepada Ibrahim dan keluarganya *fil-‘ālamīn* (di antara seluruh manusia).” Keesaan Allah memperoleh penekanan di seluruh bagian surat ini: dalam ibadah, pujian, Nama-nama dan sifat-sifat, dan kedudukannya sebagai satu-satunya Dzat yang layak disembah dan dimintai pertolongan. Sebaliknya, bagian penegasan dan permohonan diletakkan dalam bentuk jamak, bukan tunggal, sehingga seandainya seorang individu berdoa untuk dirinya sendiri, maka dia akan tetap berada dalam perspektif golongan orang-orang beriman.

Teolog Muslim dan ahli tafsir al-Qur’an Fakhruddin al-Razi (606/1209) mengungkapkan hal ini dengan bagus, “Dengan begitu orang beriman berkata kepada Allah: “Aku telah mendengar Nabi-Mu bersabda, ‘Bersatu adalah rahmat dan bercerai adalah kesedihan, karena itu jika aku bermaksud memuji-Mu, kusebutkan pujian setiap orang, dan jika aku ingin beribadah kepada-Mu, kusebutkan ibadah setiap orang, dan jika aku ingin memohon petunjuk, kumintakan petunjuk untuk setiap orang, dan jika aku berdoa agar dijauhkan dari orang-orang yang tertolak, aku menjauh dari setiap orang yang dimurkai dan tersesat.”¹¹⁰

D. Surat Al-Fatihah dalam Kehidupan Muslim

Mengingat kedudukannya sebagai surat pertama al-Qur’an dan bagian terpenting dalam shalat Muslim, maka surat ringkas ini memainkan peranan yang

¹¹⁰ Muhammad Abdel Haleem, *Memahami.*, hal. 41.

sangat luas dalam kehidupan Muslim. Ia merupakan bagian pertama al-Qur'an yang dipelajari anak-anak dan menjadi titik mula pendidikan mereka. Keberkahan surat al-Fatihah selalu dicari dalam pelbagai kesempatan kehidupan kaum Muslim. Sebelum melangsungkan akad pernikahan, ketika kedua mempelai telah bersepakat, mereka mengadakan upacara pembacaan surat al-Fatihah untuk rangkaian upacara tersebut – dan ini menjadi pembuka bagi proses pernikahan. Bersandar kepada pembacaan surat al-Fatihah dalam setiap kegiatan diyakini memiliki konsekuensi-konsekuensi penting. Dalam transaksi bisnis, ia mempunyai fungsi serupa: ia dibacakan karena kekuatan pengikatnya, dan karena keberkahannya bagi pihak-pihak yang bertransaksi. Sebelum menempuh ujian, para pelajar biasa membaca surat al-Fatihah guna memperoleh kekuatan dan harapan akan keberhasilan.



Nama lain surat al-Fatihah adalah *al-Syāfiyah* (Penyembuh) dan *al-Kāfiyah* (Pemberi Kecukupan). Ketika dengan sungguh-sungguh memohon kepada Allah bagi penyembuhan orang sakit atau meringankan suatu kesulitan, kaum Muslim bersandar kepada pembacaan surat al-Fatihah. Bahkan setelah kematian seseorang, surat al-Fatihah tetap dibacakan untuk memohon rahmat bagi ruh orang yang meninggal dunia. Bahkan pada kenyataannya, upacara pemakaman di beberapa negeri Timur Tengah, disebut sebagai “pembacaan surat al-Fatihah”. Ketika orang-orang membicarakan seseorang yang telah meninggal – atau bahkan telah lama meninggal – mereka bisa membaca *Fātihah lirūhihī* (untuk ruhnyanya). Ketika meminta anugerah rahmat dari orang-orang suci, orang

membaca surat al-Fatihah dan kemudian memohon kepada Allah agar mengabulkan doa mereka, dengan wasilah orang suci tersebut.¹¹¹

Dan menurut Muhammad Abduh, bahwa kandungan al-Fatihah mencakup lima prinsip, yakni prinsip tauhid, janji dan kabar gembira, ibadah, penjelasan tentang jalan menuju kebahagiaan dan cara menempuhnya serta terakhir prinsip sejarah atau kisah-kisah.¹¹²

Manusia yang memiliki kelima prinsip tersebut di dalam dirinya, berarti dia telah menggolongkan dirinya sebagai seorang Muslim yang hampir lengkap. Karena kelima prinsip yang ada dalam kandungan al-Fatihah itu sudah mendekati keseluruhan ajaran Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an. Tak boleh ada satu prinsip pun yang dikurangi. Alasannya, karena hal itu hanya akan membuat keislaman seseorang menjadi cacat, bahkan bisa menjuruskannya kepada kekufuran.

Ruh Tauhid pada konkritnya adalah keyakinan pada Dzat ke-Esa-an Allah yang akan membawa kesadaran batin dan kesadaran diri Muslim Mukmin pada "asma'ul husna", pada kekuatan dan kekuasaan Allah yang Maha Perkasa dan segala kemahasempurnaan-Nya. Keyakinan pada sifat ke-Esa-an yang membawa kesadaran batin dan kesadaran diri dan kemudian pada pembentukan cara berpikir, sikap, perilaku, tindakan pribadi dan sosial yang menuju pada kesatuan umat dalam visi dan misinya, menuju pada kesatuan dan keterpaduan kebijakan-kebijakan yang menyangkut kepentingan publik pada keterpaduan hubungan antara manusia perorangan, masyarakat, alam dan Allah yang Maha

¹¹¹ Ibid., hal. 47.

¹¹² M. Amin Aziz, *The Power.*, hal. 276.

Kuasa. Ruh dan jiwa Tauhid yang demikianlah yang menjiwai prinsip lainnya yaitu beribadah, jalan lurus dan janji-janji Allah.

Seorang Mukmin Muslim dalam beribadah, melakukan ibadah *mahdhah* apakah syahadatain, shalat, puasa, berzakat dan naik haji, ataukah ibadah *ghairu mahdhah*, segala ikhtiar dan usaha, bahkan berjihad, berjuang berusaha keras, yang dilakukannya dalam alam ini, atau apakah ia memelihara anggota keluarganya, melakukan bisnis dan kegiatan ekonomi lainnya, bermasyarakat dalam kegiatan sosial, berpolitik, berbudaya dan lain sebagainya. Ia meneladani cara berpikir, sikap dan perilaku pembuat sejarah, dari orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah swt.

Beribadah secara demikian termasuk dengan niat berjihad secara Khusyuk dan sangat sungguh-sungguh sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya antara lain karena mengikuti contoh teladan mereka yang mendapat nikmat akan membuahkan Pertolongan Gaib dalam bentuk suatu strategi dan teknik berusaha, metode mengartikulasikan, merancang strategi operasional yang nyaris Barakah, efektif dan efisien, sehingga mampu mewujudkan kinerja yang maksimal menuju jalan lurus, yaitu Jalan-Nya yang lurus. Jalan yang lurus itu dalam bentuk kongkretnya berwujud dalam kondisi Muslim Mukmin yang lebih baik, lebih sempurna, lebih dekat kepada “*takhallaqu bi akhlāqillāh wa takhallaqu bi akhlāqirrasūl*”.

Jalan lurus yang dicapai demikian itu akan dengan sendirinya membawa kearah Janji Allah, kebun kenikmatan di kehidupan dunia ini menuju ke negeri yang baka di Yaumul Akhir nanti. Pengertian kebun kenikmatan itu

adalah kebun kehidupan yang jauh dari “maghdhūb”, yakni contoh-contoh kehidupan mereka yang dimurkai, penganjur nafsu materialisme, Yahudisme, sistem ekonomi ribawi, kapitalisme dan imperialisme global. Kebun kenikmatan kehidupan itu juga jauh dari “dhāllīn”, yaitu contoh kehidupan Abu Jahal, Abu-Lahab dan sebangsanya, para kafir pembangkang ajaran Tauhid Allah, yang meracuni pemikiran manusia dan meruntuhkan moral.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

PESAN-PESAN MORAL DALAM SURAT AL-FATIHAH

Paradigma al-Fatihah ini penulis susun dengan pendekatan pemahaman yang penulis simpulkan dari hadits qudsi yang menyebut bahwa Allah swt. membagi surat al-Fatihah menjadi dua, separuh untuk Allah dan separuh lagi untuk hamba-Nya. Dari sini penulis kemudian membagi al-Fatihah ke dalam dua dimensi, yakni dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan.

Dimensi-dimensi ini merujuk pada hadits qudsi yang telah disebutkan pada bab sebelumnya yang secara tekstual berbicara tentang shalat, tetapi pada hakikatnya ia berbicara tentang al-Fatihah, karena yang diungkap di dalamnya adalah ayat-ayat dari surat al-Fatihah.

Jika kita menyebutkan dimensi ketuhanan, memang benar kita dengan khusyuk mempersembahkan dzikir atau bacaan kita itu untuk Allah swt., tetapi kita juga memahami bahwa Allah memaksudkan ibadah kita atau bacaan yang kita persembahkan itu adalah untuk kebahagiaan umat manusia juga. Jadi, pengertian dimensi di sini tidak diskrit. Tidak potong habis. Sewaktu kita membacakan “segala puji bagi Allah”, penulis memahaminya Allah mengajarkan demikian itu agar manusia menyadari bahwa ia harus mewujudkan kehidupan diri, keluarga dan masyarakatnya yang terpuji di dunia ini memuji kehidupan yang terpuji di akhirat nanti.

Dimensi ketuhanan dari surat al-Fatihah tercakup dalam ayat 1 hingga awal ayat 5. Hal ini, bukan berarti ayat 1 sampai awal ayat 5 tidak mengandung

dimensi kemanusiaan, karena sebenarnya seluruh ayat al-Qur'an diturunkan untuk manusia agar menjadi pedoman dalam hidupnya. Hanya saja stressing dalam ayat 1 sampai awal ayat 5 surat al-Fatihah adalah pada dimensi ketuhanan. Begitu pula akhir ayat 5 sampai ayat 7 merupakan dimensi kemanusiaan. Dan hal ini, tidak berarti dalam akhir ayat 5 sampai ayat 7, tidak ada dimensi ketuhanannya, melainkan stressingnya lebih terfokus pada dimensi kemanusiaan, meskipun pada hakikatnya seluruh ayat surat al-Fatihah adalah dimensi ketuhanan.

Dan tidak ada salahnya kalau penulis menggunakan kedua dimensi tersebut dalam pembahasan surat al-Fatihah. Hal ini dimaksudkan agar nantinya dalam merinci dan menganalisis pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat surat al-Fatihah tidak menimbulkan kerancuan dalam pemahaman. Sehingga ada kejelasan yang muncul dalam pesan-pesan setiap ayat surat al-Fatihah sesuai yang diformulasikan dalam tesis ini.

A. Dimensi Ketuhanan

1. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi¹¹³ dalam kitab tafsirnya "al-Maraghi" menjelaskan bahwa kata *al-ismu*, dalam bahasa Arab berarti kata yang menunjukkan suatu dzat seperti Muhammad, manusia dan lain sebagainya. Atau bisa menunjukkan kepada sesuatu yang bersifat maknawi, misalnya ilmu, adab dan lain sebagainya.

Allah swt. telah menganjurkan kepada kita agar mensucikan nama Allah ketika membaca al-Qur'an. Karenanya, Allah berfirman:

¹¹³ Ahmad Musthafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghīy*, (Bairut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabiy, Juz I, t.t.), hal. 27 – 29.

فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ...¹¹⁴

“dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu ...”

Di dalam menyebut nama Allah diharuskan adanya keterlibatan hati dan lisan – di dalam rangka mengingat keagungan dan kebesaran Allah serta nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya. Akan halnya menyebut nama Allah dengan lisan berarti mengucapkan “Asmāul Husnā”, sekaligus memuji dan menyatakan rasa syukur kepada Allah. Juga berarti memohon pertolongan kepada Allah agar memberi kekuatan untuk melaksanakan perbuatan sesuai dengan ketentuan syari’at. Sebab, seluruh perbuatan yang tidak dimulai dengan menyebut nama Allah, berarti tidak diakui syari’at.

Allāh adalah isim ‘alam, khusus ditujukan kepada yang wajib di sembah secara benar. Nama ini tidak boleh digunakan untuk selain Allah. Pada masa Jahiliyyah, jika bangsa Arab ditanya mengenai siapakah yang menciptakan bumi dan langit, mereka memberikan jawaban “Allah”. Dan jika mereka ditanya apakah “tuhan” Lata dan ‘Uzza dapat menciptakan suatu seperti Allah, mereka akan menjawab, “tidak”.

Kata *Ilah*, adalah isim (nama) yang ditujukan setiap yang disembah *haq* maupun *batil*. Kemudian, kata ini banyak di gunakan untuk sesembahan yang *haq*.

Al-Rahmān al-Rahīm, dua kata ini berasal dari kata *Rahmān* yang artinya suatu gejolak jiwa yang penuh dengan perasaan kasih sayang terhadap

¹¹⁴ QS. al-Baqarah (2): 198.

lainnya. Kemudian kata ini dipakai untuk Allah. Berarti Allah bersifat *Rahmān* dan *Rahīm*.

Kata *Rahmān*, pengertiannya menunjukkan kepada dzat yang menunjukkan bukti-bukti Rahmah – berupa kenikmatan-kenikmatan dan kebajikan-kebajikan. Sedang kata *Rahīm*, menunjukkan sumber rahmah, dan Rahim menunjukkan sifat yang tetap ada pada Allah.

Apabila Allah disifati dengan sifat *Rahmān*. Hal ini dipahamkan secara bahasa bahwa Allah itu adalah Pemberi kenikmatan. Tetapi sifat *Rahmān* ini tidak bisa dipaham wajib bagi Allah untuk selamanya. Tetapi jika setelah sifat *Rahmān* itu Allah disifati dengan sifat *Rahīm*, maka dapat diketahui bahwa Allah mempunyai sifat yang tetap dan selamanya, yakni *Rahīm*. Sebagai bukti adalah kasih sayang yang berlaku selama-lamanya. Kedua sifat ini pun mempunyai pengertian lain dengan yang dinisbatkan kepada makhluk.

Dengan demikian, menuturkan kata *Rahīm* setelah kata *Rahmān* merupakan bukti bahwa Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada seluruh hamba secara tetap. Sebab sifat-sifat tersebut selalu mengiringi Allah untuk selamanya. Hal ini pun dapat diketahui berdasarkan susunan bahasa yang menunjukkan *dawām* (tetap) dan *istimrār* (terus-menerus).

Allah swt. memulai firman di alam kitab-Nya dengan menyebut nama-Nya melalui kata-kata *Bismillāh* yang memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya agar membuka seluruh pekerjaan dengan membaca *Bismillāh*. Di dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa,

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَمْ يُبْدَأْ بِاسْمِ اللَّهِ فَهُوَ آتِرٌ.

“Setiap pekerjaan baik yang tidak dimulai dengan menyebut nama Allah, maka pekerjaan itu terpotong (tidak sempurna)”.

Jadi, makna Bismillah itu ialah, “saya memulai pekerjaan dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (*Bismillāhir-Rahmānir-Rahīm*). Saya mengerjakan pekerjaan ini karena perintah Allah dan untuk Allah – bukan untuk diriku atau kepentingan nafsuku”.

Bisa juga diartikan bahwa kekuatan yang ada pada diriku untuk melakukan perbuatan itu adalah dari Allah. Jika tidak ada Allah, maka tak ada kekuatan pada diriku, bahkan saya pun takkan berbuat apapun. Saya tidak akan melakukan perbuatan di atas nama diriku. Tetapi saya akan memulainya dengan menyebut nama Allah. Sebab, saya senantiasa memohon kekuatan dan pertolongan hanya kepada Allah. Jika tidak ada pertolongan dan kekuatan Allah, maka mustahil aku bisa melakukan perbuatan ini. Dengan demikian makna bacaan Basmalāh yang ada pada awal al-Qur’an, mencakup seluruh isi al-Qur’an berupa hukum, syariat, akhlak, pendidikan dan nasihat adalah demi Allah dan dari Allah serta siapapun tidak boleh ikut di dalamnya.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab¹¹⁵ dalam kitab tafsirnya “Al-Mishbāh” dijelaskan bahwa Allah memulai kitab-Nya dengan Basmalah dan memerintahkan Nabi-Nya sejak dini pada wahyu pertama untuk melakukan pembacaan dan semua aktivitas dengan nama Allah, *Iqra’ Bismi Rabbika*, maka tidak keliru jika dikatakan bahwa Basmalah merupakan pesan pertama

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, cet. IX, 2007), hal. 11 – 24.

Allah kepada manusia; pesan agar manusia memulai setiap aktivitasnya dengan nama Allah.

Memulai dengan nama Allah adalah adab dan bimbingan pertama yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya: *Iqra' Bismi Rabbika*. Permulaan itu sesuai dengan kaidah utama ajaran Islam yang menyatakan bahwa Allah adalah *al-Awwal wa al-Ākhir wa azh-Zhāhir wa al-Bāthin/Dia yang Pertama dan Dia pula yang Terakhir, Dia Yang nampak dengan jelas (bukti-bukti wujud-Nya) dan Dia pula yang Tersembunyi (terhadap siapa pun hakikat-Nya)*. Dia Yang Maha Suci itu yang merupakan wujud yang haq, yang dari-Nya semua wujud memperoleh wujudnya dan dari-Nya bermula semua yang memiliki permulaan.

Huruf *ba'* atau ^ب(dibaca ^{bi}) pada kalimat *Bismillāh* yang diterjemahkan dengan kata *dengan* mengandung satu kata atau kalimat yang tidak terucapkan tetapi harus terlintas di dalam benak ketika mengucapkan Basmalah, yaitu kata “memulai”, sehingga *Bismillāh* berarti “Saya atau Kami memulai apa yang kami kerjakan ini – dalam konteks surat ini adalah membaca ayat-ayat al-Qur’an – dengan nama Allah.” Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi semacam doa atau pernyataan dari pengucap, bahwa ia memulai pekerjaannya atas nama Allah. Atau dapat juga diartikan sebagai perintah dari Allah (walaupun kalimat tersebut tidak berbentuk perintah) yang menyatakan “Mulailah pekerjaanmu dengan nama Allah”. Kedua pendapat yang menyisipkan – dalam benak – kata “memulai” pada Basmalah ini,

memiliki semangat yang sama, yakni menjadikan (nama) Allah sebagai pangkalan tempat bertolak.

Kata Allah merupakan nama Tuhan yang paling populer. Apabila anda berkata “Allah” maka apa yang anda ucapkan itu, telah mencakup semua nama-nama-Nya yang lain, sedang bila anda mengucapkan nama-Nya yang lain – misalnya ar-Rahîm, al-Mâlik dan sebagainya – maka ia hanya menggambarkan sifat Rahmat atau sifat kepemilikan-Nya. Di sisi lain, tidak satupun dapat dinamai Allah, baik secara hakikat maupun majaz, sedang sifat-sifat-Nya yang lain, secara umum dapat dikatakan bisa disandang oleh makhluk-makhluk-Nya.

Dari segi lafazh terlihat keistimewaannya ketika dihapus huruf-hurufnya. Bacalah kata (الله) *Allāh* dengan menghapus huruf awalnya, akan berbunyi (الله) *Lillāh* dalam arti *Milik/bagi Allah*. Kemudian hapus huruf awal dari kata *Lillāh* itu akan terbaca (له) *Lahū* dalam arti *bagi-Nya*, selanjutnya hapus lagi huruf awal dari “lahu”, akan terdengar dalam ucapan *Hū* yang berarti *Dia* (menunjuk Allah) dan bila ini pun dipersingkat akan dapat terdengar suara *Āh* yang sepiantas atau pada lahirnya mengandung makna keluhan, tetapi pada hakikatnya adalah seruan permohonan kepada Allah. Karena itu pula sementara ulama berkata bahwa kata “Allah” terucapkan oleh manusia sengaja atau tidak sengaja, suka atau tidak. Itulah salah satu bukti adanya Fitrah dalam diri manusia. Al-Qur’an juga menegaskan bahwa sikap orang-orang musyrik adalah:

وَلَكِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ...¹¹⁶

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?”, niscaya mereka menjawab: “Allah””

Demikian banyak sifat atau nama Tuhan, namun yang terpilih dalam Basmalah hanya dua sifat, yaitu *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm* yang keduanya terambil dari akar kata yang sama. Agaknya kedua sifat ini dipilih, karena sifat itulah yang paling dominan.

Kedua kata tersebut *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm* berakar dari kata *rahīm* yang juga telah masuk dalam perbendaharaan bahasa Indonesia, dalam arti “peranakan”. Apabila disebut kata *rahīm*, maka yang dapat terlintas di dalam benak adalah “ibu dan anak” dan ketika itu dapat terbayang betapa besar kasih sayang yang dicurahkan sang ibu kepada anaknya. Tetapi, jangan disimpulkan bahwa sifat Rahmat Tuhan sepadan dengan sifat rahmat ibu, betapapun besarnya kasih sayang ibu. Karena telah menjadi keyakinan kita bahwa Allah swt. adalah wujud yang tidak memiliki persamaan, dalam Dzat, sifat dan perbuatan-Nya, dengan apapun, baik yang nyata atau dalam khayalan dan dengan demikian hakikat dan kapasitas rahmat-Nya, tidak dapat dipersamakan dengan hakikat dan kapasitas rahmat siapa pun.

Ada juga ulama yang memahami kata *ar-Rahmān* sebagai sifat Allah swt. yang mencurahkan rahmat yang bersifat sementara di dunia ini, sedang *ar-Rahīm* adalah rahmat-Nya yang bersifat kekal. Rahmat-Nya di dunia yang sementara ini meliputi seluruh makhluk, tanpa kecuali dan tanpa membedakan antara mukmin dan kafir. Sedangkan rahmat yang kekal adalah rahmat-Nya di

¹¹⁶ QS. az-Zumar (39): 38

akhirat, tempat kehidupan yang kekal, yang hanya akan dinikmati oleh makhluk-makhluk yang mengabdikan kepada-Nya.

Dari uraian yang dikemukakan oleh kedua Mufassir tersebut, Penulis memberikan sebuah analisis tentang kandungan ayat pertama surat al-Fatihah bahwa ketika seseorang membaca Basmalah, maka makna-makna tersebut yang diharapkan menghiasi jiwanya. Ini membawa kepada kesadaran akan kelemahan diri serta kebutuhan kepada Allah. Yang membaca Basmalah juga seharusnya menghayati kekuatan dan kekuasaan Allah serta rahmat dan kasih sayang-Nya yang tercurah bagi seluruh makhluk. Kalau yang demikian itu tertanam di dalam jiwa, maka pasti nilai-nilai luhur terjelma keluar dalam bentuk perbuatan, karena perbuatan merupakan cerminan dari suasana kejiwaan.

Seorang yang sedang dirundung kesedihan atau sakit, keindahan baginya menjadi hampa, sedang yang dimabuk asmara, segala sesuatu akan tampak indah di pelupuk matanya. Ini, karena “Setiap wadah menampung isinya.” Yang membaca Basmalah akan mencurahkan rahmat dan kasih sesuai pola Tuhan mencurahkan rahmat-Nya, yang tidak hanya menyentuh sang Muslim, tetapi juga yang kafir, bahkan seluruh makhluk tanpa kecuali. Bukankah dengan membaca *ar-Rahmān*, tergambar dalam benaknya rahmat Tuhan yang menyentuh seluruh alam? Bukankah pula Nabi Muhammad saw. yang menjadi teladan seorang Muslim membawa rahmat untuk seluruh alam?

2. الحمد لله رب العالمين

Ahmad Musthafā al-Marāghī¹¹⁷ dalam kitab tafsirnya “al-Marāghī” menjelaskan bahwa kata *al-Hamdu*, secara bahasa berarti *madah* (pujian) atas perbuatan baik yang keluar dari pelakunya tanpa paksaan. Sama halnya pujian tersebut disampaikan kepada orang yang bersangkutan atau kepada orang lain. Pengertian *madah* (pujian) ini pengertiannya luas. Karenanya sering dikatakan pujian terhadap harta benda, pujian atas kecantikan, terhadap prestasi olah raga dan sebagainya.

Di dalam sebuah hadits disebutkan bahwa *al-Hamdu* itu berarti intipungkan rasa syukur. Seorang hamba yang tidak bersyukur kepada Allah berarti ia tidak pernah memujinya. Dalam hadits tersebut dikatakan bahwa *al-Hamdu* itu merupakan inti daripada syukur karena mengungkapkan rasa nikmat dengan lisan terhadap orang yang melakukannya. Hal ini berarti menyebut-nyebut pelaku kebajikan di antara orang banyak dan agar hal tersebut dapat dijadikan teladan bagi yang lainnya. Adapun pengungkapan syukur dengan hati, tentunya tidak akan tampak dan sangat sedikit orang yang mengetahuinya. Begitu juga pengungkapan rasa syukur yang dilakukan dengan anggota badan, tentunya tidak jelas di mata orang banyak.

Lillāh adalah dzat yang disembah secara benar – dan tidak bisa digunakan oleh selain Allah swt.

Rabb artinya Tuhan yang memelihara. Dalam arti kata mengatur yang diatur dan mengatur kehidupan yang ada dalam kekuasaan-Nya. Pemeliharaan Allah terhadap manusia ada dua macam, *pertama* adalah

¹¹⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghiy*, hal. 29 – 30.

pemeliharaan terhadap eksistensi manusia. Yakni ditumbuhkan sejak kecil hingga dewasa dan adanya peningkatan kekuatan jiwa serta akal nya. *Kedua* adalah pemeliharaan terhadap agama dan akhlak nya, yakni melalui wahyu yang diturunkan kepada salah seorang agar menyampaikan *risâlah* yang akan menyempurnakan akal dan membersihkan jiwa mereka.

Kata *Rabbun* ini juga dipakai untuk manusia. Karenanya dapat dikatakan *Rabbud-Dār* (pemelihara/pemilik rumah) atau *Rabbul-An'ām* (pemilik ternak). Hal ini seperti ungkapan Allah ketika menceritakan perihal Yusuf a.s. terhadap tuannya, Aziz (penguasa Mesir). Allah berfirman:



 ... إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ...
 "... sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik..."

Al-‘Ālamīn bentuk tunggalnya adalah ‘alam, dengan difathahkan huruf lam-nya. Artinya ialah segala yang ada di dalam alam wujud ini. Menurut kebiasaan orang Arab, kata ‘alam ini mereka tujukan kepada pengertian suatu golongan yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai ciri khusus, mirip dengan manusia yang berakal jika bukan sebagai manusia. Karenanya dapat dikatakan ‘*Ālamul-Insān* (dunia manusia), ‘*Ālamul-Hayawān* (dunia hewan) atau ‘*Ālamul-Nabāt* (dunia tumbuh-tumbuhan). Jadi, tidak bisa dikatakan ‘*Ālamul-Ahjār* (dunia batuan) atau ‘*Ālamul-Ardh* (dunia bumi). Sebab semua ‘alam yang dimaksud di sini bisa menerima pengertian *tarbiyah* (pemeliharaan) jika dilihat dari segi lafadz *Rabb* yang mengawalinya. Hal tersebut tampak jelas eksistensi seluruh ‘alam

¹¹⁸ QS. Yusuf (12): 23.

yang dikehendaki tadi, yakni adanya kehidupan, membutuhkan kalori dan berkembang biak.

Ringkasnya, setiap pujian yang baik itu hanyalah bagi Allah. Sebab, Dia-lah sumber terciptanya semua makhluk. Dia-lah pengatur dan penata alam semesta – sejak pertama ada hingga masa akhirnya. Dan Allah pula yang memberikan ilham kepada manusia mengenai hal-hal yang baik dan maslahat untuk kepentingan mereka. Karenanya, segala puji dan syukur harus dipanjatkan kepada Allah atas nikmat-nikmat yang telah Dia berikan.

Sedangkan M. Quraish Shihab¹¹⁹ dalam kitab tafsirnya “Al-Mishbāh” menjabarkan kata *al-Hamd* itu terdiri dari dua huruf *alif* dan *lām* (baca *Al*) bersama dengan *hamd*. Dua huruf *alif* dan *lām* yang menghiasi kata *hamd*, oleh para pakar bahasa dinamai *al-istighrāq* dalam arti mencakup segala sesuatu. Itu sebabnya *al-hamdu lillāh* seringkali diterjemahkan dengan *segala puji bagi Allah*.

Hamd atau pujian adalah ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas sikap atau perbuatannya yang baik walau ia tidak memberi sesuatu kepada si pemuji. Di sini bedanya dengan kata syukur yang pada dasarnya digunakan untuk mengakui dengan tulus dan dengan penuh hormat pemberian yang dianugerahkan oleh siapa yang disyukuri itu. Kesyukuran itu bermula dalam hati yang kemudian melahirkan ucapan dan perbuatan.

Pada kata *al-Hamdu lillāh*, huruf *lam* yang berarti *bagi* yang menyertai kata *Allāh* mengandung makna pengkhususan bagi-Nya. Ini berarti

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hal. 27 – 33.

bahwa segala pujian hanya wajar dipersembahkan kepada Allah swt. Dia dipuji karena Dia yang menciptakan segala sesuatu dan segalanya diciptakan-Nya dengan baik serta dengan penuh “kesadaran”, tanpa paksaan. Kalau demikian, maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya jua, sehingga wajar jika kita mengucapkan “Segala puji hanya bagi Allah semata.”

Kata *Rabb*, seakar dengan kata *tarbiyah*, yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya. Bisa juga ia berarti *memiliki*, walaupun pendapat pertama lebih baik, apalagi kepemilikan Allah akan disebut secara tegas dalam ayat keempat surat ini.

Ketika menyebut kata *Allāh*, dapat terbayang dalam benak segala sifat-sifat Allah swt., baik sifat *fi il* (perbuatan) maupun sifat Dzat-Nya, yakni baik yang dapat berdampak kepada makhluk-Nya maupun tidak. Sifat Allah *ar-Rahmān*, *ar-Razzāq* dan semacamnya dapat menyentuh makhluk-Nya berupa rahmat dan rezeki, tetapi sifat Dzat-Nya seperti *ulūhiyah* (ketuhanan) sama sekali dan sedikit pun tidak dapat menyentuh makhluk-Nya. Ketika menyebut kata *rabb*, maka dalam kandungan makna kata ini terhimpun semua sifat-sifat Allah yang dapat menyentuh makhluk. Pengertian *rubūbiyah* (kependidikan atau pemeliharaan) mencakup pemberian rezeki, pengampunan dan kasih sayang; juga amarah, ancaman, siksaan dan sebagainya.

Kata *‘alamīn* adalah bentuk jamak dari kata *‘alam*. Ia terambil dari akar kata yang sama dengan *ilmu* atau *alamat* (tanda). Setiap jenis makhluk yang memiliki ciri yang berbeda dengan selainnya, maka ciri itu menjadi

alamat atau tanda baginya. Atau, dia menjadi sarana/alat untuk mengetahui wujud sang Pencipta. Dari sini kata tersebut biasa dipahami dalam arti *alam raya* atau *segala sesuatu selain Allah*. Sementara pakar tafsir memahami kata alam dalam arti kumpulan sejenis makhluk Allah yang hidup, baik hidup sempurna maupun terbatas.

Al-hamdu lillāh Rabb al-‘ālamīn dalam surat al-Fatihah ini mempunyai dua sisi makna. Pertama berupa pujian kepada Allah dalam bentuk ucapan, dan kedua berupa syukur kepada-Nya dalam bentuk perbuatan. *Syukur* sebagaimana dikemukakan sebelum ini adalah mengakui dengan tulus dan penuh hormat, nikmat yang dianugerahkan oleh yang disyukuri itu, dengan kata-kata maupun dengan perbuatan.

Dari penjelasan kedua Mufassir tentang ayat kedua surat al-Fatihah tersebut dapat diberikan sebuah analisa bahwa apabila seseorang sering mengucapkan *al-hamdu lillāh*, maka dari saat ke saat ia selalu akan merasa berada dalam curahan rahmat dan kasih sayang Allah. Dia akan merasa bahwa Allah tidak membiarkannya sendiri. Jika kesadaran ini telah berbekas dalam jiwanya, maka seandainya sesekali ia mendapatkan cobaan atau merasakan kepahitan, dia pun akan mengucapkan *al-hamdu lillāh*.

Kalimat semacam ini terlontar, karena ketika itu si pengucap sadar bahwa seandainya apa yang dirasakannya itu benar-benar merupakan malapetaka, namun limpahan karunia-Nya sudah sedemikian banyak, sehingga cobaan dan malapetaka itu tidak lagi berarti dibandingkan dengan besar dan banyaknya karunia selama ini. Di samping itu akan terlintas pula

dalam pikirannya bahwa pasti ada hikmah di balik cobaan itu, karena semua perbuatan Allah terpuji.

Dengan *al-hamdu lillāh* si pengucap menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang bersumber dari Allah adalah terpuji, walau perbuatan itu tidak sejalan dengan kepentingan si pengucap atau dia duga merugikannya. Dugaan merugikan atau penilaian negatif itu, pada hakikatnya lahir dari keterbatasan pandangan manusia.

3. الرحمن الرحيم

Dalam kitab tafsir “al-Marāghī”, Ahmad Musthafā al-Marāghī¹²⁰ memberi penjelasan bahwa Allah swt. telah menuturkan dua sifat ini untuk memberi penjelasan kepada hamba-hamba-Nya bahwa ketuhanan Allah itu adalah kebutuhan rahmat dan kebajikan. Pernyataan ini sebagai motivator hamba-hamba-Nya agar bersemangat melakukan amal-amal yang mendapat ridha-Nya dengan hati tenang dan penuh kepercayaan diri. Jadi, ketuhanan Allah di sini tidak dimaksudkan sebagai ketuhanan diktator atau tangan besi.

Mengenai hukum yang telah disyariatkan Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang berada di dunia atau siksaan yang menyedihkan di akhirat nanti hanya diperuntuk bagi siapa pun yang melanggar batasan-batasan Allah dan berani melakukan perbuatan yang diharamkan Allah. Hal tersebut memang tampak secara lahiriyah bahwa Allah diktator. Tetapi yang benar adalah rahmat dari Allah. Sebab, hal tersebut merupakan pendidikan bagi

¹²⁰ Ahmad Musthafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghiy*, hal. 31.

umat manusia, di samping sebagai pencegah agar manusia tidak melakukan penyelewengan dari kebenaran yang disyariatkan Allah.

Sebab, mengembangkan ketentuan Allah berarti menghadapi kecelakaan dan kesengsaraan yang akan menimpa mereka. Seorang ayah yang belas kasihan terhadap anaknya. Tentu akan mendidik dengan cara memberi dorongan agar mau mengerjakan hal-hal yang bermanfaat. Kemudian, sang ayah akan selalu berbuat baik kepada anaknya jika sang anak pun mengikuti nasihat-nasihat ayahnya. Jika sang anak melanggar batas-batas kebenaran, maka sang ayah akan menggunakan cara lain, yakni menjatuhkan hukuman yang setimpal – jika memang sudah tidak ada jalan lain sehingga anak akan merasa jera.

Kemudian dalam kitab tafsir “Al-Mishbāh”¹²¹, M. Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa ayat ketiga ini tidak dapat dianggap sebagai pengulangan sebagian kandungan ayat pertama (Basmalah). Kalimat *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm* dalam ayat ketiga ini bertujuan menjelaskan bahwa pendidikan dan pemeliharaan Allah sebagaimana disebutkan pada ayat kedua, sama sekali bukan untuk kepentingan Allah atau sesuatu pamrih seperti halnya seseorang atau perusahaan yang menyekolahkan karyawannya. Pendidikan dan pemeliharaan tersebut semata-mata karena rahmat dan kasih sayang Allah yang dicurahkan kepada makhluk-makhluk-Nya.

Penekanan pada sifat *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm* di sini dapat juga bertujuan menghapus kesan atau anggapan yang boleh jadi ditimbulkan oleh

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hal. 34 – 39.

kata Rabb, bahwa Tuhan memiliki sifat kekuasaan mutlak yang cenderung sewenang-wenang. Dengan disebutkannya sifat *Rahmān* dan *Rahīm*, kesan tentang kuasa mutlak akan bergabung dengan kesan rahmat dan kasih sayang. Ini mengantar kepada keyakinan bahwa Allah swt. adalah Maha Agung lagi Maha Indah, Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Seakan-akan dengan menyebut kedua sifat tersebut, Allah swt. mengundang para makhluk untuk datang ke hadirat-Nya demi memperoleh keridhaan-Nya dan dengan demikian hati mereka menjadi lapang dan jiwa mereka menjadi tenang, apapun yang mereka alami dan bagaimanapun keadaan mereka.

Penyebutan *ar-Rahīm* setelah *ar-Rahmān* bertujuan menjelaskan bahwa anugerah Allah apapun bentuknya sama sekali bukan untuk kepentingan Allah atau sesuatu pamrih, tetapi semata-mata lahir dari sifat rahmat dan kasih sayang-Nya yang telah melekat pada diri-Nya. Dalam konteks hubungan ayat dapat dikatakan bahwa pemeliharaan dan pendidikan yang dilakukan-Nya terhadap seluruh alam, bukan untuk kepentingan-Nya, sebagaimana tidak jarang dilakukan oleh makhluk. Bukankah kita memelihara ayam agar dia gemuk atau bertelur dalam rangka memperoleh keuntungan bila dijual? Allah tidak demikian! Pemeliharaan dan pendidikan-Nya lahir dari rahmat kasih sayang-Nya. Dengan penjelasan ini, kiranya sirna sudah dugaan yang menyatakan ayat ketiga surat al-Fatihah ini adalah ulangan makna dari dua kata serupa yang terdapat pada ayat pertama surat al-Fatihah.

Ketika seseorang membaca *ar-Rahmān* dan atau *ar-Rahīm*, maka diharapkan jiwanya akan dipenuhi oleh rahmat dan kasih sayang, dan saat itu

rahmat dan kasih sayang akan memancar keluar dalam bentuk perbuatan-perbuatan. Bukankah perbuatan merupakan cerminan dari gejolak jiwa? Bukankah jika seseorang sedang dirundung kesedihan atau kesakitan, keindahan dapat dianggapnya keburukan? Tidakkah kalau ia sedang dimabuk asmara, segalanya terlihat olehnya indah? Bukankah “*Setiap wadah menumpahkannya isinya?*” Sebuah gelas berisi sirup, jangan duga yang tumpah selain sirup.

Penulis juga berkeyakinan bahwa seseorang yang menghayati bahwa Allah adalah *ar-Rahmān*, yakni Pemberi rahmat kepada makhluk-makhluk-Nya dalam kehidupan dunia ini, karena Dia *Rahīm*, yakni melekat pada diri-Nya sifat rahmat, maka penghayat makna-makna itu akan berusaha memantapkan pada dirinya sifat rahmat dan kasih sayang, sehingga menjadi ciri kepribadiannya, selanjutnya ia tak akan ragu atau segan mencurahkan rahmat kasih sayang itu kepada sesama manusia tanpa membedakan suku, ras atau agama maupun tingkat keimanan serta memberi pula rahmat dan kasih sayang kepada makhluk-makhluk lain baik yang hidup maupun yang mati.

Ia akan menjadi bagai matahari yang tidak kikir atau bosan memancarkan cahaya dan kehangatannya, kepada siapapun dan di manapun. Kalau pun terdapat perbedaan dalam perolehan cahaya dan kehangatan, maka itu lebih banyak disebabkan oleh posisi penerima bukan posisi pemberi, karena matahari selalu konsisten dalam perjalanannya serta memiliki aturan atau hukum-hukum yang tidak berubah.

4. مالك يوم الدين

Dalam tafsir “al-Marāghī”¹²², Ahmad Musthafa al-Maraghi memberi penjelasan bahwa sebagian ahli Qurrā’ membaca dngan bacaan *Māliki* (*Mā*: dibaca panjang), dan sebagian lain membaca dengan *Ma* pendek. Perbedaannya adalah, jika *Mā* dibaca panjang berarti *dzul-Milki* (yang mempunyai milik). Bila dibaca pendek, berarti *dzul-Mulki* (yang mempunyai kerajaan).

Pendapat pertama (membaca *Ma* panjang) didukung oleh ayat yang berbunyi:

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ. ١٢٣

“Yaitu hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain, dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.”

Sedang pendapat kedua (membaca *Ma* pendek) diperkuat dengan ayat yang berbunyi:

لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ... ١٢٤

“Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?...”

Kata *ad-Dīn*, secara bahasa berarti perhitungan, pahala dan pembalasan. Itulah makna yang sesuai dalam hubungan ini. Dikatakan *Māliki yaumid-Dīn* – bukan *Mālikid-Dīn*, agar diketahui bahwa *dīn* itu mempunyai hari tertentu, yakni ketika manusia menerima balasan atau pahala hasil perbuatannya.

¹²² Ahmad Musthafā al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghiy*, hal. 31 – 32.

¹²³ QS. Al-Infithār (82): 19.

¹²⁴ QS. Al-Mu’min (40): 16

Ayat yang berbunyi *Māliki yaumid-Dīn* disebut setelah ayat yang berbunyi *ar-Rahmānir-Rahīm*, seolah-olah menunjukkan adanya ancaman setelah anjuran. Di samping itu juga untuk memberitahukan kepada kita bahwa Allah swt. mendidik hamba-hamba-Nya dengan kedua metode tersebut. Allah bersifat *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm*, sekaligus bersifat membalas terhadap perbuatan yang dilakukan manusia. Hal ini seperti yang dijelaskan di dalam ayat berikut ini:

نَبِيُّ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ. وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ. ١٢٥

“Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.”

Sedangkan dalam tafsir “Al-Mishbāh”¹²⁶, M. Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa ada dua bacaan populer menyangkut ayat ini yaitu (ملك) *Malik* yang berarti *Raja*, dan (مالك) *Mālik* yang berarti *Pemilik*. Ayat keempat surat ini dapat dibaca dengan kedua bacaan itu, dan keduanya adalah bacaan Nabi saw. berdasar riwayat-riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya (mutawātir).

Kata (ملك) *Malik* mengandung penguasaan terhadap sesuatu disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan keshahihannya. *Mālik* yang biasa diterjemahkan dengan *raja* adalah yang menguasai dan menangani perintah dan larangan, anugerah dan pencabutan dan karena itu biasanya kerajaan

¹²⁵ QS. Al-Hijr (15): 49 – 50.

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hal. 41 – 48.

terarah kepada manusia dan tidak kepada barang yang sifatnya tidak dapat menerima perintah dan larangan.

Allah adalah *mālik yaum ad-dīn*. *Yaum* biasa diterjemahkan dengan *hari*. Kata ini terulang di dalam al-Qur'an sebanyak hari-hari alam setahun yakni 365 kali. Namun demikian tidak semua kata tersebut mengandung arti yang sama dengan hari yang kita kenal dalam kehidupan dunia ini.

Al-Qur'an menggunakan kata *yaum* dalam arti waktu atau periode yang terkadang sangat panjang menurut ukuran kita. Alam raya diciptakan dalam waktu enam hari. Enam hari di sini, bukan dalam arti 6 x 24 jam. Kelahiran 'Isa as. juga dinamainya "hari kelahiran", dan ini tentu hanya berlangsung beberapa saat.

Kata *ad-dīn*, bahkan semua kata yang terdiri dari huruf-huruf yang sama walaupun dengan bunyi atau harakat yang berbeda seperti (دين) *dīn/agama*, atau (دين) *dain/hutang*, atau (دان - دين) *dāna-yadīnu/menghukum*, kesemuanya menggambarkan hubungan dua pihak di mana pihak pertama mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan pihak kedua. Perhatikanlah hubungan antara si peminjam dan pemberi pinjaman, antara yang dihukum dan yang menghukum dan antara Tuhan yang menurunkan agama dengan manusia yang beragama.

Kata *ad-dīn* dalam ayat ini diartikan sebagai *pembalasan* atau *perhitungan* atau *ketaatan*, karena pada "hari" itu (hari Kiamat) terjadi perhitungan dan pmbalasan Allah dan juga karena ketika itu semua makhluk

tanpa kecuali menampakkan ketaatannya kepada Allah swt. dalam bentuk yang sangat nyata.

Kalau dipertanyakan mengapa ayat ini tidak berbunyi “Yang menguasai hari akhirat dan hari dunia, bukankah Tuhan menguasai pula hari dunia ini?” Jawabannya terletak pada makna yang dikandung oleh kata Malik dan Mâlik seperti yang dikemukakan di atas, yakni bahwa ketika itu kekuasaan dan kerajaan Tuhan sedemikian menonjol sehingga tidak satu makhluk pun yang tidak merasakannya dan tidak satu pun yang berani membangkang serta tidak sesaat pun terlintas dalam benak siapapun kemampuan atau kehendak untuk mengingkari kekuasaan Allah. Berbeda halnya dengan kekuasaan dan kerajaan-Nya dalam kehidupan dewasa ini. Walaupun Allah juga Penguasa dan Raja dalam kehidupan dunia ini, namun tidak semua makhluk menyadari kekuasaan dan kerajaan-Nya. Ada saja di antara mereka yang membangkang bahkan mengaku sebagai Tuhan.

Jika seseorang menyadari adanya hari Pembalasan dan bahwa Allah Penguasa Tunggal dalam arti sesungguhnya, maka ketika itu, ia akan merasa tenang – walau sedang dianiaya oleh pihak lain, karena ada hari Pembalasan, sehingga bila ia tidak dapat membalas di dunia ini, maka Allah Pemilik dan Raja hari Pembalasan itu yang akan membalas untuknya. Di sisi lain kesadaran tentang kekuasaan Allah, akan menjadikan ia selalu awas dan hati-hati dalam bertindak serta berlaku. Keyakinan tentang adanya hari Pembalasan, memberi arti bagi hidup ini. Tanpa keyakinan itu, semua akan diukur dengan di sini dan sekarang dan alangkah banyak aktivitas yang

menuntut untuk dilakukan tanpa harus memetik buahnya sekarang, serta alangkah banyak pula yang buahnya tidak mungkin diraih di sini dan sekarang. Itulah pesan utama pada ayat keempat surat al-Fatihah ini.

5. إياك نعبد...

Dalam tafsir “al-Marāghī”¹²⁷, Ahmad Musthafā al-Marāghī memberi penjelasan bahwa ibadah adalah perasaan merendahkan diri yang lahir dari hati nurani, sebagai akibat perasaan mengagungkan yang disembah, di samping dengan keyakinan bahwa yang disembah itu mempunyai kekuasaan yang pada hakikatnya tidak bisa dijangkau oleh akal dan tidak bisa dianalisa oleh alam pikiran..

Siapa pun yang merendahkan dirinya di hadapan sang raja, tidak bisa dikatakan bahwa ia adalah hamba raja tersebut lantaran perbuatan merendahkan diri itu sudah diketahui mempunyai latar belakang tertentu, yakni karena takut kelaliman raja atau bahkan mengharapkan sesuatu dari raja.

Cara beribadah memiliki dasar yang bermacam-macam menurut perbedaan agama dan waktu. Tetapi semuanya diisyaratkan untuk mengingatkan manusia kepada kekuasaan Yang Maha Agung dan kepada kerajaan-Nya Yang Maha Tinggi, juga untuk meluruskan akhlak bengkok dan membersihkan jiwa umat manusia. Jika tujuan-tujuan tersebut tidak membekas, berarti bukan ibadah yang dimaksudkan syari’at.

¹²⁷ Ahmad Musthafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghiy*, hal. 32 – 33.

Misalnya melakukan shalat. Allah memerintahkan kepada kita agar melakukan shalat secara lengkap dan sempurna. Sebagai bukti bahwa shalat itu telah dilakukan secara lengkap dan sempurna ialah terhindarnya perbuatan mungkar – lahir maupun batin. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam al-Qur'an:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ. ^{١٢٨}

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar...”

Jika ternyata tidak terdapat bekas-bekas tersebut di dalam jiwa, maka shalatnya ibarat gerakan-gerakan dan isyarat kosong dari ruh ibadah dan rahasia-rahasianya. Dengan demikian, nilai ibadah yang sesungguhnya akan menjadi hilang sama sekali. Allah telah memberikan ancaman:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ. ^{١٢٩}

“Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat; (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.”

Sekalipun mereka dijuluki sebagai ahli shalat lantaran mereka mengerjakan shalat tersebut, tetapi mereka telah kehilangan hakikat shalat sebenarnya. Mereka dinyatakan Allah sebagai orang yang lalai dan lupa terhadap shalatnya. Hakikat shalat yang sebenarnya adalah menghadapkan hati kepada Allah secara khusyuk dan merendahkan hati terhadap keagungan Allah swt.

¹²⁸ QS. Al-Ankabūt (29): 45

¹²⁹ QS. Al-Mā'ūn (107): 4 – 5.

Sedangkan dalam tafsir “Al-Mishbāh”¹³⁰, M. Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa *Iyyāka* merupakan kata yang menunjuk kepada persona kedua, dalam hal ini yang dimaksud adalah Allah swt. Sebelum ayat ini, redaksi yang digunakan ayat-ayat al-Fatihah semuanya berbentuk persona ketiga. *Dengan nama Allah yang Maha Rahmān lagi Maha Rahīm, Segala puji bagi Allah Pemelihara seluruh alam, Yang Maha Rahmān lagi Maha Rahīm, Pemilik hari Pembalasan.* Tiba-tiba di sini, redaksi diubah kebentuk persona kedua: “*Hanya kepada-Mu kami mengabdikan.*”

Ini berarti ayat di atas dengan mengajarkan untuk mengucapkan *Iyyāka* menuntut pembacanya agar menghadirkan Allah dalam benaknya. Bukankah jika anda berkata “rumah” yang terbayang hanya bangunan tertentu, tetapi jika anda berkata “rumah si A” maka yang muncul dalam benak, di samping rumah, juga pemilik rumah yakni si A. Demikian kesan yang ditimbulkan oleh kata *Iyyāka* (hanya kepada-Mu).

Anak kalimat ayat ini menuntut anda mengundang kehadiran Allah ketika melaksanakan ibadah kepada-Nya. Karena jika anda berkata *kepada-Mu*, maka mitra bicara anda tentulah berada di hadapan anda, berbeda jika anda berkata *kepada-Nya*. Ketika kita berkata *iyāka na’budu*, maka pengabdian yang dilakukan itu, dilakukan dihadapan-Nya bukan dibelakang-Nya, sebagaimana ketika menyampaikan pujian *al-hamdu lillāh*. Ketika mengucapkan *iyāka na’budu*, maka kehadiran-Nya – walaupun tidak dapat dilihat – paling tidak dirasakan kehadiran-Nya dan Dia tidak berada jauh dari

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hal. 51 – 57.

pengucap. Di sinilah pengawasan itu tampil ke permukaan seperti hakikat *ihsān* yang dijelaskan Rasul saw. kepada malaikat Jibrīl ketika yang terakhir ini datang dalam bentuk manusia mengajar – melalui pertanyaan-pertanyaan – para sahabat Nabi. Ketika itu Nabi menjelaskan bahwa “Ihsan adalah mengabdikan kepada Allah seakan-akan engkau melihat, dan bila engkau tidak dapat melihat-Nya, maka rasakan/yakinlah bahwa Dia melihatmu”.

Di samping itu, redaksi *Iyyāka* mengandung arti pengkhususan, yakni tidak ada selain Engkau. Ibadah yang dilakukan tidak kepada siapa pun kecuali kepada Allah swt. Jika demikian, pandangan hati sepenuhnya hanya kepada-Nya dan dengan demikian, untuk kedua kalinya muncul hakikat pengawasan yang menjadi tema utama surat al-Fatihah. Ini diperkuat oleh kata ibadah yang intinya adalah penyerahan diri secara penuh kepada Allah.

Kata *na'budu* biasa diterjemahkan dengan “menyembah, mengabdikan dan taat”. Dari akar kata yang sama dibentuk kata *'Abdullāh* yang arti harfiahnya adalah “hamba Allah”.

Ketika seorang menyatakan *iyāka na'budu*, maka ketika itu tidak sesuatu apapun, baik dalam diri seseorang maupun yang berkaitan dengannya, kecuali telah dijadikan milik Allah. Memang, segala aktivitas manusia harus berakhir menjadi ibadah kepada-Nya, sedang puncak ibadah adalah *Ihsān*.

Wajar sekali, surat yang tema utamanya adalah pengawasan akan kehadiran Allah swt., menjadi bacaan wajib dalam setiap rakaat shalat, dalam arti tidak sah shalat tanpa membacanya, karena substansi shalat adalah menghadap kepada Allah dan merasakan kebesaran-Nya.

Kaum sufi menjelaskan bahwa ada perbedaan antara *'ibādah* (pengabdian) dan *'ubūdiyyah* (penghambaan diri) kepada Allah. *'Ibādah* adalah melakukan hal-hal yang dapat membuat ridha Allah, sedang *'ubūdiyyah* adalah meridhai apa yang dilakukan Allah swt. Dengan demikian, penghambaan diri kepada Allah lebih tinggi tingkatannya daripada ibadah itu. Memang Ibn Sina' misalnya membagi motivasi ibadah menjadi tiga tingkat. Pertama dan yang terendah adalah karena takut akan siksa-Nya. Yang motivasinya demikian diibaratkan oleh pakar itu dengan seorang hamba sahaya, yang melakukan aktivitas karena dorongan takut dan merasa dilihat oleh tuannya. Yang kedua adalah karena mengharap surganya. Ini diibaratkan sebagai pedagang yang tidak melakukan aktivitas kecuali guna meraih keuntungan, dan ketiga karena dorongan cinta, bagaikan ibu terhadap bayinya. Inilah yang dinamai *'ubūdiyyah*.

Penggalan ayat ini menggunakan bentuk jamak "*Hanya kepada-Mu kami mengabdī*". Kata *kami* atau kekamian dan kebersamaan yang digunakan oleh ayat ini mengandung beberapa pesan. *Pertama*, untuk menggambarkan bahwa ciri khas ajaran Islam adalah kebersamaan. Seorang Muslim harus selalu merasa bersama orang lain, tidak sendirian atau dengan kata lain setiap Muslim harus memiliki kesadaran sosial. Nabi saw. bersabda: "Hendaklah kamu selalu bersama-sama (bersama jamaah) karena serigala hanya menerkam domba yang sendirian."

Keakuan seorang Muslim harus lebur secara konseptual bersama aku-aku yang lainnya, sehingga setiap Muslim menjadi seperti yang

digambarkan oleh Nabi saw.: “Bagaikan satu jasad yang merasakan keluhan, bila satu organ merasakan penderitaan.”

Kesadaran akan kebersamaan ini tidak terbatas hanya antar sesama Muslim atau sebangsa, tetapi mencakup seluruh manusia. Kesadaran tersebut ditanamkan dalam diri setiap pribadi, atas dasar prinsip bahwa: seluruh manusia adalah satu kesatuan, “*Semua kamu berasal dari Ādam sedang Ādam diciptakan dari tanah.*”

Rasa inilah yang menghasilkan “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, sehingga pada akhirnya, sebagaimana dikatakan oleh sementara ahli, “Seseorang yang diperkaya dengan kesadaran menyangkut keterikatannya dengan sesamanya, tidak akan merasakan apa pun kecuali derita umat manusia serta tidak akan berupaya kecuali mewujudkan kesejahteraan manusia.” Ia akan berkawan dengan sahabat manusia, seperti pengetahuan, kesehatan, kemerdekaan, keadilan, keramahan dan sebagainya dan dia akan berseteru dengan musuh manusia, seperti kebodohan, penyakit, kemiskinan, prasangka dan sebagainya.

Kedua, yang dikandung oleh penggunaan kata “kami” dalam ayat “*Hanya kepada-Mu kami mengabdikan*” di atas, berkaitan dengan bentuk ibadah yang seharusnya dilakukan oleh setiap Muslim, yaitu ibadah hendaknya dilaksanakan secara bersama, jangan sendiri-sendiri. Karena jika anda melakukannya sendiri, maka kekurangan yang anda lakukan langsung disoroti dan anda sendiri yang mempertanggungjawabkannya. Tetapi bila anda

melakukannya secara bersama-sama, maka orang lain yang bersama anda akan dapat menutupi kekurangan ibadah anda.

Bukankah jika anda shalat berjamaah dan terlambat mengikutinya, sehingga tidak sempat membaca al-Fatihah, maka bacaan imam menutupi kekurangan itu? Bukankah jika anda membeli buah hanya sebiji, anda akan menelitinya dengan seksama, sehingga jika ada kekurangan biar sedikit, anda akan membatalkan pembelian atau meminta gantinya? Tetapi jika anda membeli sekilo atau dua kilo, maka ketelitian memeriksanya tidak secermat membeli sebuah. Kekurangan yang anda temukan pada satu atau dua buah, dapat anda biarkan, karena sudah cukup banyak lainnya yang baik, dari kumpulan buah yang anda beli itu.

Ini bukan berarti bahwa ketelitian Allah berkurang. Dia tetap mengetahui kekurangan masing-masing. Hanya saja Dia mentoleransi kekurangan-kekurangan itu, karena rahmat dan kasih sayang-Nya serta karena kecintaan-Nya kepada kebersamaan. Dengan berjamaah, kita bermohon kiranya kekeliruan kita dimaafkan karena adanya hal-hal yang sempurna yang dilakukan oleh mereka yang bersama kita itu.

Seseorang yang membaca *iyyâka na'budu* dengan menonjolkan kekamiannya, pada hakikatnya menanamkan ke dalam jiwanya sambil mengadu kepada Tuhan, bahwa ibadah yang sedang dilakukannya itu masih belum mencapai kesempurnaan; shalatnya belum khusyu', pikirannya masih melayang, sujudnya belum sempurna, bacaan-bacaannya belum terhayati dan sebagainya. Namun demikian, ia seakan-akan berkata kepada Tuhan, "Ya

Allah, aku datang bersama yang lain, yang lebih sempurna ibadahnya daripada aku. Gabungkan ibadahku dengan ibadah mereka agar Engkau menerima pula ibadahku.”

Ini pula sebabnya sehingga permohonan dalam ayat lima ini disusul dengan permohonan *wa iyyāka nasta’in* (dan hanya kepada-Mu kami memohon bantuan). Salah satu segi bantuan itu adalah menyempurnakan ibadah yang dilakukan tadi sehingga dapat diterima bahkan mencapai tingkat tertinggi.

B. Dimensi Kemanusiaan

1. وإياك نستعين ...

Ahmad Musthafa al-Maraghi¹³¹ dalam kitab tafsirnya “al-Marāghi” menjelaskan bahwa kata *isti’anah* yang dinukil dari *nasta’in*, berarti memohon *ma’ūnah* atau pertolongan agar bisa menyempurnakan pekerjaan, karena ia sendiri tidak bisa melakukannya.

Allah swt. telah memerintahkan kita melalui ayat agar jangan menyembah selain Allah. Sebab, hanya Allah-lah Yang Maha Kuasa. Tak ada yang bisa menyamai-Nya dan tak ada yang patut disembah kecuali hanyalah Allah. Dan janganlah kita meminta pertolongan untuk melakukan pekerjaan yang diharap-harapkan hasilnya kepada selain Allah. Janganlah kita mencari sebab atau perantara – yang kita sendiri mampu melakukannya, untuk meminta kepada selain Allah. Kita dilarang mengagungkan selain Allah dan dilarang minta pertolongan kepada selain Allah.

¹³¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghiy*, hal. 33 – 34.

Di dalam mengutarakan “hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan”, pada surat ini, berarti merupakan petunjuk kepada manusia untuk hanya minta pertolongan kepada Allah di dalam usahanya. Siapapun yang meninggalkan usaha berarti menjauhi fitrah manusiawinya, sekaligus menjauhi petunjuk syari’at. Kemudian, ia akan hidup terhina, karena tindakannya tersebut tidak termasuk tawakkal kepada Allah swt.

Selain itu juga menunjukkan pada suatu kenyataan bahwa sekalipun manusia dianugerahi pemikiran yang luar biasa dan kepandaian mengatur segala bentuk rencana, tetapi ia tidak bisa lepas dari pertolongan Allah. Sebab, masih banyak permasalahan di dunia yang bersifat samar dan belum diketahui.

Pengertian *isti’ānah* (minta pertolongan) seperti ini sama dengan pengertian tawakkal kepada Allah swt. Ini adalah puncak tauhid dan ibadah yang paling ikhlas. Dengan demikian, jadilah hamba tersebut sebagai hamba Allah yang tunduk dan penuh harap hanya kepada-Nya. Sebab, pada dasarnya, sejak manusia hidup bebas dan merdeka – tak ada yang menguasai, baik orang yang mati atau hidup, berarti ia terlepas dari segala bentuk penguasaan pemimpin dan pembohong. Sekaligus berarti melepaskan jimat-jimat dari tangan para pembohong dan pendusta.

Sedangkan M. Quraish Shihab¹³² dalam kitab tafsirnya “Al-Mishbâh” menjabarkan tentang penggalan ayat yang berbunyi “*wa iyyāka nasta’īm*” (dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan) yang

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hal. 58 – 63.

mengandung makna bahwa kepada selain Allah sang pengucap tidak memohon pertolongan.

Penggalan ayat tersebut tidaklah bertentangan dengan sekian banyak ayat dan hadits yang memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong, seperti firman-Nya: .

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...¹³³
 "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran..."

Atau sabda Nabi saw., "Allah akan menolong hamba-Nya selama ia menolong saudaranya."

Ayat dan hadits semacam ini tidak bertentangan dengan kandungan ayat kelima surat al-Fatihah, yang membatasi permohonan bantuan hanya kepada Allah semata. Ini karena ada pertolongan yang berada dalam wilayah kemampuan manusia dan ada pula yang di luar wilayah kemampuannya. Yang berada dalam lingkungan sebab dan akibat, biasanya dapat dilaksanakan oleh manusia. Dalam hal inilah perintah tolong-menolong dimaksudkan.

Dalam kehidupan manusia, ada ketetapan Allah yang dinamai *sunnatullāh* yakni ketetapan-ketetapan Ilahi yang lazim berlaku dalam kehidupan nyata seperti hukum sebab dan akibat, dan ada juga yang dinamai *'ināyatullāh* yakni pertolongan dan bimbingan Allah di luar kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Ini dalam bahasa al-Qur'an dinamai dengan *madad*. Hanya saja perlu diingat bahwa *madad* itu pun datang setelah ada upaya sebelumnya dari manusia.

¹³³ QS. Al-Mā'idah (5): 2

Ayat di atas mendahulukan *iyyāka na'budu* atas *iyyāka nasta'in* serta mengulangi kata *iyyāka*. Ibadah merupakan upaya pendekatan diri kepada Allah, karena itu ia lebih wajar untuk didahulukan daripada meminta pertolongan-Nya. Bukankah sebaiknya anda mendekat sebelum meminta? Di sisi lain ibadah dilakukan oleh yang bermohon, sedang meminta bantuan adalah mengajak pihak lain untuk ikut serta. Memulai dengan upaya yang dilakukan sendiri, lebih wajar didahulukan daripada upaya dengan meminta bantuan pihak lain. Selanjutnya salah satu hal yang diharapkan bantuan-Nya adalah menyangkut ibadah itu sendiri, sehingga menjadi sangat wajar menyebut ibadah terlebih dahulu yang merupakan azam dan kebulatan tekad si pemohon baru kemudian memohon agar dibantu antara lain dalam meraih kesempurnaan ibadah dimaksud. Ini dari segi makna, sedang dari segi redaksi, adalah lebih tepat menyebut *nasta'in* sebagai akhir ayat agar iramanya sama atau mirip dengan ayat sebelum dan sesudahnya.

2. *اهدنا الصراط المستقيم*

Dalam tafsir “al-Marāghi”¹³⁴, Ahmad Musthafa al-Maraghi memberi penjelasan bahwa pengertian ayat tersebut ialah berilah kami petunjuk dan pertolongan-Mu (Allah) yang gaib, sehingga kami terpelihara dari perbuatan salah dan sesat.

Hidayah ini hanya ada pada diri Allah swt. dan kewenangan memberikan hidayah tidak akan diberikan kepada siapapun. Dialah yang

¹³⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghi*, hal. 35 – 36.

memiliki sifat sebagai Pemberi hidayah. Dan Nabi pun tidak mempunyai sifat ini, seperti digambarkan dalam sebuah ayat:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ...^{١٣٥}

“*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya...*”

Hidayah dalam pengertian petunjuk kepada hal-hal yang baik dan benar – termasuk penjelasannya, mengakibatkan lahirnya kebahagiaan dan keberhasilan. Karenanya, hidayah seperti inilah yang dianugerahkan kepada para hamba-Nya. Hidayah ini juga ada pada diri Rasulullah saw. seperti yang diungkapkan di dalam al-Qur'an:



وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.^{١٣٦}

“*Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*”

Pengertian *Shirāthal-Mustaqīm* adalah meliputi hal-hal yang bisa mengantarkan kepada kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat, terdiri dari akidah, hukum, akhlak, syari'at agama. Misalnya ilmu yang membenarkan Allah, kenabian Muhammad, ilmu tentang keadaan alam semesta, ilmu kemasyarakatan dan lain sebagainya. Pengertian tersebut disebut sebagai *Shirāthal-Mustaqīm*, karena diumpamakan kepada jalan yang bisa di indera. Sebab, antara keduanya mempunyai ciri yang sama, yakni menyampaikan kepada tujuan. Jalan maknawi ini dapat mengantarkan manusia kepada tujuan yang dimaksud, begitu pula jalan yang dapat diindera.

¹³⁵ QS. Al-Qashash (28): 56.

¹³⁶ QS. Asy-Syūrā (42): 52.

Sedangkan dalam tafsir “Al-Mishbāh”¹³⁷, M. Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa kata *ihdinā* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *hā’*, *dāl* dan *yā’*. Maknanya berkisar pada dua hal. Pertama, *tampil ke depan memberi petunjuk* dan kedua adalah *menyampaikan dengan lemah lembut*. Dari sini lahir kata *hadiah* yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati.

Kata *hidāyah* (petunjuk) biasa dirangkaikan dengan huruf (ل) *ilā/menju/kepada* dan biasa juga tidak dirangkaikan dengannya. Sementara ulama berpendapat bahwa bila ia disertai dengan kata *ilā* (menuju/kepada) maka itu mengandung makna bahwa yang diberi petunjuk belum berada dalam jalan yang benar, sedang bila tidak menggunakan kata *ilā*, maka pada umumnya ini mengisyaratkan bahwa yang diberi petunjuk telah berada dalam jalan yang benar – kendati belum sampai pada tujuan – dan karena itu ia masih diberi petunjuk yang lebih jelas guna menjamin sampainya ke tujuan. Jika pendapat ini diterima maka ayat di atas mengisyaratkan bahwa pemohon sebagai Muslim telah berada pada jalan yang benar, tetapi ia diajarkan untuk memperoleh petunjuk yang lebih mantap lagi.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *hidāyah* yang menggunakan kata *ilā*, hanya mengandung makna pemberitahuan, tetapi bila tanpa *ilā*, maka ketika itu yang bersangkutan tidak hanya diberi tahu tentang jalan yang seharusnya ia tempuh, tetapi mengantarnya ke jalan tersebut. Ayat di atas tidak menggunakan kata *ilā*, permohonan yang diajukan di sini bukan sekedar

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hal. 63 – 70.

memohon untuk diberi tahu atau dibimbing menuju *ash-shirāth al-mustaqīm*, tetapi juga mengantar masuk kedalamnya.

Kata *shirāth* ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 45 kali. Kesemuanya dalam bentuk tunggal, 32 kali di antaranya dirangkaikan dengan kata *mustaqīm*, selebihnya dirangkaikan dengan berbagai kata seperti *as-sawy*, *sawā'* dan *al-jahīm*. Selanjutnya bila *shirāth* dinisbahkan kepada sesuatu, maka penisbahannya adalah kepada Allah swt. seperti kata *shirāthaka* (jalan-Mu) atau *shirāthī* (jalan-Ku) atau *shirāth al-'Azīz al-Hamīd* (jalan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Terpuji) dan kepada orang-orang mukmin, yang mendapat anugerah nikmat Ilahi.

Ini berbeda dengan kata *sabīl* yang juga seringkali diterjemahkan dengan *jalan*. Kata *sabīl* ada yang berbentuk jamak seperti *subul as-salām* (jalan-jalan kedamaian), ada pula yang tunggal yang dinisbahkan kepada Allah, seperti *sabīlillāh*, atau kepada orang yang bertakwa, seperti *sabīl al-muttaqīn*. Ada juga yang dinisbahkan kepada setan dan tirani seperti *sabīl ath-thāghūt* atau orang-orang yang berdosa seperti *sabīl al-mujrimīn*.

Penggunaan di atas, menunjukkan bahwa *shirāth* hanya satu dan selalu bersifat benar dan haq. Berbeda dengan *sabīl* yang bisa benar bisa salah, bisa merupakan jalan orang-orang bertakwa, bisa juga jalan orang-orang yang durhaka.

Shirāth adalah jalan yang luas, semua orang dapat melaluinya, tanpa berdesak-desakan. Berbeda dengan *sabīl*, dia banyak namun merupakan jalan

kecil atau lorong-lorong. Tak mengapa anda menelusuri *sabīl* asal pada akhirnya anda menemukan jalan tol itu, yakni jalan yang luas lagi lurus itu.

Apa yang dikemukakan ini, mengantarkan seorang Muslim untuk berlapang dada menghadapi perbedaan *sabīl* atau pendapat dan pandangan selama pandangan itu dapat mengantarkan ke *ash-shirāth al-mustaqīm*. Dengan demikian, seorang Muslim tidak akan berpandangan picik dan menganggap bahwa hanya jalan, yakni *sabīl* atau mazhabnya saja yang benar dan jalan yang lain salah. Bukankah banyak *sabīl* yang dapat mengantarkan ke *ash-shirāth al-mustaqīm*?

Shirāth yang luas yang dimohonkan dalam surat al-Fatihah ini adalah yang *mustaqīm* yakni lurus. Kata ini terambil dari kata (قام - يقوم) *qāma - yaqūmu* yang arti asalnya adalah mengandalkan kekuatan betis dan atau memegangnya secara teguh sampai yang bersangkutan dapat berdiri atau tegak lurus. Dalam surat al-Fatihah ini kata *mustaqīm* diartikan lurus. Dengan demikian yang diharapkan bukan hanya *shirāth* yakni jalan yang lebar dan luas, tetapi juga yang lurus, karena kalau jalan hanya lebar dan luas lagi berliku-liku, maka sungguh panjang jalan yang harus ditempuh guna mencapai tujuan. Jalan luas lagi lurus itu adalah segala jalan yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Karena itu, harta kekayaan yang halal, dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika demikian, maka ia adalah bagian dari kandungan *ash-shirāth al-mustaqīm* yang dimohonkan di sini. Demikian juga halnya ilmu pengetahuan, kekuasaan, kesehatan dan lain-lain, sehingga pada

akhirnya segala tuntunan dan anjuran agama, merupakan bagian dan kandungan ayat keenam surat al-Fatihah ini. Memang al-Qur’ān al-Karīm menegaskan bahwa:

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.¹³⁸

“Katakanlah: “Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada *ash-shirâth al-mustaqîm* (jalan luas yang lurus), (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.”

3. صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين
Ahmad Musthafa al-Maraghi¹³⁹ dalam kitab tafsirnya “al-Marāghi” menjelaskan bahwa orang-orang yang diberi anugerah Allah adalah para Nabi dan *Shiddiqîn* dan *Shālihîn* yang terdiri dari umat yang telah lalu. Allah swt. dalam hal ini telah memberitahukan kepada kita perihal mereka secara global maupun terperinci di dalam al-Qur’an, dengan menyebutkan kisah-kisah mereka. Tujuannya agar dijadikan sebagai teladan bagi kita. Sehingga kita dapat mengetahui contoh yang baik dan pantas dijadikan sebagai panutan, yang akan mengantarkan kita kepada kebahagiaan dan menjauhi jalan sesat.

Allah telah memerintahkan kepada kita agar mengikuti langkah-langkah orang-orang terdahulu, karma hakikatnya, agama Allah itu adalah satu – sekalipun masa selalu berbeda-beda. Ringkasan isi agama Allah itu hakikatnya sama, yakni iman kepada Allah, kepada para Rasul dan menghiasi diri dengan akhlak utama, melakukan perbuatan baik dan meninggalkan

¹³⁸ QS. al-An’ām (6): 161.

¹³⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghi*, hal. 36 – 37.

kejelekan. Di luar masalah tersebut, adalah masalah cabang (*furū'*) yang berbeda-beda karena perbedaan masa atau tempat.

Pengertian *maghdhūbi 'alaihim*, ialah orang-orang yang telah menerima atau mendengar agama yang benar dan disyari'atkan Allah untuk hamba-Nya, tetapi mereka menolak dan mengasingkan diri tanpa mau melihat sedikitpun. Mereka itu tidak mau menggunakan akalnyanya di dalam meneliti dalil-dalil yang ada. Tetapi mereka lebih menyukai taqlid (mengikuti) warisan nenek moyang mereka. Mereka adalah orang-orang yang akan tertimpa kesusahan, siksaan dan kehinaan di neraka Jahannam dan tempat kembali mereka adalah seburuk-buruk tempat.

Adh-Dhāllīn, berarti mereka yang tidak mengetahui kebenaran. Atau tidak mengetahui dengan cara yang benar. Mereka itulah orang-orang yang belum pernah kedatangan seseorang Rasul pun. Atau sudah pernah kedatangan seorang Rasul, tetapi nilai-nilai kebenaran yang dibawa para Rasul itu kurang begitu jelas. Mereka tersesat dan kebutaan serta tidak mendapatkan hidayah di dalam menggapai cita-cita mereka. Sebab, banyak sekali rintangan yang bercampur aduk antara kebenaran dan kebatilan, di samping masalah-masalah benar dan yang salah. Jika mereka tidak tersesat di dalam masalah-masalah duniawi, mereka pasti akan tersesat di dalam masalah ukhrawi. Siapapun yang tidak mendapatkan hidayah agama, maka akan tampak pengaruh kegoncangan pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya serta akan tertimpa musibah.

Sedangkan M. Quraish Shihab¹⁴⁰ dalam kitab tafsirnya “Al-Mishbāh” menjabarkan tentang mereka orang-orang yang diberi nikmat, yaitu mereka yang taat melaksanakan pesan-pesan Ilahi yang merupakan nikmat terbesar itu, mereka itulah yang termasuk dan menelusuri *ash-shirāth al-mustaqīm*, sebagaimana hal ini secara tegas dinyatakan dalam QS. An-Nisā’ ayat 69 yang berbunyi:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا.¹⁴¹

“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, Shiddiqin, para Syuhadā’ dan orang-orang Shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.”

Dari sini dapat diketahui bahwa terdapat empat kelompok manusia yang telah mendapat nikmat khusus dari Allah swt., yaitu “nikmat keagamaan”, dan jalan kelompok-kelompok itulah yang dimohonkan agar ditelusuri pula oleh pembaca ayat ketujuh surat al-Fatihah ini.

Kelompok pertama adalah, *para Nabi* yaitu mereka yang dipilih Allah untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia menuju kebenaran Ilahi. Mereka yang selalu berucap dan bersikap benar serta memiliki kesungguhan, amanat, kecerdasan dan keterbukaan sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan. Mereka adalah orang-orang yang terpelihara identitasnya, sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran apapun.

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hal. 70 – 78.

¹⁴¹ QS. An-Nisā’ (4): 69.

Kelompok kedua adalah *para Shiddiqin* yaitu orang-orang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Nampak di pelupuk mata mereka yang haq. Mereka selalu mendapat bimbingan Ilahi, walau tingkatnya berada di bawah tingkat bimbingan yang diperoleh para Nabi dan Rasul.

Kelompok ketiga adalah *para Syuhada'* yakni mereka yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan, melalui ucapan dan tindakan mereka, walau harus mengorbankan nyawanya sekalipun, dan atau mereka disaksikan kebenaran dan kebajikannya oleh Allah swt., para Malaikat dan lingkungan mereka.

Kelompok keempat adalah *orang-orang Shaleh* yakni yang tangguh dalam kebajikan, dan selalu berusaha mewujudkannya. Kalaupun sesekali ia melakukan pelanggaran, maka itu adalah pelanggaran kecil dan tidak berarti jika dibandingkan dengan kebajikan-kebajikan mereka.

Kandungan penggalan ayat ketujuh ini yang membatasi “nikmat Tuhan yang sangat bernilai” hanya dalam bidang-bidang ketaatan beragama kepada-Nya, atau dalam bidang-bidang kebenaran dan kebajikan, tanpa menyinggung nikmat-nikmat lain, seperti kesehatan, kekayaan, kedudukan dan sebagainya. Pembatasan ini akan lebih terasa lagi dengan adanya penggalan ayat berikut yaitu: *Bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.*

Bukankah di antara anggota kelompok yang disebut di atas ada yang memiliki kekayaan, kedudukan dan sebagainya? Dari pembatasan makna nikmat hanya pada segi-segi keagamaan dan kebenaran saja, seseorang dapat memperoleh kesan bahwa pokok utama dalam kehidupan ini adalah mencapai kebenaran dan melakukan kebajikan. Segala nikmat atau segala kelebihan yang diperoleh bila tidak dibarengi perolehannya dan pemanfaatannya dengan kebenaran dan kebajikan atau tuntunan agama akan tidak mempunyai nilai yang berarti.

Jika kekayaan tidak dibarengi dengan kebenaran, maka suatu ketika “nikmat” itu akan menjadi “niqmat” (bencana). Demikian pula dengan nikmat-nikmat yang lain. Anak, kekayaan, kecantikan, kekuasaan semuanya dapat menjadi bencana bila tidak dibarengi dengan tuntunan agama. Sebaliknya, jika kini anda miskin tetapi nikmat kebenaran dan keberagamaan telah anda raih, maka yakinlah bahwa kemiskinan anda tidak akan berarti, karena melalui kebenaran dan keberagamaan itu, anda akan meningkat dan meningkat hingga akhirnya mencapai kebahagiaan dan kenikmatan abadi.

Kata *al-maghdhūb* berasal dari kata *ghadhab* yang dalam berbagai bentuknya memiliki keragaman makna, namun kesemuanya mengesankan sesuatu yang bersifat keras, kokoh dan tegas. Singa, banteng, batu gunung, sesuatu yang merah padam, kesemuanya digambarkan melalui akar kata *ghadhab*. Oleh karena itu, *al-ghadhab* adalah sikap keras, tegas, kokoh dan sukar tergoyahkan yang diperankan oleh pelakunya terhadap obyek disertai dengan emosi.

Tentang siapakah *al-maghdhūb ‘alaihim*, ayat ini tidak menjelaskannya. Sementara ulama tafsir berdasarkan keterangan suatu hadits Nabi saw. menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi. Al-Qur’an juga memberitakan bahwa orang-orang Yahudi mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya. Atas dasar ini, para ulama tafsir lain memperluas pengertian *al-maghdhūb ‘alaihim* sehingga mencakup semua yang telah mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya.

Wajar sekali Rasul saw. memberi contoh itu (orang Yahudi), karena dari dua puluh empat kali kata “ghadhab” dalam berbagai bentuk yang tercantum dalam al-Qur’an, dua belas kali adalah dalam konteks pembicaraan tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Sedang sisanya berkisar pada pembicaraan tentang “amarah” sebagai naluri manusia, atau “murka Tuhan” yang ditujukan kepada orang-orang musyrik atau penyembah berhala, orang munafik yang mengaku sebagai pengikut Nabi Muhammad saw. atau bahkan orang-orang Muslim yang melakukan pelanggaran tertentu.

Melalui redaksi ayat ketujuh ini, Allah swt. mengajarkan manusia agar tidak menisbahkan sesuatu yang berkesan negatif terhadap Allah swt. Ketika berbicara tentang nikmat secara tegas dinyatakan bahwa sumbernya adalah Allah swt. Hal ini bisa dilihat dari redaksi ayat: *shirāth alladzīna an’amta ‘alaihim* (jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat). Tetapi ketika berbicara tentang murka, pelakunya tidak dijelaskan siapa dia. Ayat ini tidak menyatakan *jalan orang yang telah Engkau murkai*, tetapi *yang dimurkai*. Ini,

karena penganugerahan nikmat adalah sesuatu yang terpuji, sehingga wajar disandarkan kepada Allah, sedang murka, secara umum dapat dikatakan buruk, karena itu tidak disandarkan kepada Allah swt. Al-Qur'an mengajarkan bahwa segala yang terpuji dan indah bersumber dari-Nya, sedang yang tercela carilah penyebabnya pada diri sendiri.

Kata *adh-dhāllīn* berasal dari kata *dhalla*. Tidak kurang dari 190 kali kata *dhalla* dalam berbagai bentuknya terulang dalam al-Qur'an. Kata ini pada mulanya berarti *kehilangan jalan, bingung, tidak mengetahui arah*. Makna-makna ini berkembang sehingga kata tersebut juga dipahami dalam arti *binasa, terkubur* dan dalam arti immaterial ia berarti *sesat dari jalan kebajikan* atau lawan dari *petunjuk*. Dari penggunaan al-Qur'an yang beraneka ragam, dapat disimpulkan bahwa kata ini dalam berbagai bentuknya mengandung makna *tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kebenaran*.

Kata *adh-dhāllīn* dalam ayat ini dapat dipahami sebagai orang-orang Nasrani, sebagaimana informasi sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi saw. Tetapi tanpa menolak informasi itu, di sini dapat diulangi penjelasan yang dikemukakan di atas tentang arti *al-maghdhūb 'alaihim* yakni bahwa penafsiran itu adalah contoh yang diangkat Nabi dari masyarakat beliau ketika itu.

Ayat terakhir surat al-Fatihah ini mengajarkan kepada manusia agar senantiasa bermohon kepada Allah swt., kiranya ia diberi petunjuk oleh-Nya sehingga mampu menelusuri jalan luas lagi lurus, jalan yang pernah ditempuh oleh orang-orang yang telah memperoleh sukses dalam kehidupan ini, bukan

jalan orang yang gagal dalam kehidupan ini, karena tidak mengetahui arah yang benar atau mengetahuinya tetapi enggan untuk menelusurinya. Ayat ini juga mengajarkan kaum Muslimin agar selalu optimis menghadapi hidup ini, karena nikmat Allah selalu tercurah kepada hamba-hamba-Nya yang yakin.

Kata آمين menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi¹⁴² dalam kitab tafsirnya “al-Marāghi” adalah isim yang berarti istijab (kabulkanlah). Perkataan *Āmīn* bukan berasal dari al-Qur’an, dengan alasan tidak pernah dicantumkan di dalamnya dan tidak dibaca oleh Imam ketika shalat. Sebab pada kenyataannya, *Āmīn* adalah merupakan doa sebagaimana pendapat al-Hasan al-Basri. Tetapi pendapat yang paling populer adalah pendapat Imam Abu Hanifah. Ia berpendapat bahwa Imam shalat membaca *Āmīn* dengan pelan sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Anas Ibnu Malik. Menurut Imam Syafi’i, ketika Imam membaca *Āmīn*, justeru harus dikeraskan sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Wā’il Ibnu Hajar dari Nabi saw., bahwa Nabi saw. setelah membaca *wa-ladhdhāllīn*, Nabi membaca *Āmīn* dengan keras.

Sedangkan M. Quraish Shihab¹⁴³ dalam kitab tafsirnya “Al-Mishbāh” menjelaskan bahwa kata *Āmīn* untuk mengakhiri surat al-Fatihah adalah sebagai anjuran. Pengertian *Āmīn* ketika dikaitkan langsung dengan ayat-ayat surat al-Fatihah, maka permohonan yang kita ajukan adalah kandungan ayat ketujuh. Akan tetapi ketika kata *Āmīn* itu dikaitkan dengan

¹⁴² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghiy*, hal. 37 – 38.

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hal. 79 – 80.

bunyi salah satu hadits yang telah dituliskan pada bab sebelumnya yang menyatakan bahwa shalat (al-Fatihah) itu dibagi menjadi dua, separuh untuk-Ku dan separuh lagi untuk hamba-Ku, maka permohonan itu mencakup seluruh ayat-ayat surat al-Fatihah.

Dengan surat al-Fatihah ini, diharapkan akan mengantar manusia kepada kejelasan, pergerakan dan peningkatan. Itulah agama yang benar dan itu pulalah seharusnya kenyataan hidup manusia. Manusia harus semakin mendekat dan merendahkan diri kepada Allah swt. sebagai wujud kekurangan dan kelemahannya sekaligus bentuk ketergantungan manusia kepada-Nya.

Di samping itu manusia harus senantiasa meneladani sifat-sifat Allah swt. dengan Rahmān dan Rahīm-Nya. Manusia harus bisa memunculkan sifat pengasih dan penyayang terhadap sesama, tanpa memperhatikan keturunan, kedudukan dan status sosialnya. Bahkan terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya sekalipun, baik yang hidup maupun yang mati.

Dan dengan surat al-Fatihah pula, manusia diharapkan memiliki optimisme hidup, karena adanya pembalasan di hari Kemudian (Akhirat). Surat al-Fatihah mengajarkan pula untuk senantiasa hidup dalam kebersamaan, gotong-royong dan saling tolong-menolong. Manusia diharapkan juga mampu mengambil *I'tibar* (pelajaran) terhadap sejarah orang-orang yang mendapatkan kesuksesan (*an'amta 'alaihim*) dan orang-orang yang mengalami kegagalan (*al-maghdhūb* dan *adh-dhāllīn*).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis meneliti dan menganalisis terhadap kandungan dalam al-Qur'an mengenai pesan-pesan moralnya, khususnya yang ada dalam surat al-Fatihah dan mengacu pada permasalahan yang penulis angkat dalam tesis ini, maka hasil penelitian dan analisis dalam tesis ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Surat al-Fatihah dijadikan rukun dan bacaan wajib di dalam shalat merupakan pendapat para ulama dengan beberapa pertimbangan dalil, baik dalil naqli maupun dalil aqli. Dasar dalil naqlinya adalah sebagaimana yang telah disepakati oleh jumbuh ulama (Imam Malik, Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal) yang menyatakan bahwa surat al-Fatihah harus dibaca di dalam shalat (rukun). Mereka berdalil dengan hadits riwayat al-A'immah al-Sittah:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

“Tidak dihitung shalat bagi orang yang tidak membaca dengan Fatihah al-Kitab.”

Kemudian untuk dalil aqlinya adalah bahwa Al-Fatihah dinamakan “Ummul Qur'an” (induk al-Qur'an) atau “Ummul Kitab” (induk al-Kitab), yaitu sebagai induk (esensi) bagi semua isi al-Qur'an serta menjadi intisari dari kandungan al-Qur'an. Dinamakan “Ummul Kitab” karena berfungsi sebagai landasan, sumber mata air atau induk referensi untuk ayat-ayat lain

yang *mutasyâbihât*. Di samping juga sebagai asas, kaca mata, kaca pembesar atau mikroskop untuk melihat batang tubuh al-Qur'an. Dengan perkataan lain, al-Fatihah berfungsi sebagai paradigma untuk menyoroti ayat-ayat lain.

2. Surat al-Fatihah memiliki pelajaran dan pengajaran yang luar biasa bagi semua manusia, karena setiap ayat bahkan setiap kata yang ada dalam surat al-Fatihah mengandung makna dan pesan yang sangat berarti bagi kehidupan umat manusia, terutama dalam membentuk karakter seorang Muslim. Pada ayat pertama akan memberikan kesadaran akan kelemahan diri dan kebutuhan kepada Allah swt. Karena yang membaca Basmalah, seharusnya menghayati kekuatan dan kekuasaan Allah serta rahmat dan kasih sayang-Nya yang tercurah kepada seluruh makhluk yang akan melahirkan nilai-nilai luhur yang terjelma keluar dalam bentuk perbuatan. Ayat kedua memberikan nuansa bagi seorang Muslim untuk senantiasa ber-*husnudzan* terhadap sesama, bahkan dan terutama terhadap Allah swt. mengenai segala yang telah menyimpannya. Sedangkan ayat ketiga mengantarkan seorang Muslim agar berusaha memantapkan pada dirinya sifat rahmat dan kasih sayang, sehingga menjadi ciri kepribadiannya, selanjutnya ia tak akan ragu atau segan mencurahkan rahmat kasih sayang itu kepada sesama manusia tanpa membedakan suku, ras atau agama maupun tingkat keimanan serta memberi pula rahmat dan kasih sayang kepada makhluk-makhluk lain baik yang hidup maupun yang mati. Pada ayat keempat, seorang Muslim diharapkan memiliki sifat optimisme, karena setiap perbuatan sekecil apapun dan sebaik serta sejelek apapun, maka akan mendapatkan balasan di hari Pembalasan. Kemudian ayat kelima

memberikan pelajaran kepada manusia agar ketika mengabdikan (ibadah) dan mohon pertolongan supaya ditunjukkan hanya kepada Allah dan benar-benar dilakukan dengan khusyuh dan ikhlas sekaligus mengedepankan kebersamaan (jama'ah). Pada ayat keenam, seorang Muslim agar senantiasa memohon untuk diberi *hidayah* (petunjuk) supaya tetap berada di jalan yang luas lagi lurus yang dapat mengantarkan bagi yang bersangkutan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dan pada ayat ketujuh, seorang Muslim diharapkan mampu menelusuri, menghayati dan mengilhami kisah orang-orang yang memperoleh kesuksesan (*an'amta 'alaihim*) dan kisah orang-orang yang mengalami kegagalan (*al-maghdhub* dan *adh-dhâllin*) agar hidupnya tidak terjerumus ke jurang kemurkaan dan jurang kesesatan.

B. Saran-saran

Setelah penulis menelaah, menganalisis dan memahami makna dan pesan yang ada di dalam al-Qur'an, khususnya dalam surat al-Fatihah, maka izinkanlah penulis untuk memberikan saran yang sekiranya bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta masukan terhadap setiap insan, khususnya umat Islam dalam beribadah dan beramal agar menjadi insan yang kamil, yakni seorang Muslim yang mukmin lagi muhsin yang mampu memberikan kemashlahatan bagi sesamanya dan sekaligus mampu menjadi insan yang *rahmatan lil 'ālamīn*.

1. Agar setiap Muslim mampu dan mau memunculkan *ghīrah* (semangat) baru untuk mempelajari dan mengkaji makna dan pesan yang ada dalam al-Qur'an, khususnya surat al-Fatihah.

2. Agar setiap Muslim berusaha untuk memahami dan menghayati setiap bacaan yang ada dalam shalat, terutama ayat-ayat surat al-Fatihah, sehingga shalatnya benar-benar menjadi shalat yang bermakna dan berkualitas yang mampu menjaga si pembaca terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar.
3. Agar setiap Muslim berusaha untuk bisa mengaktualisasikan makna-makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam surat al-Fatihah ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan terwujud masyarakat yang tenteram, bahagia dan sejahtera lahir batin, sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an, yaitu *baladun thayyibatun wa Rabbun Ghafur*.

C. Penutup

Penulis mengharapkan masukan-masukan yang konstruktif terhadap tulisan-tulisan yang ada dalam tesis ini, demi terwujudnya tulisan-tulisan yang mendekati kepada kebenaran, karena sebenarnya tiada gading yang tak retak dan keretakan itu menunjukkan bahwa itu benar-benar gading.

Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan tesis ini membawa kemanfaatan bagi umat Islam dan pembaca yang budiman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006.
- Abdullah, Rizka, *Pesan-Pesan Surat Al-Fatihah*, Yayasan Cinta Ilahi, Jakarta, 2002.
- Achmad, Mudlor, *Etika dalam Islam*, Al-Ikhlâs, Surabaya, t.t
- Amin, Ahmad, *Etika Ilmu Akhlak*, Bulan Bintang, Jakarta, 1997.
- ‘Aqqad, ‘Abbas Mahmud Al-, *Al-Taḥkîr Farîdah al-Islâmiyyah*, Beirut, Al-Maktabah al-Asriyyah, t.t.
- Arifin, Bey, H., *Samudera Al-Fatihah*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, cet. 25, 2005.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet. II, 1994.
- Asymawi, Muhammad Said Al-, *Nalar Kritis Syari'ah*, Penerjemah: Luthfi Thomafi LKiS Yogyakarta, Yogyakarta, cet. I, 2004.
- Azam, Abdur Rahman, *Ar-Risalatul – Cholidah –* pen. Muhammad Taufiq Awidlah, Cairo, cet. II, 1964.
- Aziz, M. Amin, *The Power of Al-Fatihah*, Embun Publishing, Jakarta, cet. I, 2007.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996.
- Baier, Kurt, *The Moral Point of View: A Rational Basic of Ethics*, Cornell University Press, London, 1969.
- Basyir, Abu Umar, *Samudra Al-Fatihah*, Insan Cemerlang, Solo, 2005.
- Bertens, K., *Etika*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994.
- Faridl, Miftah, dan Agus Syihabudin, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama*, Pustaka, Bandung, cet. I, 1989.
- Farmawiy, ‘Abd Al-Hay Al-, *Al-Bidâyah fi Al-Tafsîr Al-Mawdhû'iy*, cetakan II, Kairo, Al-Hadharah Al-‘Arabiyyah, 1977.
- Gayo, Nogarsyah Moede, *Lautan Samudra Al-Fatihah*, Pustaka Ainun, Jakarta, 2007.

- Haleem, Muhammad Abd al-, *Understanding Quran: Themes and Style, (Memahami al-Quran: Pendekatan Gaya dan Tema)*, alih bahasa Rofik Suhud, Cet. I, Bandung: Marja', 2002.
- Hornby, A. S., et al., *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, London, 1973.
- Ibrâhîm, Muhammad Ismâ'il, *Al-Qur'ân wa Al-I'jâz Al-'Ilmî*, Kairo, Dâr Al-Fikr Al-'Arabîy, t.t.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, al-Maktabah asy-Syamilah versi 2.0, <http://www.almeshkat.com>
- Khallâf, 'Abd. al-Wahhâb, *'Ilm Ushûl al-Fiqh*, Penerjemah: Noer Iskandar al-Barsany, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet. VIII, 2002.
- Maraghi, Ahmad Musthafa Al-, *Tafsir Al-Maraghi*, Al-Halabi, Mesir, 1946.
- Marzuqi, Asyhari, H., *Memikat Hati dengan Al-Quran*, Nurma Media Idea, Yogyakarta, 2002.
- Munawar, Said Agil Husin Al-, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta, Cet. 2, 2002.
- Muthahhari, Murtadha, *Tafsir Surat-surat Pilihan*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2000.
- M., Amril, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghîb al-Isfahani*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. I, 2002.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet. I, 1996.
- Nasoetion, Andi Hakim, dkk., *Pendidikan Agama dan Akhlaq bagi Anak dan Remaja*, Ciputat, Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Poespoprodjo, W., *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, CV. Remadja karya, Bandung, cet. I, 1986.
- Rahardjo, M. Dawam, *Paradigma Al-Qur'an Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, PSAP Muhammadiyah, Jakarta, cet. I, 2005.
- Rahmân, Fazlur al-, *Islam*, Chicago, University of Chicago Press, 1979.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Fatihah: Menemukan Hakikat Ibadah*, Al-Bayan Mizan, Bandung, 2005.

- Roubiczek, Paul, *Existensialism, for and against*, (Cambridge, 1966); dikutip dalam M. Rasjidi, *Agama dan Etika*, Sinar Hudaya, Jakarta, 1972.
- Said, Muh., *Etik Masyarakat Indonesia*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1980.
- Shabuni, Muhammad 'Ali ash-, *at-Tibyan fi 'Ulumul Qur'an*, Maktabah al-Ghazali – Damsyiq/Muassasah Manahilil 'Irfan, Bairut, t.t.
- Shâlih, Shubhî al-, *Mabâhits fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Dâr al-'Ilm al-Malâyin, Bairut, cet. IX, 1977.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XXV, Bandung, Mizan, 2003.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Lentera Hati, Jakarta, cet. IX, 2007.
- _____. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Peroalan Umat*, Cet. XII, Bandung, Mizan, 2001.
- Sudarsono, *Etika tentang Kenakalan Remaja*, Bina Aksara, Jakarta, 1980.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1999.
- Suyûthî, Jalâl al-Dîn al-, *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Dâr al-Fikr, Bairut, Jilid I, t.t.
- S.J., N. Drijakarsa, *Percikan Filsafat*, PT. Pembangunan, Jakarta, 1964.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1991.
- Verkuyl, J., *Etika Kristen I Bagian Umum*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1993.
- Ya'cub, Hamzah, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Diponegoro, Bandung, 1983.
- Zarkasyî, Badr al-Dîn Muhammad bin 'Abdullâh al-, *Al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Dâr al-Fikr, Bairut, Jilid I, 1988.
- Zifzâf, Muhammad al-, *al-Ta'rif bi'l al-Qur'ân wa'l al-Hadîts*, Kuwait, t.p., 1979.
- Zindani, Abdul Majid bin Aziz Al-, et. al., *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*, Gema Insani Press, Jakarta, cet. I, 1997
- Zubair, Ahmad Khariz, *Kuliah Etika*, Rajawali Press, Jakarta, cet. II, 1990.

CURRICULUM VITAE

Nama : Kholis Muhajir, S. Ag.

Tempat, tanggal lahir : Gunungkidul, 14 Januari 1975

Pendidikan Dasar penulis selesaikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Playen Kabupaten Gunungkidul pada tahun 1987. Kemudian penulis menempuh Pendidikan Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonokromo Bantul dan selesai pada tahun 1990, bersamaan itu pula penulis menuntut ilmu agama di Pesantren “Al-Mahalli” Brajan Wonokromo Bantul.

Tahun 1990 penulis melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di MAN 1 Yogyakarta dan menimba ilmu agama di pesantren “Nurul Ummah” Kotagede Yogyakarta. Kemudian pada tahun 1991 penulis hijrah ke Jombang Jawa Timur untuk meneruskan Pendidikan Menengah Atas di MAN Rejoso Jombang hingga lulus tahun 1993, sekaligus menuntut ilmu agama di pesantren “Darul Ulum” Peterongan Jombang Jawa Timur.

Pendidikan Tinggi Strata Satu penulis tempuh di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab sekaligus menimba ilmu agama di Pesantren “Nurul Ummah” Kotagede Yogyakarta dan selesai pada tahun 2000. Pada tahun 2001 penulis mengemban amanah untuk mngembangkan dedikasi keilmuan di MAN Wonosari Gunungkidul sebagai staf pengajar bidang studi Bahasa Arab hingga sekarang. Pada tahun 2007 penulis melanjutkan studi Strata Dua di Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.